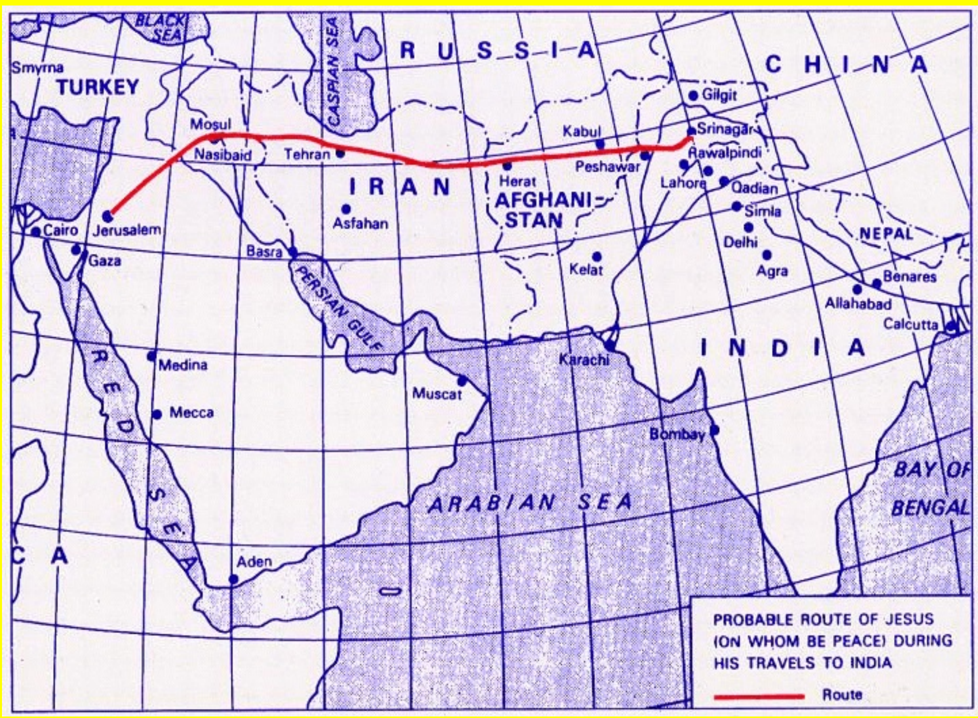
YESUS DI INDIA



Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian

ISLAM INTERNATIONAL PUBLICATIONS LIMITED

Yesus di India

Yesus di India

KISAH KELEPASAN YESUS DARI KEMATIAN DI ATAS KAYU SALIB DAN PERJALANANNYA KE INDIA

Oleh

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

Pendiri Jemaat Ahmadiyah

ISLAM INTERNATIONAL PUBLICATION LTD

Pertama kali diterbitkan di U. K. (Inggris) tahun 1978 oleh:
Masjid London

Cetak ulang tahun 1989 oleh:
Islam International Publications Limited
Edisi yang diterjemahkan: 1995

Diterbitkan oleh:

Islam International Publications Limited
Islamabad,
Sheephatch Lane
Tilford, Surrey GU10 2AQ
United Kingdom

British Library Cataloguing in Publication Data:
Ahmad, Ghulam, Hazrat Mirza, 1835 - 1908

Jesus in India

1. Jesus Christ - Islamic viewpoints
2. Title II Masih Hindustan Mein, English
   232

ISBN 1 85372 196 4 Pbk

Penterjemah ke bahasa Indonesia: A. Q. Khalid

DAFTAR ISI

PRAKATA

Yesus di India merupakan terjemahan dari *Masih Hindustan Mein* dalam bahasa Urdu yang ditulis oleh pendiri Jemaat Ahmadiyah yaitu Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (1835 - 1908).

Pokok bahasan yang dikemukakan dalam buku tersebut adalah kelepasan Yesus dari kematian yang terkutuk di atas kayu salib serta perjalanan beliau setelah itu ke India dalam rangka mencari suku-suku bangsa Israel yang hilang agar dapat dikumpulkannya dalam satu kandang sebagaimana dikemukakan dalam Perjanjian Baru. Untuk memperjelas thema yang dikemukakan, banyak bukti-bukti yang diajukan yang bersumber dari kitab-kitab suci Kristiani mau pun Muslim, buku-buku medikal/ketabiban kuno, termasuk juga naskah kuno agama Buddha.

Memulai perjalanannya dari Yerusalem melewati Nisibis dan Iran, Yesus kemudian sampai di Afghanistan dimana beliau bertemu dengan umat Yahudi yang bermukim di negeri itu setelah kebebasan mereka sebagai tawanan raja Nebukadnezar. Dari Afghanistan, Yesus kemudian ke Kashmir dimana juga bermukim beberapa suku bangsa Israel. Beliau sendiri kemudian bermukim di negeri ini sehingga wafatnya. Makam beliau telah ditemukan di jalan Khan Yar di kota Srinagar.

Di bagian yang membahas bukti-bukti yang diambil dari naskah-naskah Buddha, Hazrat Ahmad a.s. sudah berhasil menjawab pertanyaan yang sudah sekian lama membingungkan banyak penulis Barat. Para penulis itu bingung melihat banyaknya persamaan ajaran di dalam agama Kristen dengan agama Buddha, serta dalam catatan riwayat hidup Yesus dan Buddha sebagaimana dikemukakan dalam kitab suci mereka masing-masing.

Beberapa orang dari penulis itu berpandangan bahwa agama Buddha dengan satu dan lain cara telah mencapai Palestina dan oleh Yesus

diasimilasikan ke dalam ajaran-ajaran beliau sendiri. Jelas mengenai hal ini tidak ada bukti historikal sama sekali yang mendukung teori mereka itu. Seorang kelana/petualang Rusia bernama Nicolas Notovitch pernah tinggal cukup lama bersama beberapa pendeta Lama di Tibet dan menterjemahkan beberapa naskah mereka untuknya. Dia menyimpulkan bahwa Yesus pernah ke Tibet sebelum penyaliban dan kembali ke Palestina setelah menyerap ajaran-ajaran agama Buddha. Ini adalah pernyataan yang tidak didukung bukti historis yang dapat diandalkan. Hazrat Ahmad a.s. menyangkal pandangan tersebut dan menyatakan Yesus datang ke India setelah penyaliban dan bukan sebelumnya, dan bukan Yesus yang meminjam ajaran-ajaran Buddha, justru para penganut Buddha itulah yang telah mereproduksi kandungan Injil ke dalam kitab-kitab mereka sendiri.

Menurut Hazrat Ahmad a.s., ternyata Yesus juga berkunjung ke Tibet dalam kelananya di India dalam rangka mencari suku-suku bangsa Israel yang hilang. Beliau menyampaikan ajaran-ajarannya kepada para pendeta Buddha, antara lain karena mengetahui sebagian dari mereka adalah umat Yahudi yang telah beralih agama. Para penganut agama Buddha tersebut sangat terkesan dengan ajaran-ajaran beliau dan menganggap beliau sebagai manifestasi Buddha dan Sang Guru yang Dijanjikan. Dengan keyakinan kepada beliau sebagai Guru, mereka kemudian mencampurkan ajaran-ajaran Yesus ke dalam naskah kitab-kitab mereka sendiri dan menyatakannya sebagai ajaran Buddha. Cukup banyak bukti yang mendukung pandangan ini dalam naskah-naskah kuno agama Buddha.

Masih Hindustan Mein ditulis dalam tahun 1899 dan buku itu menjadi tanda berakhirnya era dimana selama berabad-abad umat Kristiani mau pun Muslim meyakini kenaikan Yesus ke langit. Karena buku ini merupakan buku pertama yang mengupas subyek itu secara rasional, maka buku tersebut menghasilkan dampak yang luar biasa. Agumentasi-argumentasi buku itu disiarkan luas dan dalam setengah abad yang lalu ini telah mencapai keberhasilan besar dalam menanggalkan sifat ketuhanan Yesus yang salah dan menyampaikan beliau sebagaimana adanya, yaitu seorang nabi Tuhan.

Di kalangan umat Islam, pengaruhnya begitu besar sehingga Rektor Universitas Al-Azhar di Mesir mengeluarkan *Fatwa* yang menyatakan bahwa berdasarkan Al-Quran, nabi Isa a.s. telah wafat secara wajar. Adapun pengaruhnya pada umat Kristiani juga amat terasa.

Sebagaimana dikemukakan dalam Kata Pengantar dan juga di bagian akhir buku, Hazrat Ahmad a.s. semula bermaksud menulis bagian keduanya berisi evaluasi komparatif ajaran Islam dan Kristen dengan bukti-bukti kuat yang menjelaskan kebenaran Islam serta pengakuan beliau sebagai Al-Masih Yang Dijanjikan (Masih Maud), disamping beberapa bukti tambahan mengenai perjalanan Yesus di India. Meskipun tidak ada buku lain yang diberi judul sama, tetapi sebenarnya Hazrat Ahmad a.s. telah membahas semua permasalahan ini dalam buku-buku lain, khususnya berkaitan dengan kebenaran Islam, pengakuan beliau sendiri sebagai Masih Maud dan mengenai hal wafatnya Yesus.

Terjemahan ke bahasa Inggris dilakukan oleh Qazi Abdul Hamid, mantan editor mingguan *The Sunrise*, Lahore, dimana karangan ini diterbitkan secara serial dalam tahun 1938 - 1939. Pertama kali diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1944 oleh Nashr-o-Ishaat, Sadr Anjuman Ahmadiyya, Qadian.

Disamping mereka yang telah membantu dalam produksi buku ini, terima kasih kami kepada Mr. Maulud Ahmad Khan, mantan Imam Mesjid London yang telah bersusahpayah mengumpulkan kutipan-kutipan dari buku-buku aslinya yang relevan dengan rujukan yang dikemukakan Hazrat Ahmad a.s. dalam mendukung thesis beliau. Kutipan-kutipan itu disertakan dalam buku ini dalam bentuk Apendiks.

Vakil-ut-Tabshir, Tahrik Jadid,
Rabwah, Pakistan
Mei 1962

DENGAN NAMA ALLAH YANG MAHA PEMURAH DAN MAHA PENYAYANG, TERPUJILAH NAMANYA DAN KARUNIAILAH SHALAWAT BAGI NABI AGUNG, RASULULLAH S.A.W.

Ya Allah! Hakimilah di antara kami dan umat kami dengan kebenaran;
Engkau adalah sebaik-baiknya Hakim.

KATA PENGANTAR

Aku menulis buku ini dengan tujuan agar dapat menghilangkan kesalahpahaman serius yang ada di antara umat Kristiani dan Muslim mengenai kehidupan nabi Isa atau Yesus a.s. berdasarkan bukti-bukti dari fakta yang nyata, dari bukti-bukti historikal yang dikenal dan dari naskah-naskah kuno kalangan non-Muslim, agar kesalahpahaman dan implikasi gawat yang ditimbulkan tidak saja telah merusak dan menghancurkan konsep Ke-Esa-an Tuhan, tetapi juga mempengaruhi secara negatif moral umat Islam di negeri ini. Penyakit-penyakit ruhani seperti ketiadaan moral yang baik, fikiran jahat, kedegilan, ketiadaan perasaan asih, sekarang ini telah menyebar di antara berbagai sekte dalam Islam akibat dari kepercayaan pada dongeng-dongeng tidak berdasar mengenai hal ini.

Simpati antar manusia, welas asih, kecintaan akan keadilan dan kerendahan hati yang semuanya merupakan nilai-nilai moral yang luhur, sekarang ini menyusut dari hari ke hari, sehingga satu waktu nanti tidak akan ditemui lagi. Kekasaran hati dan immoralitas itu telah menjadikan banyak umat Muslim menjadi tidak lebih baik dari hewan buas di hutan. Seorang penganut agama Jain atau Buddha tidak akan membunuh walaupun hanya seekor nyamuk atau lalat. Tetapi banyak di antara umat Muslim yang membunuh orang yang tidak berdosa, yang malah tidak takut kepada Allah yang Maha Kuasa yang memperlakukan nyawa manusia sebagai lebih luhur daripada hewan. Apa yang telah menyebabkan munculnya kekasaran hati, kekejaman dan ketiadaan kasih itu? Penyebabnya adalah karena mereka dari masa kanak-kanak sudah dicekoki cerita dan pandangan yang salah tentang doktrin Jihad ke dalam telinga mereka dan tertanam dalam hati mereka, sehingga mereka akhirnya mati moralnya dan kebas tidak lagi merasakan keburukan tindakan-tindakan mereka yang keji. Mereka yang membunuh manusia lainnya tidak menyadari bahwa tindakan mereka itu telah membawa kehancuran bagi keluarga yang terbunuh, bahkan ia merasa telah menjadi pahlawan atau telah melakukan suatu hal yang bermanfaat bagi komunitasnya.

Sampai dengan saat ini[a] di negeri ini tidak ada khutbah yang melarang atau menegahkan perbuatan buruk demikian. Kalau pun ada maka di dalamnya ada kemunafikan sehingga umat awam menganggap tindakan demikian itu dibenarkan. Karena itu karena kasihku pada umatku sendiri, aku telah mengarang beberapa buku dalam bahasa Urdu, Parsi dan Arab dimana telah dikemukakan bahwa pandangan populer tentang Jihad yang dianut umat Muslim berupa datangnya seorang Imam bersimbah darah, penuh kebencian dan kekerasan terhadap umat lain, adalah kepercayaan yang salah yang ditanamkan oleh para ulama berpandangan sempit. Islam tidak mengizinkan penggunaan pedang untuk menanamkan keimanan, kekecualian hanyalah untuk membela diri, atau untuk memerangi tirani atau untuk mempertahankan kemerdekaan. Kebutuhan akan perang

[a] Penterjemah = sampai dengan akhir abad 19. Buku ini dikarang tahun 1899.

mempertahankan diri baru muncul ketika agresi dari musuh telah mengancam nyawa kita. Inilah tiga bentuk Jihad yang diizinkan oleh Shariat dan selain ketiga jenis ini, tidak ada bentuk perang lain yang dibolehkan oleh Islam dalam mengembangkan agama. Aku telah mengeluarkan banyak sekali biaya guna menerbitkan buku-buku itu yang telah disebarkan di negeri ini, ke negeri-negeri Arabia, Syria Khurasan dan lain-lain.

Berkat rahmat Allah s.w.t., aku telah menemukan argumentasi-argumentasi yang kuat untuk menghapus kepercayaan tidak berdasar demikian dari hati manusia. Aku memiliki data yang jelas, bukti-bukti kuat yang bersifat konklusiv serta bukti dari sejarah sehingga nur kebenaran itu akan membawa perubahan luar biasa dalam hati umat Muslim setelah publikasi naskah ini.

Aku berharap dan aku meyakininya, bahwa setelah kebenaran ini dipahami maka dari sanubari putra-putra Islam yang saleh akan mengalir mata air sejuk dari kerendahan hati dan kerahiman, serta membawa perubahan ruhani yang akan membawa pengaruh yang baik dan berberkat bagi keseluruhan negeri ini. Aku juga meyakini bahwa para peneliti Kristiani serta mereka yang mencari dan haus akan kebenaran akan memperoleh manfaat dari bukuku ini. Fakta yang baru aku kemukakan tadi bahwa tujuan dari penulisan buku ini ialah memperbaiki kepercayaan yang salah yang sudah lama menjadi bagian dari kredo umat Muslim maupun Kristiani, memerlukan sedikit penjelasan sebagai berikut.

Seperti dimaklumi, sebagian besar umat Muslim dan Kristiani mempercayai bahwa Yesus (nabi Isa a.s.) telah naik ke langit dengan tubuh kasarnya. Kepercayaan kedua umat ini sudah berlangsung lama sekali bahwa Yesus tetap hidup di langit dan akan turun kembali ke bumi di akhir zaman. Perbedaan di antara keduanya hanyalah detilnya. Umat Kristiani mempercayai bahwa Yesus a.s. wafat di atas kayu salib, dibangkitkan dan kemudian diangkat ke sorga dengan jasad kasarnya, lalu duduk di sisi kanan Bapa-nya dan akan turun kembali ke bumi pada akhir zaman untuk mengadili manusia; mereka

juga berpandangan bahwa Pencipta dan Tuhan dari alam ini adalah Yesus Al-Masih. Beliau inilah yang diyakini akan turun di akhir umur dunia dengan iringan kecemerlangan untuk memberikan ganjaran dan hukuman, dimana manusia yang tidak mempercayai dirinya dan ibundanya sebagai Tuhan akan dilemparkan ke neraka dimana bagian mereka adalah tangis dan ratapan.

Kalau menurut kepercayaan umat Muslim umumnya adalah bahwa nabi Isa a.s. tidak disalibkan dan tidak wafat di kayu salib. Sebaliknya (menurut kepercayaan mereka), ketika umat Yahudi menangkap beliau dalam rangka menyalibnya, datang seorang malaikat Tuhan dan mengangkat beliau ke langit dengan jasad kasarnya dan beliau diyakini masih hidup di langit yang katanya di lapis kedua bersama-sama dengan nabi Yahya (dalam Injil disebut Yohanes). Umat Muslim beranggapan bahwa nabi Isa a.s. adalahs seorang nabi besar tetapi bukan Tuhan dan juga bukan anak Tuhan, namun mereka meyakini bahwa beliau di akhir zaman akan turun dekat Menara Damaskus atau sekitarnya, bertopang pada bahu dua orang malaikat, dimana beliau bersama-sama dengan Imam Muhammad (atau Imam Mahdi) yang berasal dari Bani Fatimah yang sudah turun terlebih dahulu, akan membunuhi semua non-Muslim tanpa ada yang disisakan kecuali sempat terlebih dahulu menganut Islam. Pandangan ini dianut oleh sekte Ahli-Sunnah atau Ahli-Hadith yang dikenal umat awam sebagai kaum Wahabi. Mereka ini berpandangan bahwa sebagaimana Mahadewa dari agama Hindu, Yesus ini akan menghancurkan seluruh dunia, pertama dengan memberikan ancaman agar semua manusia masuk Islam dan jika menyangkal, maka mereka semua akan dijagal dengan pedang. Mereka ini juga mengatakan bahwa Yesus hidup di langit dengan tubuh kasarnya, dan ketika kekuatan umat Muslim melemah, beliau akan turun dan membunuh semua non-Muslim atau memaksa mereka masuk ke dalam agama Islam dengan ancaman hukuman mati.

Ulama-ulama kaum Wahabi tentang umat Kristiani, menyatakan bahwa Yesus a.s. ketika turun dari langit akan memecah semua salib di dunia, akan melakukan banyak sekali pembunuhan dengan pedang

serta membanjiri bumi dengan darah. Seperti telah aku kemukakan di atas, kaum Ahli-Hadith ini amat meyakini bahwa sesaat sebelum kedatangan Al-Masih, akan muncul seorang Imam dari Bani Fatimah bernama Muhammad yang menjadi Imam Mahdi. Tokoh inilah yang akan menjadi Khalifah dan Raja di saat itu, dan karena ia berasal dari Kuraish maka tugasnya adalah membunuhi semua non-Muslim kecuali mereka yang melafalkan shahadat. Yesus dalam hal ini turun untuk membantu Mahdi dalam pelaksanaan tugasnya, dan karena Yesus sendiri juga Imam Mahdi (bahkan Mahdi yang lebih agung) tetapi beliau tidak akan jadi Khalifah saat itu karena posisi ini katanya hanya untuk golongan Kuraish. Mereka berdua akan membanjiri bumi ini dengan darah manusia dimana akan lebih banyak yang mereka alirkan dibanding yang pernah terjadi sepanjang sejarah manusia. Begitu mereka muncul, mereka katanya akan langsung melaksanakan kampanye berdarah mereka, tanpa terlebih dahulu ada peringatan atau pun pengajaran. Kaum Ahli-Hadith ini juga menyatakan bahwa walaupun Yesus sepertinya menjadi penasihat dari Imam Muhammad Al-Mahdi dimana kendali kedaulatan ada sepenuhnya di tangan Mahdi, namun Yesus-lah yang akan mengarahkan Imam Muhammad Sang Mahdi, untuk membantai seluruh manusia di dunia dan akan menasihatinya untuk menggunakan cara-cara ekstrim serta merubah ajarannya sendiri dahulu yang menyuruh manusia untuk merendahkan diri tidak melawan kejahatan serta memberikan juga pipi kanan jika ditempeleng pipi kirinya.

Kepercayaan mengenai Yesus a.s. yang demikian itulah yang dianut umat Muslim maupun Kristiani. Selain kesalahan besar yang dilakukan umat Kristiani dalam menganggap beliau yang adalah seorang manusia biasa sebagai Tuhan, kepercayaan sebagian umat Muslim, terutama mereka dari kelompok Ahli-Hadith yang disebut kaum Wahabi tentang Imam Mahdi dan Al-Masih yang haus darah, ternyata telah mempengaruhi moral mereka secara negatif. Sedemikian rupa pengaruh itu hingga sikap mereka dalam berhubungan dengan manusia lain tidak lagi didasarkan pada kejujuran dan itikad baik, dan mereka tidak bisa memberikan

kesetiaan sepenuhnya dalam hubungannya dengan pemerintahan non-Muslim.

Semua manusia berfikiran waras tentunya menyadari bahwa adanya kepercayaan yang membolehkan pemaksaan non-Muslim untuk masuk Islam atau dibunuh mati, adalah suatu hal yang patut ditolak sekerasnya. Setiap manusia waras pasti menyadari bahwa seseorang menerima kebenaran suatu agama setelah memahami keindahan dan kebaikan ajarannya dan tidak patut memaksanya menganut agama tersebut dengan ancaman kematian. Kepercayaan seperti itu tidak akan memberikan dampak baik bagi perkembangan agama, bahkan akan memberikan kesempatan kepada para musuhnya untuk mencari-cari kesalahan ajaran demikian.

Hasil akhir dari prinsip seperti itu adalah hati mereka menafikan simpati antar manusia, belas kasih dan keadilan, yang sebenarnya merupakan nilai-nilai luhur moral manusia. Sebagai gantinya adalah sikap kebencian dan permusuhan akan berkembang sehingga yang tinggal hanyalah naluri hewaniah. Jelas bahwa ajaran demikian itu tidak mungkin berasal dari Allah s.w.t. karena Dia hanya menghukum jika telah memberikan peringatan secukupnya.

Cobalah renungkan, jika seorang tidak mau menerima agama yang benar karena ketidaktahuannya dan tidak menyadari kebenarannya, tidak mengenal ajaran dan keindahannya, patutkah orang seperti itu langsung dibunuh? Tidak demikian, justru orang seperti itu patut dikasihani, ia patut diajari secara lemah lembut dan santun tentang kebenaran, keindahan dan manfaat ruhaniah agama tersebut. Tidak pantas kiranya penolakan yang bersangkutan harus diakhiri dengan pedang atau senapan. Jadi doktrin Jihad yang dianut oleh sekte-sekte Islam seperti itu, serta keyakinan akan segera munculnya seorang Imam Mahdi bersimbah darah bernama Imam Muhammad yang dibantu dengan turunnya Al-Masih dari langit dimana mereka berdua akan membunuhi semua manusia non-Muslim yang mengingkari agama Islam, benar-benar bertentangan dengan hati nurani kita. Tidakkah kita menyadari bahwa keyakinan seperti itu akan

mensirnakan semua nilai-nilai luhur kemanusiaan dan menyuburkan nilai moral hukum rimba?

Mereka yang berpegang pada keyakinan demikian sebenarnya hidup dalam kemunafikan dalam hubungannya dengan manusia lain. Bahkan juga mereka tidak bisa memberikan kesetiaan mereka kepada pemerintahan yang kebetulan non-Muslim, mereka secara tidak jujur menyatakan patuh tetapi sebenarnya tidak. Karena itulah beberapa sekte Ahli-Hadith tersebut hidup dengan standar ganda di bawah pemerintahan Inggris di India.[b] Secara berahasia mereka menjanjikan dan mengajarkan kepada rakyat awam akan kedatangan Imam Mahdi dan Al-Masih yang haus darah, sedangkan kepada pejabat pemerintahan mereka bermanis muka dan menyatakan tidak menyukai doktrin demikian. Kalau benar mereka menentang doktrin Jihad seperti itu, mengapa mereka tidak menyiarkannya secara tertulis? Dan mengapa mereka masih menantikan kedatangan Imam Mahdi dan Al-Masih bersimbah darah seolah-olah keduanya sudah diambang pintu dimana mereka menyiapkan diri untuk bergabung dalam gerakan mereka?

Keyakinan seperti itu telah memerosotkan moral para ulama sehingga mereka tidak lagi mampu mengajari umat tentang kepantasan dan kedamaian. Sebaliknya bahkan, mereka menganggap membunuh orang lain tanpa alasan atau tujuan sebagai tugas mulia agama. Aku akan sangat bergembira sekali jika ada siapa pun dari sekte Ahli-Hadith tersebut yang berpandangan sebaliknya, namun nyatanya aku melihat bahwa dari antara mereka itu masih banyak yang menganut keyakinan akan kedatangan seorang Imam Mahdi yang haus darah dan doktrin Jihad sebagaimana mereka anut.

Mereka menentang siapa pun yang berusaha memperbaiki pandangan mereka dan bahkan mereka beranggapan adalah tugas mulia untuk membunuhi semua orang yang berbeda agama. Padahal keyakinan tentang pembunuhan manusia atas nama agama, menyebarkan agama Islam melalui pertumpahan darah dan ancaman atau meyakini

[b]Penterjemah = India berada di bawah dominasi Inggris sampai dengan tahun 1947.

nubuatan tentang Al-Masih yang buas seperti itu adalah benar-benar bertentangan dengan ajaran Al-Quran dan Hadith sahih. Nabi kita Rasulullah s.a.w. mengalami penderitaan aniaya yang luar biasa di tangan kaum kafir di Mekah dan juga setelahnya. Tigabelas tahun yang dihabiskan Rasulullah s.a.w. di Mekah adalah masa penuh penderitaan dan berbagai cobaan, dimana jika mengingatnya saja kita bisa meneteskan air mata. Namun nyatanya beliau tidak mengangkat pedang terhadap para musuh beliau, tidak juga beliau membalas kekejian mereka sampai akhirnya banyak sahabat yang terbunuh tanpa belas kasihan, sampai beliau sendiri dihadapkan kepada berbagai penderitaan seperti percobaan peracunan dan lain-lain serta adanya usaha-usaha langsung untuk membunuh beliau. Baru kemudian datang pembalasan Tuhan saat mereka para tua-tua dan kepala-kepala suku di Mekah memutuskan secara aklamasi bahwa beliau harus dibunuh dengan cara apa pun. Ketika itulah Allah s.w.t yang selalu melindungi mereka yang dikasihi-Nya dan mereka yang saleh dan benar, lalu memberitahukan beliau bahwa tidak ada apa lagi yang tersisa di kota itu kecuali kejahatan, bahwa penduduk kota akan membunuh beliau dan karena itu sebaiknya beliau segera meninggalkan kota itu.

Baru saat itulah, sejalan dengan petunjuk Tuhan, beliau hijrah ke Madinah. Namun di sini pun para musuh tetap tidak mau memberikan kedamaian kepada beliau, mereka tetap mengejarnya dan mencoba menghancurkan Islam dengan segala macam cara. Ketika sikap keterlaluan mereka itu telah melampaui batas dan ketika mereka menjadikan diri mereka pantas mendapat hukuman karena telah membunuh banyak orang tidak berdosa, barulah datang izin untuk memerangi mereka dengan tujuan untuk membela diri dan menangkis serangan para kafir tersebut. Kaum kafir dan para pembantunya telah menjadikan diri mereka pantas mendapat perlakuan demikian karena mereka telah membunuhi orang-orang tidak berdosa, bukan di medan perang tetapi semata hanya karena kesemena-menaan sambil merampasi harta bendanya. Tetapi walaupun diperlakukan seperti itu, ketika Mekah kemudian jatuh, Rasulullah s.a.w. mengampuni mereka

semua. Jadi tidak benar sama sekali untuk menganggap bahwa Rasulullah s.a.w. dan para sahabat beliau pernah berperang untuk penyebaran agama Islam atau bahwa mereka pernah memaksa siapa pun untuk menganut Islam.

Patut pula diperhatikan bahwa pada saat itu semua orang sedang berprasangka buruk terhadap Islam dan para musuh itu selalu merencanakan penghancuran Islam, karena mereka menganggapnya sebagai agama baru dengan penganut yang amat sedikit, dimana mereka ingin segera menghancurkan Islam agar tidak sempat berkembang.

Dalam hal-hal yang paling sederhana pun umat Muslim selalu dihalangi. Mereka yang menganut Islam biasanya segera dibunuh oleh sukunya atau hidup selalu dalam ancaman bahaya. Pada saat seperti itu, Allah s.w.t. mengasihani mereka yang telah baiat ke dalam Islam dengan cara menjadikan para penguasa untuk menganut Islam, sehingga terbuka pintu ke arah kemerdekaan Muslim. Dengan cara ini terangkat rintangan bagi mereka yang ingin menerima Islam. Begini inilah bentuk rahmat Allah s.w.t. kepada dunia dan tidak ada yang dirugikan karenanya.

Sekarang ini pun kita melihat bahwa para penguasa non-Muslim tidak ada mengganggu Islam, mereka tidak merintangi siapa pun dalam menjalankan ibadahnya. Mereka tidak membunuhi penganut baru Islam, tidak juga para penguasa itu menangkap dan memenjarakan mereka. Lalu mengapa umat Muslim harus mengangkat pedang melawan mereka? Jelas bahwa Islam tidak pernah memaksakan agamanya.

Kalau kita teliti Al-Quran dan Hadith serta naskah-naskah sejarah secara mendalam, kita akan menyadari bahwa tuduhan Islam menggunakan pedang untuk menyiarkan agama adalah suatu fitnah tidak berdasar dan memalukan. Tuduhan terhadap Islam demikian itu dilancarkan oleh orang-orang yang belum pernah membaca Al-Quran,

Hadith serta sejarah Islam secara obyektif, dan mereka memanfaatkan kedustaan dan prasangka buruk tanpa batas.[c]

Namun aku mengetahui bahwa sudah dekat saatnya bagi mereka yang haus dan lapar pada kebenaran akan memperoleh pencerahan tentang apa sebenarnya hakikat tuduhan-tuduhan yang dilancarkan musuh-musuh Islam. Bagaimana mungkin kita mengatakan agama Islam ini sebagai agama paksaan sedangkan Al-Quran jelas mengatur bahwa tidak ada paksaan dalam agama? Bahwa tidak diizinkan menggunakan paksaan atau kekuatan untuk menarik orang masuk ke dalam Islam? Mungkinkah kita menuduh Nabi Besar Muhammad s.a.w. telah menggunakan paksaan padahal selama tigabelas tahun beliau selalu mengajak para sahabat untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan pula, bahkan mengajak mereka itu untuk bersabar dan memaafkan? Hanya saja ketika kejahatan para musuh tersebut telah melampaui batas dan ketika mereka memaksakan diri untuk melenyapkan Islam maka Tuhan yang Pencemburu menganggap sudah waktunya mereka yang mengangkat pedang itu dimusnahkan dengan pedang juga. Kecuali karena keadaan seperti itu, Al-Quran tidak pernah menyarankan kekerasan.

Jika kekerasan memang diizinkan dalam Islam maka para sahabat Rasulullah s.a.w. dalam masa sulit demikian pasti tidak akan berperilaku sebagai orang yang saleh dan muminin. Kesetiaan dan kepatuhan para sahabat kepada Rasulullah s.a.w. rasanya tidak perlu aku kemukakan lagi. Bukanlah suatu rahasia bahwa di antara mereka itu banyak sekali contoh kesetiaan dan keteguhan yang tidak ada bandingannya dalam sejarah bangsa-bangsa lain. Kumpulan para muminin ini tidak goyah dalam kesetiaan dan keteguhan hati walau di bawah bayangan pedang sekali pun. Bersama junjungan mereka,

---

[c] Beberapa ulama dari kelompok Ahli-Hadith secara lancang dan seenak hatinya menyatakan dalam buku-buku mereka akan segera datangnya Imam Mahdi tersebut yang katanya akan memenjarakan para penguasa Inggris di India dan bahwa raja Kristen itu akan ditangkap dan dibawa ke hadapan Imam Mahdi. Buku-buku seperti itu masih bisa ditemukan di rumah-rumah kelompok Ahli-Hadith tersebut, salah satunya adalah yang berjudul *Iqtarab-us-Saat* yang dikarang oleh salah seorang mereka yang terkenal, dalam halaman 64 dimana pertelaan mengenai hal ini bisa dijumpai.

Rasulullah s.a.w., mereka telah memperagakan keteguhan hati yang tidak mungkin diberikan oleh siapa pun kecuali hatinya diterangi oleh cahaya kebenaran agama.

Singkat kata, tidak ada paksaan di dalam agama Islam. Perang di dalam Islam terdiri atas tiga kategori yaitu (1) perang defensif untuk membela diri, (2) perang punitif yaitu pembalasan darah untuk darah, (3) perang untuk memperoleh kemerdekaan dengan tujuan menghancurkan kekuasaan mereka yang telah membunuh orang-orang yang memeluk Islam. Dengan kata lain, jika tidak ada pengarahan dalam Islam untuk memaksa orang memeluk agama ini dengan ancaman kematian, maka tidak masuk akal kiranya jika kita masih menantikan kedatangan Imam Mahdi atau Al-Masih yang haus darah.

Dalam dunia ini tidak mungkin akan muncul sesosok manusia yang akan menggunakan pedang untuk memaksa orang memeluk Islam karena hal itu amat bertentangan dengan ajaran Al-Quran. Hal seperti ini tidaklah sulit dipahami. Hanya orang-orang bodoh saja karena kepentingan diri pribadi yang menganut pandangan seperti itu, karena sebagian besar para ulama itu mengira bahwa perang yang akan dilancarkan oleh Imam Mahdi akan memberikan mereka kekayaan melimpah. Mengingat sebagian besar ulama itu sangat miskin maka mereka amat menantikan kedatangan seorang Mahdi yang menurut mereka akan memenuhi hajat mereka sendiri.

Karena itulah maka para ulama tersebut memusuhi orang-orang yang tidak meyakini akan kedatangan seorang Mahdi seperti itu. Mereka langsung mencapnya sebagai kafir dan berada di luar Islam. Berdasarkan pandangan mereka itu dengan demikian aku ini pun seorang Kafir di mata mereka. Karena aku tidak mempercayai akan datangnya seorang Imam Mahdi atau pun Al-Masih yang haus darah. Aku membenci konsep pemikiran absurd seperti itu dan menganggapnya sebagai suatu yang hina.

Aku pun dinyatakan Kafir bukan saja karena menyangkal keyakinan akan datangnya seorang Imam Mahdi atau Al-Masih menurut pandangan mereka itu, tetapi juga karena aku telah mengumumkan

secara luas bahwa aku inilah Al-Masih yang Dijanjikan dan juga seorang Imam Mahdi, setelah memperoleh wahyu dari Allah s.w.t., dimana nubuatan kedatanganku telah dikemukakan dalam Al-Quran dan Injil serta dijanjikan di dalam Hadith. Hanya saja aku tidak dilengkapi dengan sarana berupa pedang atau pun senapan. Aku telah diperintahkan Allah s.w.t. untuk mengajak manusia dengan cara yang lembut dan halus kembali kepada Tuhan, Yang Maha Benar, Abadi dan tidak berubah, Maha Suci, Maha Mengetahui, Maha Pengasih dan Maha Adil.

Akulah nur dalam masa kegelapan sekarang ini. Mereka yang mengikuti aku akan terpelihara dari kejatuhan ke dalam jurang yang telah disiapkan Iblis bagi mereka yang berjalan dalam kegelapan. Aku diutus Tuhan untuk mengajak manusia bumi ini kepada Tuhan yang Maha Esa melalui cara-cara damai dan kelembutan serta penerapan kembali moral-moral Islam. Allah s.w.t. telah memberikan kepadaku tanda-tanda samawi yang akan memuaskan para pencari kebenaran. Dia telah memberikan mukjizat-mukjizat guna menopangku. Dia telah membukakan rahasia-rahasia yang tersembunyi di masa depan yang menurut kitab-kitab suci adalah tanda bagi seorang yang menyatakan dirinya membawa perintah Tuhan, dan Dia telah memberikan kepadaku Pengetahuan yang murni dan suci.

Karena itulah mereka yang membenci kebenaran dan mencintai kegelapan, telah menyerangku. Namun sejauh mungkin aku akan tetap mengasihi umat manusia. Pada masa ini yang patut memperoleh simpati adalah umat Kristiani agar mereka kembali kepada Tuhan yang Maha Esa, yang bebas dari segala aib seperti dilahirkan dan keharusan mati serta mengalami penderitaan. Kembali kepada Tuhan yang sejak awal menciptakan benda-benda di langit dalam bentuk bulat dan menetapkan hukum alam seperti juga pada dunia keruhanian bahwa sebagaimana juga bulatan, dalam Diri-Nya terdapat Kesatuan dan ketiadaan arah. Karena itulah benda-benda di angkasa tidak diciptakan sebagai segi tiga misalnya. Semua bentuk awal yang diciptakan Tuhan seperti bumi, bulan, ruang angkasa, bintang-bintang semuanya berbentuk bulat yang semuanya mengarah kepada

Kesatuan. Dengan demikian simpati kita adalah kepada umat Kristiani yang patut diajak kembali kepada Tuhan yang semua ciptaan-Nya menunjukkan bahwa Dia itu bebas dari konsep trinitas.

Adapun bagi umat Muslim, mereka ini memerlukan reformasi moral dan perlu adanya pencerahan guna menghapus harapan-harapan salah mereka akan kedatangan Imam Mahdi dan Al-Masih yang haus darah yang sebenarnya bertentangan sama sekali dengan ajaran Islam. Aku telah menyatakan di atas tentang pandangan beberapa ulama masa kini yang menganggap bahwa Imam Mahdi yang haus darah akan datang untuk menyiarkan agama Islam di bawah ancaman pedang adalah pandangan yang menyalahi Al-Quran dan merupakan hasil perwujudan sifat kerakusan dan mementingkan diri sendiri. Seorang Muslim yang berfikiran jernih dan mencintai kebenaran akan mudah menanggalkan kepercayaan demikian itu asal mau mempelajari Al-Quran, merenung dan mempertimbangkan kenyataan bahwa Ayat-ayat Suci dari Allah s.w.t. tidak menyukai ancaman pembunuhan atau pun kekerasan guna memaksa siapa pun untuk menganut Islam.

Sebenarnya satu argumentasi ini saja cukup untuk menghilangkan pandangan salah demikian. Namun karena kasihku kepada umat, aku akan memberikan bukti-bukti yang nyata dan jelas dari sejarah dan lain-lain untuk menghapus pandangan demikian.

Karena itu dalam buku ini aku akan membuktikan bahwa Yesus a.s. tidak wafat di kayu salib, beliau tidak naik ke langit, tidak juga beliau akan turun dari langit ke bumi. Yesus a.s. wafat di usia seratus-duapuluh tahun di kota Srinagar, Kashmir, dan makamnya dapat ditemui di jalan Khan Yar di kota tersebut.

Aku akan membagi pembahasan ini dalam sepuluh bab dan satu epilog yang mencakup kesaksian dari Injil, pernyataan Al-Quran dan Hadith, bukti-bukti dari buku-buku medikal, catatan dari naskah-naskah sejarah, nukilan dari riwayat-riwayat turun temurun, berbagai bukti lainnya serta wahyu yang langsung aku terima dari Allah s.w.t. Semua ini menjadi delapan bab. Dalam bab sembilan aku akan memberikan perbandingan singkat antara agama Islam dan Kristen

serta argumentasi yang membuktikan Islam sebagai agama yang benar. Dalam bab sepuluh aku akan menjelaskan rincian tujuan aku diutus sebagai Al-Masih yang Dijanjikan dan bahwa aku ini datang dari Allah s.w.t. Di bagian akhir akan diberikan epilog yang berisi beberapa pengarahan.

Aku berharap para pembaca buku ini membacanya secara teliti. Jangan menampik kebenaran yang terdapat di dalamnya hanya karena prasangka. Aku perlu mengingatkan para pembaca bahwa apa yang dikemukakan disini bukanlah hasil penelitian kulitan, karena semua itu adalah hasil penelitian yang mendalam. Aku berdoa kepada Allah s.w.t. agar Dia menolongku dalam upaya ini dan menuntun aku melalui wahyu-wahyu-Nya ke arah Nur kebenaran yang sempurna karena pengetahuan yang benar dan kesadaran yang jernih hanya bisa turun dari Dia. Hanya dengan karunia-Nya saja hati manusia bisa dibimbing kepada kebenaran. Amin! Amin!

MIRZA GHULAM AHMAD

Qadian, 25 April 1899

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

BAB 1

Untuk diketahui, umat Kristiani meyakini Yesus a.s. setelah ditangkap karena pengkhianatan Yudas Iskariot, disalib, lalu dibangkitkan dan kemudian naik ke sorga. Namun kepercayaan mereka itu tidak didukung oleh Injil sendiri. Injil Matius pasal 12 ayat 40 menyatakan bahwa sebagaimana nabi Yunus tiga hari tiga malam berada dalam perut ikan paus, begitu juga Anak Manusia akan berada tiga hari tiga malam dalam rahim bumi. Yang kita ketahui, jelas bahwa nabi Yunus a.s. tidak dalam keadaan mati di dalam perut ikan, yang paling gawat telah terjadi kemungkinan beliau itu hanya dalam keadaan pingsan. Kitab-kitab suci Tuhan menyatakan bahwa nabi Yunus a.s. berkat rahmat Allah s.w.t. tetap hidup dalam perut ikan itu, serta keluar dalam keadaan hidup dimana umat beliau akhirnya menerima ajarannya. Kalau Yesus a.s. kemudian dikatakan mati dalam perut 'ikan' lalu dimana letak kesamaan antara seorang yang mati dengan orang yang hidup?

Yang sebenarnya terjadi adalah karena Yesus a.s. adalah seorang nabi yang benar dan Tuhan yang mengasihi beliau akan menyelamatkan beliau dari kematian yang terkutuk, maka beliau berdasarkan wahyu telah memberikan perumpamaan bahwa beliau tidak akan mati di atas kayu salib yang terkutuk. Bahkan sebaliknya, seperti juga nabi Yunus a.s. beliau hanya akan pingsan saja. Dalam perumpamaan itu beliau juga mensiratkan bahwa ia akan keluar dari perut bumi dan berkumpul kembali dengan umat manusia, dan seperti juga dengan nabi Yunus a.s., beliau akhirnya akan dihormati oleh manusia.

Nubuatan tersebut telah menjadi kenyataan karena Yesus a.s. setelah keluar dari perut bumi telah pergi menemui suku-suku bangsanya

yang bermukim di negeri-negeri di timur seperti Kashmir, Tibet dan lain-lain. Suku-suku bangsa itu adalah sepuluh suku bangsa Israel yang ditawan dan dibawa dari daerah Samaria oleh raja Shalmaneser dari kerajaan Assyria pada 721 tahun sebelum Yesus.[1] Akhirnya suku-suku bangsa ini bermukim di India dan menyebar ke berbagai tempat di negeri tersebut.

Yesus a.s. pasti telah melakukan perjalanan tersebut karena tujuan diutusnya beliau adalah mencari dan menemukan suku-suku bangsa Israel yang telah menetap di berbagai bagian India karena mereka ini telah meninggalkan agama leluhur mereka dimana sebagian besar telah menjadi penganut agama Buddha dan menjadi penyembah berhala. Dr. Bernier berdasarkan hasil penelitian beberapa orang terpelajar, dalam bukunya *Travels in the Mogul Empire* menyatakan bahwa penduduk Kashmir pada dasarnya adalah orang Yahudi yang ketika mereka tercerai-berai di zaman raja Assyria telah hijrah ke negeri ini.[2] Adalah keniscayaan bagi Yesus mencari tahu dimana domba-domba Israel yang hilang itu berada, dimana setelah mereka itu tiba di negeri India ini lalu berasimilasi dengan penduduk setempat. Aku akan menyampaikan bukti-bukti bahwa Yesus a.s. memang sampai ke negeri ini untuk kemudian berangsur mengembara sampai ke Kashmir dimana beliau menemukan domba-domba Israel yang hilang itu di antara penduduk yang menganut agama Buddha. Umat Yahudi ini kemudian memang menerima beliau sebagaimana juga umat nabi Yunus a.s. telah menerima nabinya. Hal ini merupakan keniscayaan karena Yesus berulangkali mengatakan bahwa beliau diutus kepada domba-domba Israel yang hilang.

Terlepas daripada itu, sudah sewajarnya juga beliau lepas dari kematian di atas kayu salib karena dalam Perjanjian Lama ditetapkan bahwa siapa yang tergantung di kayu salib adalah orang yang terkutuk. Alangkah kejamnya melemparkan hujatan bahwa sosok mulia seperti Yesus Al-Masih itu seorang yang terkutuk karena sejalan

---

[1] Disamping akibat tindakan raja Assyria tersebut, sudah banyak juga umat Yahudi yang terbuang ke negeri-negeri di Timur akibat serangan penjarahan Babilonia.

[2] Dr. Francois Bernier, *Travels in the Mogul Empire, A.D. 1656-1668*, vol. VII (lihat Apendiks)

dengan pemahaman umum dari mereka yang memahami bahasa tersebut, *la'nat* atau kutukan itu merujuk kepada status hati seseorang. Seseorang dikatakan dilaknat kalau hatinya karena sepi dari rahmat Tuhan, telah menjadi gelap. Hatinya telah kelam karena kehilangan kasih Allah s.w.t., sunyi sama sekali dari kesadaran keberadaan-Nya, buta mata hatinya sebagaimana halnya iblis dan penuh dengan racun pengingkaran, tidak ada lagi tersisa nur rahmat dan sirna sudah ikatan kesetiaan sehingga antara dirinya dan Tuhan hanya tersisa kebencian, kedengkian sedemikian rupa di antara keduanya hanya ada permusuhan, ketika Tuhan akhirnya jengkel terhadapnya dan ia pun jengkel terhadap Tuhan-nya yaitu ketika ia mewarisi semua sifat buruk dari Iblis. Karena itulah Iblis disebut yang dilaknat.[3] Jadi jelas bahwa inti kata *Mal'un* yaitu terkutuk adalah demikian buruknya sehingga tidak mungkin diterapkan kepada seorang yang saleh yang mencintai Tuhan dalam hatinya.

Sayang sekali umat Kristiani tidak merenungi signifikasi daripada keadaan terkutuk ketika mereka menciptakan keyakinan demikian. Kalau saja mereka memahami artinya, tidak akan mungkin mereka menggunakan kata yang buruk seperti itu terhadap seorang saleh seperti Yesus a.s. Dapatkah kita mengatakan bahwa hati Yesus itu kosong dari nur Ilahi, bahwa beliau menyangkal Tuhan, bahwa beliau membenci dan menjadi musuh dari Tuhan? Bisakah kita menganggap bahwa Yesus pernah merasa dalam hatinya bahwa beliau terasing dari Tuhan, bahwa beliau musuh Tuhan dan bahwa beliau terbenam dalam kegelapan kekafiran dan pengingkaran? Jika kita menyadari bahwa Yesus a.s. tidak pernah berada dalam kondisi hati seperti itu, dimana hati beliau selalu penuh dengan kecintaan dan nur Ilahi, maka anda sebagai orang-orang bijak dapatkah berfikir bahwa Tuhan telah menurunkan beribu kutukan-Nya berikut semua signifikasi negatif ke dalam hati Yesus? Tidak akan pernah.

Lalu mengapa kita, nauzubillahi-min-zalik, mengatakan bahwa Yesus itu terkutuk? Sayangnya, jika seseorang telah menyatakan pendirian-nya mengenai suatu keimanan, sulit baginya melepaskan keimanan

---

[3] Lihat Lexicon: *Lisan-ul-Arab*, Sihah Jauhar, Qamus, Muhit, Taj-ul-Urus.

tersebut walaupun berbagai absurditas keimanan itu telah dibukakan kepadanya. Keinginan seseorang mencapai keselamatan jika didasarkan pada landasan yang benar adalah suatu yang patut mendapat pujian. Namun tidaklah masuk akal rasanya jika keinginan mencari keselamatan yang dilandasi dengan pengelabuan kebenaran dengan mengatakan seorang nabi suci dan seorang manusia yang sempurna dianggap telah melalui transisi menjauh dari Tuhan-nya. Alih-alih adanya kesatuan hati dan tujuan dengan Tuhan-nya, malah muncul keterasingan, permusuhan dan kebencian; bukan nur malah kegelapan yang telah menyelimuti hatinya.

Perlu kiranya disadari bahwa tuduhan yang menyatakan Yesus a.s. sebagai '*terkutuk*' itu bertentangan dengan kenabian dan kerasulan beliau, serta juga melecehkan pengakuan beliau atas keunggulan spiritual, kesucian, kecintaan dan kedekatan dengan Tuhan sebagaimana berulangkali beliau kemukakan dalam Injil. Cobalah lihat Injil, di dalamnya Yesus jelas menyatakan dirinya sebagai Terang Dunia, bahwa beliau adalah Sang Gembala dan bahwa beliau dekat dengan kecintaan Tuhan, bahwa beliau dikaruniai dengan kelahiran suci dan bahwa ia adalah Putra Tuhan yang terkasih. Lalu dengan segala kemurnian dan kesucian hubungan beliau dengan Tuhan-nya, bagaimana mungkin melekatkan atribut kutukan kepada Yesus? Tidak, tak akan pernah.

Karena itu tidak bisa diragukan bahwa Yesus tidak disalibkan dengan pengertian tidak wafat di kayu salib, karena kepribadian beliau tidak patut memikul konsekwensi yang tersirat dari kematian di atas salib. Karena tidak wafat di kayu salib maka beliau terbebas dari implikasi kotor suatu kutukan, serta membuktikan bahwa beliau tidak terangkat ke langit. Kepergian beliau ke langit merupakan bagian dari keseluruhan skema yang merupakan konsekwensi dari konsep pemikiran bahwa beliau wafat di kayu salib.

Dengan demikian, jika bisa dibuktikan bahwa beliau tidak terkutuk, tidak turun ke neraka selama tiga hari dan tidak juga wafat di kayu salib, maka bagian lain dari skema itu yaitu keterangkatan beliau ke

langit jadinya dapat dibuktikan sebagai salah. Mengenai hal ini Injil memberikan bukti lain seperti dikemukakan di bawah. Ada pernyataan Yesus yang mengatakan: '*Akan tetapi sesudah aku bangkit, aku akan mendahului kamu ke Galilea*' (Matius 26:32). Ayat ini jelas menyatakan bahwa Yesus setelah keluar dari makam langsung pergi ke Galilea dan bukan ke langit. Perkataan Yesus bahwa '*sesudah aku bangkit*' tidak berarti beliau dibangkitkan hidup setelah sebelumnya mati (sebagaimana perkiraan umat Yahudi dan orang awam lainnya beliau dianggap telah mati di kayu salib). Beliau menggunakan kata-kata yang konsisten dengan perkiraan mereka di masa depan, karena manusia yang digantung di kayu salib dengan paku-paku yang dipantekkan ke tangan dan kakinya sehingga pingsan karena rasa sakit yang luar biasa, terlihat sebagai orang yang sudah mati. Manusia yang selamat dari bencana sedemikian dahsyat dan pulih kembali semua inderanya, tidaklah berlebihan mengatakan dirinya telah hidup kembali.

Tidak perlu diragukan bahwa setelah mengalami penderitaan seperti itu maka kelepasan Yesus dari kematian patut disebut sebagai mukjizat. Tetapi menganggap beliau waktu itu sudah wafat adalah suatu kesalahan. Memang benar dalam Perjanjian Baru dikatakan bahwa Yesus telah wafat, tetapi ini sebenarnya adalah kesalahan dari pihak para penulis Injil, sebagaimana mereka juga telah melakukan kesalahan pencatatan tentang beberapa kejadian historikal lainnya. Para penafsir yang telah melakukan riset tentang Injil mengakui bahwa kitab itu terdiri dari dua bagian yaitu (1) tuntunan ruhani yang diterima para murid dari Yesus a.s. yang merupakan esensi ajaran Injil, (2) kejadian-kejadian historikal seperti garis keturunan Yesus, penangkapan beliau, siksaan yang dialami dan lain-lain. Semuanya ini berdasarkan catatan para penulis Injil menurut konsep pemikiran mereka sendiri dan bukan merupakan wahyu. Di beberapa tempat terdapat narasi yang melebih-lebihkan seperti pernyataan bahwa jika semua yang diperbuat Yesus dituliskan satu per satu maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu (Yohanes 21:25). Alangkah berlebihannya pernyataan seperti itu!

Terlepas daripada ini, tidaklah bertentangan dengan kebiasaan ucapan umum untuk menyatakan bencana yang dialami Yesus sebagai kematian. Jika seseorang telah melewati percobaan hidup dan mati dan kemudian selamat, adalah suatu ungkapan umum dari semua manusia untuk mengatakan '*ia telah memperoleh hidup baru atau ia hidup kembali dari kematian.*' Ungkapan seperti itu bisa ditemui pada semua bangsa di dunia.

Selain itu kita perlu perlu merujuk juga pada Injil Barnabas yang mungkin hanya bisa ditemui di British Museum (di London), dimana dinyatakan bahwa Yesus tidak disalibkan, maksudnya tidak wafat di kayu salib. Meskipun kitab ini resminya tidak termasuk dalam kelompok Injil dan telah ditolak oleh umat Kristiani, namun tidak bisa dibantah bahwa kitab itu merupakan naskah kuno berasal dari periode saat Injil lainnya dituliskan. Kita rasanya patut memperlakukan dan menganggap kitab itu sebagai buku sejarah masa dahulu. Dari sini sekurang-kurangnya kita bisa menyimpulkan bahwa tidak semuanya sependapat kalau Yesus a.s. itu wafat di kayu salib. Lagi pula dalam keempat Injil itu pun ada beberapa metafora yang mentamsilkan kematian dengan mengatakan seseorang tidak mati melainkan hanya tidur saja. Jadi masuk akal juga jika dikatakan keadaan pingsan pun dinyatakan sebagai kematian.

Aku telah mengemukakan di atas bahwa seorang nabi tidak mungkin berdusta. Yesus a.s. membandingkan keberadaannya selama tiga hari di dalam makam sebagai tiga hari nabi Yunus a.s. berada dalam perut ikan paus. Hal ini menunjukkan bahwa sebagaimana nabi Yunus a.s. tetap hidup selama di dalam perut ikan, begitu juga Yesus a.s. tetap hidup selama tiga hari di dalam makam. Makam umat Yahudi pada masa itu tidak seperti makam sekarang, karena berbentuk ruangan yang mempunyai pintu di satu sisi yang hanya ditutup dengan selembar batu pipih yang besar. Aku akan menjelaskan nanti bahwa makam Yesus yang ditemukan di Srinagar, Kashmir, juga berbentuk sama dengan makam ketika Yesus dimasukkan dalam keadaan pingsan.

Singkat kata, ayat yang telah aku kemukakan di atas menunjukkan bahwa Yesus setelah keluar dari makam lalu berangkat ke Galilea. Injil Markus mengatakan bahwa setelah keluar dari makam, beliau terlihat di jalan menuju Galilea sampai akhirnya bertemu dengan sebelas murid ketika mereka sedang makan. Beliau menunjukkan tangan dan kaki beliau yang luka karena mereka mengira beliau adalah hantu. Beliau mengatakan:

> *Lihatlah tanganku dan kakiku; aku sendirilah ini; rabalah aku dan lihatlah karena hantu tidak ada daging dan tulangnya seperti yang kamu lihat ada padaku.*[4] *Lalu mereka memberikan kepadanya sepotong ikan goreng. Ia mengambilnya dan memakannya di depan mata mereka.*[5]

Ayat-ayat itu jelas menyatakan bahwa Yesus tidak pernah naik ke langit karena setelah keluar dari makam beliau pergi ke Galilea sebagaimana seorang manusia biasa, berpakaian biasa dan dengan tubuh manusia. Kalau beliau memang dibangkitkan setelah kematian, bagaimana mungkin jasad halus masih membawa bekas-bekas luka di kayu salib? Kalau berbadan halus, mengapa beliau harus makan? Dan kalau waktu itu beliau membutuhkan makanan, mestinya sekarang juga masih perlu makan (jika beliau masih hidup di langit).

Pembaca jangan sampai salah tangkap, kayu salib umat Yahudi tidak sama dengan jerat tali gantungan zaman kini yang kurang memungkinkan seseorang lolos dari kematian, karena salib pada masa itu tidak disertai tali untuk menggantung leher pesakitan, dan tubuh pesakitan juga tidak akan tergantung penuh di salib itu. Pesakitan dinaikkan ke kayu salib lalu tangan dan kaki mereka dipakukan ke kayu tersebut, sehingga jika aparat penghukum kemudian berubah pikiran dan memaafkannya, mereka masih bisa menurunkan kembali pesakitan tadi masih dalam keadaan hidup setelah tergantung satu atau dua hari. Jika misalnya memang diputuskan pesakitan itu harus disalib maka biasanya ditinggalkan di kayu itu sekurangnya selama

---

[4] Lukas 24:39

[5] Lukas 24:42, 43

tiga hari, selama itu yang bersangkutan tidak diberi makan atau pun minum dan dibiarkan terjemur di bawah terik matahari. Pada akhirnya tulang-tulang pesakitan itu dipatahkan atau diremukkan sehingga ia mati karena renjatan (*shock*). Namun rahmat Allah s.w.t. telah menyelamatkan Yesus dari aniaya demikian yang bisa mencabut nyawa beliau.

Kalau kita teliti Injil kita akan melihat bahwa Yesus a.s. tidak tergantung di kayu salib sampai tiga hari, beliau tidak menderita lapar dan haus selama tiga hari, tulang-tulang beliau juga tidak dipatahkan. Beliau tergantung hanya selama dua jam karena berkat pemeliharaan Allah s.w.t. maka penyaliban itu dilakukan sore hari Jumat menjelang matahari terbenam yang menandai mulainya waktu Sabat bagi umat Yahudi yang juga merupakan perayaan Paskah. Menurut adat Yahudi, tidak diizinkan dan dianggap sebagai kejahatan jika ada orang yang tergantung pada hari Sabat atau malam menjelang Sabat. Karena umat Yahudi seperti juga umat Muslim menggunakan kalender lunar (berdasarkan bulan) dimana saat matahari terbenam dianggap sebagai permulaan hari.

Jadi di satu sisi ada kondisi-kondisi yang dimunculkan oleh sebab-sebab duniawi, sedangkan di sisi lain Allah yang Maha Kuasa memunculkan kondisi-kondisi rekayasa samawi dalam bentuk datangnya badai pasir dahsyat yang menggelapkan bumi selama tiga jam.[6] Jam keenam itu adalah setelah jam duabelas tengah hari menjelang senja. Saat itu orang-orang Yahudi ketakutan akan kegelapan yang tiba-tiba muncul karena khawatir saat Sabat keburu datang sehingga mereka bisa dihukum karenanya. Sebab itulah mereka bergegas menurunkan Yesus dan kedua pencuri dari kayu-kayu salib mereka. Disamping itu ada lagi rekayasa samawi lainnya yaitu ketika Pontius Pilatus sedang mengadili Yesus a.s., isterinya menyampaikan pesan kepadanya agar tidak mencampuri perkara orang benar itu (jangan mencoba menjatuhkan hukuman mati) karena

[6] Markus 15:33

malam sebelumnya isterinya itu mendapat mimpi peringatan.[7] Jadi malaikat yang dilihat isteri Pilatus dalam mimpinya itu meyakinkan kita dan semua orang yang berfikiran jernih bahwa Tuhan tidak akan pernah membiarkan Yesus a.s. wafat di kayu salib.

Dari sejak terciptanya dunia ini, tidak pernah sekali pun Tuhan setelah memberi wahyu tentang akan terjadinya sesuatu dengan cara tertentu, lalu kejadian itu tidak terwujud. Sebagai contoh, Injil Matius menceritakan ketika malaikat datang dalam mimpi kepada Yusuf suami Maryam dan mengatakan:

> '*Bangunlah dan ambillah anak itu serta ibunya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari anak itu untuk membunuh dia.*'[8]

Lalu bisakah kita menyatakan bahwa Yesus dapat dibunuh di Mesir, setelah Tuhan mengaturnya sebagai tempat penyelamatan? Begitu juga dengan mimpi isteri Pilatus yang merupakan bagian dari rekayasa Tuhan, tidak mungkin rencana itu akan gagal. Sebagaimana halnya dengan kemungkinan Yesus terbunuh ketika perjalanan ke Mesir merupakan suatu hal yang bertentangan dengan janji perlindungan Allah s.w.t., begitu pula tidak mungkin sia-sia kedatangan malaikat yang telah tampak kepada isteri Pilatus dan mengarahkannya untuk mengatakan bahwa jika Yesus sampai mati di salib maka keadaannya akan menyusahkan isteri Pilatus itu. Apakah memang ada contoh lain dimana Tuhan pernah melakukan hal itu?

Nurani semua orang baik-baik jika mendengar adanya mimpi isteri Pilatus demikian itu, pasti akan sependapat bahwa tujuan mimpi itu adalah mengatur langkah-langkah penyelamatan Yesus. Bisa saja orang membantah kebenaran ini karena prasangka yang dibawa oleh agama yang dianutnya, namun kejujuran akan mengarahkan kita untuk menganggap bahwa mimpi isteri Pilatus itu merupakan salah satu bukti yang mendukung pandangan bahwa Yesus selamat dari

---

[7] Matius 27:19

[8] Matius 2:13

kematian di atas kayu salib. Injil yang pertama yaitu Matius jelas mencatat kejadian ini.

Meskipun kemudian dari bukti-bukti yang akan aku kemukakan dalam buku ini akan menafikan sifat ketuhanan Yesus dan doktrin Penebusan, namun kejujuran dan keadilan meminta kita untuk tidak mengabaikan kredo komunal tentang kebenaran suatu fakta. Dari sejak mula diciptakannya manusia sampai dengan masa kini, keterbatasan kemampuan daya fikir manusia telah mempertuhan beribu benda, sehingga kucing dan ular pun disembah sebagai dewa. Tetapi manusia-manusia bijak dengan bimbingan samawi selalu bisa diselamatkan dari kemudharatan kepercayaan politheisme.

Di antara berbagai kesaksian Injil akan kelepasan Yesus dari kematian di kayu salib adalah perjalanan beliau ke suatu tempat yang jauh yang dimulai sejak beliau keluar dari makam. Pada pagi hari Minggu, beliau pertama kali bertemu dengan Maria Magdalena yang langsung memberitahukan kepada para murid bahwa beliau itu hidup, tetapi mereka tidak percaya. Kemudian beliau terlihat oleh dua orang murid ketika mereka sedang berjalan di luar kota. Terakhir beliau muncul kepada sebelas murid ketika mereka sedang makan dan beliau mencela mereka karena kedegilan dan ketidak-percayaan mereka.[9] Ketika dua orang murid Yesus sedang berjalan ke sebuah kampung bernama Emaus yang terletak sekitar tujuh mil dari Yerusalem, mereka bertemu Yesus. Ketika mendekati kampung tersebut Yesus berjalan terus untuk berpisah dengan mereka, tetapi mereka mencegah dengan mengatakan hari telah menjelang malam. Beliau kemudian makan malam dan tinggal bersama mereka di Emaus itu.[10]

Kalau ada yang mengatakan bahwa Yesus melakukan semua itu dengan tubuh halus (spiritual) hal-hal yang hanya bisa dilakukan dengan tubuh kasar seperti makan, minum dan tidur, berjalan kaki ke Galilea yang terletak tujuhpuluh mil dari Yerusalem, sama saja dengan mengatakan sesuatu yang tidak mungkin dan bertentangan

---

[9] Markus 16:9 - 14

[10] Lukas 24:13 - 31

dengan akal sehat. Meskipun nyatanya terdapat perbedaan-perbedaan penuturan masing-masing Injil, tetapi semuanya menyatakan bahwa Yesus a.s. bertemu dengan para murid beliau dengan tubuh kasar, melakukan perjalanan panjang ke Galilea dengan berjalan kaki, memperlihatkan parut luka-luka salib, makan dan bermalam bersama mereka.

Sekarang kalau kita menganggap bahwa Yesus setelah keluar dari makam memperoleh tubuh spiritual yang abadi yang membebaskan beliau dari keharusan makan dan minum serta semua luka, kesakitan dan kecelaan untuk bisa duduk di sisi kanan Bapa-nya, kenyataannya tubuh beliau masih membawa luka-luka paku salib yang masih berdarah dan amat sakit dan memerlukan obat balur untuk menyembuhkan. Katanya beliau bertubuh halus yang sempurna, kalis dari semua cacat, namun tubuh itu masih mengalami derita berbagai rupa. Yesus sendiri menunjukkan darah dan daging beliau dan tidak hanya itu tetapi juga rasa lapar dan haus yang merupakan ciri dari kehidupan tubuh kasar. Kalau memang benar demikian, apa gunanya beliau makan, minum, istirahat dan tidur dalam perjalanannya ke Galilea? Kita menyadari bahwa lapar dan haus dalam dunia ini akan membawa akibat fatal jika telah melampaui puncaknya.

Dengan demikian tidak usah diragukan bahwa Yesus a.s. tidak wafat di kayu salib dan tidak juga memperoleh tubuh halus/spiritual. Beliau hanya berada dalam keadaan pingsan yang berat saja. Berkat rahmat Allah s.w.t., kebetulan makam beliau waktu itu tidak seperti kuburan di negeri ini, karena merupakan ruangan cukup luas dan bebas udara mengalir. Pada masa itu sudah menjadi adat orang Yahudi untuk membuat makam berupa ruangan besar dengan sebuah pintu. Makam seperti itu selalu siap digunakan untuk menampung mereka yang mati. Injil jelas memberikan kesaksian soal itu, seperti Lukas mengatakan bahwa :

> ‘*Pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu mereka pergi ke kubur membawa rempah-rempah yang telah disediakan mereka.*

Mereka mendapati batu sudah terguling dari kubur itu dan setelah masuk mereka tidak menemukan mayat Yesus.'[11]

Perhatikan kata-kata '*setelah masuk mereka.*' Jelas bahwa makam tersebut cukup luas dan mempunyai pintu sehingga mereka bisa masuk ke dalamnya. Di bagian lain buku ini aku akan menjelaskan juga bahwa pada makam Yesus yang belum lama ini ditemukan di Srinagar, Kashmir, juga memiliki bukaan pintu seperti itu. Hal ini penting sebagai bahan kajian bagi para peneliti untuk mencapai kesimpulan.

Di antara beberapa kesaksian Injil antara lain adalah perkataan Pilatus sebagaimana dicatat oleh Markus:

'*Sementara itu hari mulai malam dan hari itu adalah hari persiapan yaitu hari menjelang Sabat. Karena itu Yusuf orang Arimatea, seorang anggota Majlis Besar yang terkemuka, yang juga menanti-nantikan Kerajaan Allah, memberanikan diri menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus. Pilatus heran waktu mendengar bahwa Yesus sudah mati. Maka ia memanggil kepala pasukan dan bertanya kepadanya apakah Yesus sudah mati.*'[12]

Keadaan ini menunjukkan bahwa pada saat penyaliban itu telah muncul keraguan apakah Yesus memang telah wafat dimana keraguan itu muncul dari seseorang yang memiliki pengalaman tentang berapa lama sebenarnya seseorang itu biasanya mati setelah disalibkan.

Kesaksian lain dari Injil adalah ayat-ayat yang berbunyi:

'*Karena hari itu hari persiapan dan supaya pada hari Sabat mayat-mayat itu tidak tinggal tergantung pada kayu salib - sebab Sabat itu adalah hari yang besar - maka datanglah orang-orang Yahudi kepada Pilatus dan meminta kepadaanya supaya kaki orang-orang itu dipatahkan dan mayat-mayatnya diturunkan. Maka datanglah prajurit-prajurit lalu mematahkan kaki orang*

---

[11] Lukas 24:1 - 3

[12] Markus 15:42 - 44

yang pertama dan kaki orang yang lain yang disalibkan bersama-sama dengan Yesus, tetapi ketika mereka sampai kepada Yesus dan melihat bahwa ia telah mati, mereka tidak mematahkan kakinya, tetapi seorang dari antara prajurit itu menikam lambungnya dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air.'[13]

Ayat-ayat di atas jelas menyatakan bahwa menurut kebiasaan pada masa itu agar orang yang disalib itu mati, maka orang tersebut harus berada di atas kayu salib selama beberapa hari lalu diikuti dengan mematahkan kaki-kaki mereka. Adapun kaki-kaki Yesus sendiri sengaja tidak dipatahkan dan beliau diturunkan dalam keadaan hidup sebagaimana kedua pencuri yang disalib bersamaan. Itu juga yang menjadi alasan mengapa keluar darah ketika rusuk beliau ditusuk dengan lembing. Kalau orang sudah mati maka darahnya akan membeku.

Kembali kita lihat disini ada rekayasa guna menyelamatkan beliau. Pilatus rupanya seorang yang takut kepada Tuhan dan berhati baik, tetapi ia tidak bisa secara terbuka melepaskan Yesus karena takut kepada Kaisar Roma mengingat orang Yahudi menuduh beliau sebagai pemberontak. Namun Pilatus tetap berusaha membantu Yesus, dan ia tidak menginginkan Yesus sampai disalib. Injil jelas mengemukakan hal dimana Pilatus berusaha beberapa kali membebaskan Yesus, namun orang-orang Yahudi itu berteriak bahwa jika ia membebaskan Yesus maka ia bukanlah sahabat Kaisar dan mereka mengatakan bahwa beliau adalah seorang pemberontak yang menganggap dirinya sebagai raja.[14] Ditambah lagi dengan mimpi isterinya menyebabkan Pilatus tambah berupaya menyelamatkan Yesus, karena ia takut akan tertimpa bencana. Hanya saja karena orang Yahudi itu memang sangat jahil, bahkan berani melaporkan ke Kaisar Roma maka Pilatus mengupayakan dengan cara lain seperti menentukan hari Jumat sebagai saat penyaliban beberapa jam sebelum matahari terbenam dimana hari Sabat sudah akan mulai.

[13] Yohanes 19:31 - 34

[14] Yohanes 19:12

Pilatus tahu betul bahwa orang Yahudi sesuai ketentuan hukum Taurat mereka hanya dapat menahan Yesus di atas salib sampai senja saja karena setelah itu tidak diperkenankan ada orang tergantung di atas salib. Rekayasa itu nyata berjalan baik dan Yesus diturunkan dari atas salib sebelum senja. Tidaklah mungkin jika kedua pencuri yang sama disalib itu ketika diturunkan masih dalam keadaan hidup sedangkan Yesus sudah mati padahal baru disalib dua jam.

Keadaan seperti mati itulah yang menyelamatkan Yesus dari proses pematahan kaki-kaki beliau. Kenyataan bahwa kedua pencuri itu masih dalam keadaan hidup ketika diturunkan dari salib kiranya cukup sebagai bukti bagi seorang yang berfikir. Menurunkan seseorang dari kayu salib dalam keadaan hidup adalah hal yang biasa karena mereka matinya terutama akibat shock karena kaki-kaki mereka dipatahkan, kecuali mereka telah mati sebelumnya akibat kelaparan dan kehausan selama beberapa hari di salib tersebut. Yesus sendiri tidak sampai mengalami hal-hal demikian, beliau tidak disalib berhari-hari dan tulang-tulangnya juga tidak dipatah-patahkan. Dengan ditampakkannya seolah-olah Yesus telah wafat maka orang Yahudi seperti mengabaikan keseluruhannya. Adapun kedua pencuri tersebut memang dimatikan dengan mematahkan tulang-tulangnya. Akan berbeda keadaannya jika salah seorang pencuri itu misalnya juga ternyata sudah mati sehingga tidak perlu lagi dipatahkan kaki-kakinya.

Kemudian ada sesosok manusia bernama Yusuf dari Arimatea, seorang teman baik dari Pilatus dan orang terkemuka dalam masyarakat serta murid rahasia Yesus, datang pada saat yang tepat. Aku memperkirakan kemungkinan Yusuf datang karena panggilan Pilatus. Tubuh Yesus karena dianggap sudah mati lalu diserahkan kepadanya karena ia adalah seorang terpandang yang disegani orang-orang Yahudi. Yusuf membawa pergi tubuh Yesus dengan memperlakukannya sebagai mayat, walaupun beliau berada dalam keadaan pingsan. Dekat tempat penyaliban itu ada sebuah ruang yang dibentuk sebagai makam berpintu menurut adat masa itu. Yesus ditempatkan di sana atas saran Pilatus.

Semua kejadian itu berlangsung pada masa abad keempatbelas setelah nabi Musa a.s. dan Yesus a.s. adalah Pembaharu dari hukum Israel di abad keempatbelas itu. Pada saat itu umat Yahudi sedang menunggu seorang Al-Masih yang Dijanjikan yang sudah dinubuatkan oleh beberapa nabi-nabi sebelumnya, namun ulama-ulama Yahudi yang berfikiran dangkal tidak mampu mengenali saat dan kondisi kedatangan tersebut sehingga mereka menolak Yesus sebagai Al-Masih yang Dijanjikan. Mereka bahkan menyatakan beliau sebagai kafir dan penipu, serta memfatwakan kematian bagi beliau dan menyeretnya ke pengadilan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa di abad keempatbelas Tuhan telah mengatur agar semua pengaruh-pengaruh buruk menjadikan hati manusia mengeras dan para ulama atau pendeta menjadi lebih mementingkan duniawi, buta mata hatinya serta memusuhi kebenaran. Kita bisa melihat kesamaan di antara abad keempatbelas setelah Musa a.s. dengan abad keempatbelas setelah nabi yang 'mirip' Musa yaitu Rasulullah Muhammad s.a.w. Pertama, adalah munculnya seseorang di abad itu yang mengaku sebagai Al-Masih yang Dijanjikan berdasarkan penunjukan dari Allah s.w.t. Kemudian, para ulama akan menyatakan keduanya sebagai *Kafir* dan menyebut mereka sebagai Dajjal, serta memfatwakan kematian bagi mereka dan menyeret mereka ke pengadilan - pada kasus yang satu ke pengadilan Roma dan di kasus yang lain ke pengadilan pemerintahan Inggris. Pada akhirnya, keduanya diselamatkan, sedangkan para ulama tersebut - dari umat Yahudi dan pada kasus kedua, dari umat Muslim - telah digagalkan rencananya. Tuhan menjanjikan pengikut yang banyak bagi kedua Messiah tersebut dan akan mengalahkan para musuh mereka. Pendek kata, abad keempatbelas setelah nabi Musa a.s. dan abad keempatbelas setelah nabi Muhammad s.a.w. bagi kedua Messiah itu merupakan masa-masa percobaan tetapi juga membawa berkat dalam jangka waktu panjang.

Di antara kesaksian yang membuktikan Yesus a.s. diselamatkan dari kematian di atas kayu salib adalah narasi Injil Matius pasal 26 ayat 36 sampai 46 yang menjelaskan bahwa beliau setelah mendapat informasi

melalui wahyu tentang mendekatnya waktu penangkapan dirinya, beliau berdoa kepada Tuhan sepanjang malam itu dengan sujud dan berlinang air mata. Doa yang diajukan dengan kerendahan hati demikian tidak mungkin tidak dikabulkan oleh Tuhan karena doa mereka yang dikasihi Tuhan yang dikemukakan saat dalam percobaan tidak mungkin ditolak. Bagaimana mungkin doa Yesus yang dilakukan sepanjang malam dengan hati yang pedih dan galau lalu ditolak oleh Tuhan? Yesus a.s. pernah mengatakan bahwa '*Bapa yang di sorga selalu mendengarkan aku.*'[15] Karena itu jika ada yang mengatakan bahwa doa beliau yang diutarakan dalam saat kegalauan tidak dikabulkan, bagaimana kita akan mengatakan bahwa Tuhan mendengar doa-doa beliau? Injil juga menunjukkan bahwa Yesus a.s. merasa yakin kalau doa beliau telah diterima karena meyakininya. Itulah sebabnya ketika beliau ditangkap dan dinaikkan ke kayu salib dimana beliau melihat keadaannya jauh di luar harapannya, beliau tidak sengaja berteriak '*Eli, Eli, lama sabakhtani*' yang berarti '*Allah-ku, Allah-ku, mengapa Engkau meninggalkan aku?*'[16] Beliau tidak memper-kirakan bahwa keadaannya akan mendjadi demikian gawat sedangkan beliau meyakini doanya telah didengar Tuhan.

Rujukan-rujukan dari Injil di atas menunjukkan bahwa Yesus amat yakin kalau doanya didengar dan diterima Tuhan, bahwa permohonan beliau yang diajukan sepanjang malam dengan berlinang air mata tidak akan percuma, sebagaimana beliau sendiri mengajarkan kepada para murid '*Apa saja yang kamu minta dan doakan . . . maka hal itu akan diberikan kepadamu.*'[17] Yesus juga mengemukakan perumpamaan tentang seorang hakim yang tidak takut akan Tuhan dan tidak menghormati seorang pun.[18] Tujuan perumpamaan itu agar para murid mengetahui bahwa Tuhan selalu menjawab doa-doa.

Meskipun Yesus a.s. mengetahui berdasarkan wahyu Allah s.w.t. bahwa beliau akan menghadapi cobaan yang berat, namun sebagai

---

[15] Yohanes 11:41, 42

[16] Matius 27:46

[17] Markus 11:24

[18] Lukas 18:2 - 7

orang yang saleh, beliau berdoa karena meyakini tidak ada yang tidak mungkin bagi-Nya dan Tuhan-lah yang menentukan apakah sesuatu akan terjadi atau tidak. Jadi kalau kita mengatakan bahwa doa Yesus a.s. ditolak maka hal itu akan menggoyahkan keimanan para murid beliau. Apakah mungkin Tuhan akan menampakkan kepada para murid itu contoh yang bersifat destruktif terhadap keimanan mereka? Kalau mereka melihat bahwa doa seorang nabi besar seperti Yesus yang diajukan sepanjang malam dengan hati yang menggelora ternyata tidak diterima maka hal itu akan merusak keimanan mereka. Karena itu tidak bisa tidak, Tuhan telah mengabulkan doa Yesus yang diajukan di taman Getsemani tersebut.

Berkaitan dengan keadaan tersebut, ada pokok permasalahan lain. Sebagaimana ada persepakatan untuk membunuh Yesus oleh para pendeta dan ahli kitab yang berkumpul di istana Imam Besar Kayafas, begitu juga dahulunya ada persepakatan untuk membunuh nabi Musa a.s. Hal yang sama juga terjadi di zaman Rasulullah s.a.w dimana terjadi persepakatan di tempat yang bernama Dar-ul-Nadwa untuk membunuh beliau. Nyatanya Tuhan yang Maha Kuasa telah menyelamatkan kedua nabi tersebut. Persepakatan membunuh Yesus terjadi di dalam periode di antara kedua nabi tersebut. Lalu pantaskah mengatakan bahwa Yesus tidak diselamatkan sedangkan beliau berdoa demikian khusuknya. Mengapa doa Yesus tidak akan didengar Allah s.w.t. yang selalu mendengar orang-orang yang dikasihi-Nya dan selalu menggagalkan rencana orang-orang jahat?

Semua orang saleh menyadari berdasarkan pengalaman bahwa doa orang teraniaya dan terpuruk selalu dikabulkan. Justru saat cobaan itulah bagi seorang saleh merupakan tanda baginya dari Tuhan. Aku pun punya pengalaman pribadi mengenai hal ini. Dua tahun yang lalu ada tuduhan pembunuhan yang dilontarkan atas diriku oleh seorang Kristen bernama Dr. Martin Clark yang tinggal di Amritsar, Punjab, melalui pengadilan di Distrik Gurdaspur yang menyatakan bahwa aku telah mengutus seseorang bernama Abdul Hamid untuk membunuh doktor tersebut. Dalam kasus ini aku harus menghadapi persepakatan orang-orang dari tiga komunitas yaitu Kristen, Hindu dan Muslim yang

mencoba dengan segala cara untuk membuktikan bahwa aku telah melakukan pembunuhan.

Umat Kristiani memusuhi aku karena aku dianggap sedang mencoba membebaskan manusia dari doktrin yang salah tentang Yesus - dan memang aku masih terus melaksanakannya - dan kasus ini merupakan perlakuan pertama mereka kepadaku. Adapun umat Hindu memusuhi aku karena aku telah menubuatkan kematian salah seorang mereka bernama Pandit Lekh Ram, dengan persetujuan yang bersangkutan, dimana nubuatan itu terpenuhi dalam kurun waktu yang ditentukan - sebagai tanda yang menakutkan dari Tuhan. Begitu juga para ulama Muslim memusuhi aku karena aku menentang kedatangan Al-Masih yang haus darah dan menolak konsep Jihad menurut mereka.

Jadi, beberapa tokoh penting dari ketiga komunitas itu berunding bersama untuk membuktikan tuduhan pembunuhan yang dikenakan kepada diriku, agar aku dipenjara atau dihukum gantung. Di pandangan Allah s.w.t. mereka itu menjadi orang-orang yang aniaya. Tuhan telah memberitahukan hal ini kepadaku sebelum saat perundingan rahasia mereka. Tuhan telah memberitahukan juga akan kelepasanku dari pengadilan. Wahyu-wahyu dari Tuhan ini diumumkan sebelumnya kepada ratusan orang. Setelah turunnya wahyu tersebut, aku berdoa 'Ya Allah, lepaskanlah aku dari cobaan ini' dan Tuhan memberitahukan bahwa Dia akan menyelamatkan aku dan membebaskan aku dari tuduhan yang dilontarkan kepadaku. Wahyu ini disampaikan kepada lebih dari tigaratus orang dimana banyak yang masih hidup sekarang. Yang terjadi adalah musuh-musuhku itu mengajukan saksi-saksi palsu ke pengadilan dan hampir berhasil 'membuktikan' tuduhan mereka.

Ternyata yang terjadi adalah diungkapkannya fakta-fakta kasus tersebut oleh Tuhan dengan berbagai cara kepada hakim yang menangani yaitu Captain W. Douglas, Deputi Komisaris dari Gurdaspur. Menurut yang bersangkutan kasus itu palsu. Ia mengabaikan si doktor yang juga pendeta misionaris Kristen dan rasa

keadilan yang dimilikinya telah menuntunnya untuk membatalkan tuntutan tersebut. Dengan demikian apa yang aku maklumkan kepada ratusan orang tentang kelepasanku menurut wahyu samawi telah terbukti. Padahal hal-hal yang mengikuti kejadian tersebut cenderung berbahaya. Hal mana telah menguatkan keimanan banyak sekali orang lain.

Kejadian seperti ini tidak hanya sekali. Ada beberapa tuduhan sejenis dan tuntutan-tuntutan kriminal dilontarkan kepadaku melalui pengadilan, tetapi sebelum aku sempat dipanggil, Allah s.w.t. telah memberitahukan kepadaku sumber dan akhir perkara, dan dalam setiap kasus tersebut aku selalu diberi kabar gembira mengenai kelepasanku.

Yang tersirat dari sini adalah bahwa Allah yang Maha Kuasa tidak diragukan pasti menerima doa apalagi ketika hamba-Nya yang benar datang mengetuk pintu-Nya. Dia yang Maha Kuasa menyelesaikan keluhan mereka dan membantu mereka dengan cara-cara yang aneh. Mengenai ini, aku sendiri adalah saksinya. Lalu bagaimana mungkin doa Yesus a.s. yang diutarakan dengan begitu memilukan, tidak akan diterima oleh Tuhan? Tidak mungkin. Allah s.w.t. telah menyelamatkan beliau. Dia telah menciptakan situasi di langit dan di bumi untuk menyelamatkan beliau. Yahya Pembaptis tidak memiliki waktu untuk berdoa karena akhir hayatnya telah tiba. Tetapi Yesus mempunyai waktu satu malam penuh untuk berdoa dan beliau menghabiskan malam itu dengan berdoa, baik berdiri maupun bersujud di hadapan Tuhan-nya, karena Tuhan membukakan kepada beliau untuk mengutarakan kegalauan hatinya dan meminta kelepasan dari-Nya karena tidak ada yang tidak mungkin bagi-Nya.

Karena itu Tuhan sejalan dengan kodrat abadi-Nya telah mendengar doa beliau. Orang-orang Yahudi itu telah melontarkan hujatan ketika mereka menyalib Yesus dengan mengatakan '*kalau ia menaruh harapannya kepada Allah, baiklah Allah menyelamatkan dia . . .*'[19] Nyatanya Tuhan telah menihilkan rencana orang-orang Yahudi itu dan

[19] Matius 27:43

menyelamatkan Messiah kekasih-Nya dari salib dan dari kutukan yang menyertainya. Orang-orang Yahudi itu telah gagal.

Dari beberapa kesaksian Injil yang sampai kepada kita antara lain adalah:

> '*Supaya kamu menanggung akibat penumpahan darah orang yang tidak bersalah mulai dari Habel, orang benar itu, sampai kepada Zakharia anak Berekhya yang kamu bunuh di antara tempat kudus dan mezbah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya semua ini akan ditanggung angkatan ini.*'[20]

Kalau kita renungkan ayat di atas, kita akan menyimpulkan bahwa Yesus a.s. menyatakan kalau pembunuhan para nabi oleh orang Yahudi akan berakhir dengan pembunuhan nabi Zakharia, setelah itu mereka tidak lagi akan bisa membunuh seorang nabi. Ayat ini merupakan nubuatan akbar yang menunjukkan bahwa Yesus a.s. tidak wafat di kayu salib, beliau malah diselamatkan dan kemudian wafat secara alami. Jika kiranya Yesus harus mengalami kematian di tangan umat Yahudi seperti nabi Zakharia, tentunya beliau akan menyiratkan dalam perkataannya itu.

Jika ada yang memaksakan pandangan bahwa Yesus memang terbunuh oleh orang-orang Yahudi namun tidak menjadi dosa bagi orang Yahudi itu mengingat kematian Yesus dianggap sebagai penebusan, maka pandangan demikian tidak ada dasarnya karena dalam Injil Yohanes 19:11 jelas dikatakan kalau umat Yahudi telah melakukan dosa besar dengan berusaha membunuh Yesus. Begitu juga di beberapa tempat lain diisyaratkan dengan jelas akan adanya hukuman dari Tuhan atas kejahatan mereka terhadap Yesus.[21]

Kesaksian Injil lainnya yang sampai kepada kita adalah penuturan Matius:

---

[20] Matius 23:35 - 36

[21] Matius 26:24

> ‘*Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat Anak Manusia datang sebagai raja dalam kerajaannya.*’[22]

Begitu juga ayat dalam Injil Yohanes:

> ‘*Jawab Yesus: Jikalau aku menghendaki supaya ia (*murid bernama Yohanes*) tinggal (*yaitu di Yerusalem*) sampai aku datang, itu bukan urusanmu.*’[23]

Arti dari ayat di atas adalah ‘*Kalau aku mau, Yohanes belum akan mati sebelum aku kembali.*’ Dari situ jelas kalau Yesus telah berjanji bahwa beberapa orang akan berumur panjang sampai beliau kembali dimana salah satu antaranya bernama Yohanes (*Yahya*). Janji tersebut pasti dipenuhi. Sejalan dengan itu, bahkan umat Kristiani pun mengakui jika janji tersebut telah terpenuhi yaitu Yesus akan kembali ketika beberapa orang dari masa itu masih hidup. Dengan demikian nubuatan itu telah dipenuhi sesuai dengan janji beliau.

Ayat itulah yang dijadikan basis pernyataan para rohaniwan Kristiani bahwa Yesus sesuai janji beliau telah datang ke Yerusalem pada saat kehancuran kota itu dan bahwa Yohanes bertemu beliau karena saat itu ia masih hidup. Tetapi kiranya perlu dicatat bahwa umat Kristiani tidak ada mengatakan kalau Yesus turun dari langit bersama tanda-tanda yang mengiringi. Mereka mengatakan bahwa beliau terlihat oleh Yohanes sebagai penampakan untuk memenuhi nubuatan di Injil Matius pasal 16 ayat 28 itu. Menurut hematku, kedatangan seperti itu tidak memenuhi nubuatan yang ada. Cara demikian merupakan penafsiran yang amat lemah hanya untuk menghindari kesulitan akibat kritik yang dilontarkan orang tentang posisi beliau itu.

Penafsiran demikian itu sangat lemah dan tidak mempunyai dasar yang kuat sehingga rasanya tidak perlu menyangkalnya karena kalau yang dimaksud adalah Yesus akan muncul dalam bentuk mimpi atau

---

[22] Matius 16:28

[23] Yohanes 21:22

penampakan, maka nubuatan seperti itu tidak masuk akal.[24] Dengan cara demikian itu juga dikatakan Yesus tampak kepada Paulus, lama sebelum kejadian tersebut.

Rupanya nubuatan dalam Matius 16:28 itu telah menimbulkan kepanikan di antara para pendeta Kristiani karena mereka tidak mampu memberikan penafsiran yang masuk akal sejalan dengan keyakinan mereka. Sulit bagi mereka untuk mengatakan bahwa ketika terjadi penjarahan kota Yerusalem, Yesus turun dari langit dengan segala kemegahan seperti kilat yang menerangi alam dan terlihat oleh semua orang. Begitu juga sulit bagi mereka untuk mengabaikan pernyataan yang mengatakan '*di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat Anak Manusia datang sebagai raja dalam kerajaannya.*' Karena itulah mereka memberikan penafsiran yang direkayasa menjadi pemenuhan nubuatan dalam bentuk penampakan (visi) saja.

Hal itu tidak benar, hamba-hamba Tuhan yang saleh akan muncul sebagai penampakan kepada orang-orang yang terpilih dan sebagai penampakan tidak perlu hanya dalam bentuk mimpi. Penampakan itu bahkan bisa dilihat dalam keadaan terjaga, aku sendiri telah mengalami fenomena demikian. Aku telah sering bertemu Yesus a.s. dalam bentuk *Kashaf* (penampakan dalam keadaan terjaga) sebagaimana aku juga telah bertemu dengan beberapa nabi-nabi dalam keadaan sadar. Aku juga sudah sering bertemu dengan Junjungan kita nabi besar Muhammad s.a.w. dalam keadaan sadar dan aku telah berbicara dengan beliau dalam keadaan yang demikian jernih yang tidak ada kaitannya dengan tidur atau kantuk. Aku juga sudah berjumpa dengan beberapa orang yang sudah meninggal di kuburan mereka atau di tempat-tempat lain dalam keadaan jaga dan aku berbicara dengan mereka.

---

[24] Aku telah membaca penafsiran beberapa ulama Islam tentang Matius 16:28 yang lebih tidak masuk akal dibanding penafsiran umat Kristiani. Menurut para ulama itu, adalah tanda kedatangan kembali Yesus ketika beberapa orang dan seorang murid beliau dari masa tersebut masih dalam keadaan hidup. Mereka menganggap bahwa murid tersebut akan tetap hidup sampai sekarang ini karena Messiah belum juga datang. Mereka menganggap bahwa murid tersebut sedang bersembunyi di salah satu gunung menunggu kedatangan kembali Messiah.

Aku tahu betul bahwa pertemuan dengan mereka yang sudah meninggal dalam keadaan sadar adalah hal yang mungkin. Tidak saja bertemu, tetapi juga berbicara dan bahkan berjabat tangan. Keadaan di antara penampakan dan keadaan jaga tersebut tidak ada perbedaan berarti. Kita menyadari bahwa kita masih berada dalam dunia dimensi ini dengan pendengaran, penglihatan dan bahasa yang sama, tetapi jika direnungi akan memunculkan alam yang lain.

Dunia awam tidak memiliki pengalaman seperti ini karena mereka hidup secara acuh. Pengalaman seperti ini merupakan karunia dari Tuhan untuk mereka yang diberkati dengan indera-indera khusus. Hal ini adalah fakta yang benar dan aktual. Dengan demikian ketika Yesus muncul kepada Yohanes saat penghancuran kota Yerusalem, walaupun beliau dilihat dalam keadaan sadar, mungkin juga ada pembicaraan di antara mereka serta jabatan tangan, namun kejadian itu tidak ada kaitannya dengan nubuatan dimaksud. Fenomena demikian sering terjadi di dunia ini, bahkan sekarang pun kalau aku meniatkannya, dengan rahmat Allah s.w.t. aku bisa bertemu Yesus atau nabi-nabi lain dalam keadaan jaga. Pertemuan seperti itu tidak memenuhi nubuatan yang terkandung dalam Injil Matius 16:28.

Jadi apa yang terjadi sebenarnya Yesus a.s. sudah mengetahui bahwa beliau akan diselamatkan dari kayu salib dan akan berpindah ke negeri lain. Tuhan tidak akan membiarkan beliau mati secara demikian dan tidak juga akan mengambilnya dari dunia sebelum menyaksikan kehancuran umat Yahudi (di Yerusalem) dengan mata kepala sendiri. Beliau juga belum akan wafat selama buah dari Kerajaan Tuhan yang merupakan karunia surga bagi mereka yang dimuliakan, belum terwujud. Yesus a.s. mengemukakan nubuatan demikian itu untuk meyakinkan para murid bahwa mereka akan melihat tanda-tanda dimana mereka yang mengangkat pedang terhadap beliau akan dibunuh juga dengan pedang dalam masa hidup dan di hadapan beliau. Inilah yang patut diketahui umat Kristiani bahwa tidak ada bukti yang lebih baik daripada ucapan Yesus sendiri berupa nubuatan bahwa beberapa dari mereka masih akan hidup ketika beliau kembali.

Perlu diketahui bahwa Injil mengandung dua jenis nubuatan tentang kedatangan Yesus a.s. yang kedua kalinya yaitu:

(1) Janji kedatangan beliau di akhir zaman dalam bentuk spiritual yang mirip dengan kedatangan kedua kali dari Elia pada masa Yesus. Jadi seperti Elia, sosok itu telah muncul di abad ini dalam diriku, seorang hamba manusia yang datang sebagai Al-Masih yang Dijanjikan mewakili Yesus a.s. Yesus telah menyampaikan kabar kedatanganku di dalam Injil. Berberkatlah mereka yang karena menghormati Yesus lalu merenungi secara jujur dan benar tentang kedatanganku, agar ia selamat dari kejatuhan,

(2) Bentuk lain daripada nubuatan menyangkut kedatangan Yesus kedua kalinya adalah dalam bentuk tetap utuhnya nyawa beliau dari pengalaman di atas kayu salib berkat rahmat Allah s.w.t. Tuhan telah menyelamatkan hamba-Nya yang mulia dari kematian di atas kayu salib seperti yang disiratkan dalam nubuatan tersebut di atas.

Umat Kristiani telah keliru mencampuradukkan kedua konteks tersebut, mereka bingung sehingga harus menghadapi banyak kesulitan untuk membenarkan ajaran mereka. Singkat kata, pasal 16 dari Injil Matius tersebut merupakan sebuah bukti penting yang mendukung kelepasan Yesus dari kematian di atas kayu salib.

Dari beberapa kesaksian Injil yang kita ketahui antara lain adalah penuturan Matius berikut ini:

> '*Pada waktu itu akan tampak tanda anak manusia di langit dan semua bangsa di bumi akan meratap dan mereka akan melihat anak manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaannya*' (Matius 24:30).

Pengertian daripada ayat itu sebenarnya ialah Yesus a.s. mengatakan akan datang saatnya ketika dari langit (karena pengaturan samawi) akan dikemukakan pengetahuan, argumentasi dan bukti-bukti yang akan menihilkan keimanan manusia tentang sifat ketuhanan Yesus, tentang wafatnya di kayu salib, kenaikan beliau ke sorga serta tentang

kedatangan yang kedua kali. Tuhan akan membukakan kedustaan dari mereka yang menyangkal beliau sebagai seorang nabi yang benar seperti umat Yahudi misalnya yang menganggap beliau sebagai orang terkutuk karena diperkirakan mati di atas kayu salib, sehingga kepada mereka itu akan dibukakan bahwa Yesus a.s. sebenarnya tidak wafat di salib dan karena itu tidak memenuhi kriteria sebagai orang terkutuk. Begitu juga berbagai bangsa di dunia yang telah membesar-besarkan status beliau yang sebenarnya, akan malu atas kesalahan pandangannya selama ini. Pada masa itu ketika fakta-fakta ini dibukakan, manusia secara metaforika akan melihat Yesus turun ke dunia yaitu di masa kedatangan Al-Masih yang Dijanjikan yang datang menyerupai Yesus, muncul dengan segala tanda-tanda gemilang dan dukungan samawi serta kekuasaan dan kemegahan yang akan diakui dunia.

Penafsiran lanjutan dari ayat di atas mengandung arti bahwa takdir Allah s.w.t. akan membentuk kepribadian Yesus dan mengatur jalan kehidupan beliau sedemikian rupa sehingga ada orang-orang yang jadi membesar-besarkan tetapi ada juga yang mengecilkan arti status beliau. Ada orang yang mengeluarkan beliau dari kategori manusia dengan mengatakan bahwa beliau masih hidup dan sedang berada di langit. Mereka inilah yang mengatakan bahwa setelah beliau wafat di kayu salib, lalu bangkit kembali dan kemudian naik ke langit dengan memperoleh semua kekuasaan Tuhan, bahkan beliau sendiri dianggap Tuhan. Pihak lainnya adalah umat Yahudi yang mengatakan bahwa beliau wafat di kayu salib dan karena itu (*nauzubillah-min-zalik*) beliau itu terkutuk dan tenggelam dalam kemarahan Tuhan yang tidak menyukainya dan menganggap beliau sebagai musuh yang dibenci, bahwa beliau itu pembohong dan penipu serta *Kafir*. Pembesar-besaran dan pengecilan arti Yesus ini demikian tidak adilnya sehingga Allah s.w.t. perlu membersihkan nabi-Nya itu dari cercaan demikian.

Ayat dari Injil di atas menunjuk kepada fakta tersebut. Pernyataan bahwa semua bangsa di bumi akan meratap mensiratkan bahwa semua yang disebut sebagai '*bangsa*' akan meratap saat itu. Mereka akan memukuli dadanya sendiri dan menangis dengan suara keras

karena besar kedukaan mereka. Umat Kristiani dalam hal ini perlu mencermati ayat tersebut yaitu mereka harus memperhatikan jika ayat ini mengandung nubuatan bahwa semua bangsa akan meratap, mereka itu tidak bisa mengatakan hal tersebut tidak berkaitan dengan mereka sendiri. Tidakkah mereka juga termasuk kategori '*bangsa*?' Jika berdasar ayat ini mereka termasuk di antara yang meratap, mengapa mereka tidak mencari keselamatan? Ayat tersebut jelas menyatakan bahwa ketika tanda-tanda Yesus akan terlihat di langit maka semua bangsa akan meratap. Dengan kata lain, jika ada manusia yang mengatakan bahwa bangsanya tidak akan meratap berarti ia telah menyangkal Yesus.

Kelompok orang atau bangsa yang masih kecil jumlahnya tidak akan termasuk ke dalam kategori bangsa sebagaimana tersirat dalam nubuatan tersebut. Mereka ini belum cocok disebut sebagai '*bangsa*' dan mereka itu adalah kami yang merupakan komunitas satu-satunya yang berada di luar ruang lingkup nubuatan tersebut dimana komunitas kami ini masih sedikit sekali sehingga belum bisa diterapkan istilah '*bangsa*.' Yesus a.s. berdasarkan wahyu samawi mengatakan bahwa ketika tanda muncul di langit maka semua umat di dunia yang karena jumlahnya pantas disebut sebagai '*bangsa*' akan meratap semuanya, kecuali sekelompok kecil umat yang belum dapat disebut sebagai '*bangsa*.'

Tidak ada umat Kristiani, atau pun Muslim atau juga Yahudi dapat dikecualikan dari nubuatan itu. Hanya Jemaat kami sajalah yang berada di luar ruang lingkupnya karena kami ini baru berupa bibit yang belum lama disemaikan oleh Allah s.w.t. Perkataan seorang nabi tidak mungkin tidak terjadi. Kalau ayat tersebut jelas mensiratkan bahwa semua '*bangsa*' yang ada di dunia akan meratap, siapa dari umat tersebut boleh mengaku berada di luar ruang lingkupnya? Yesus tidak ada memberikan kekecualian dalam ayat itu. Adapun kelompok yang belum patut disebut sebagai '*bangsa*' itu saja yang dapat dikecualikan yaitu Jemaat kami ini. Nubuatan tersebut telah dipenuhi dalam zaman ini karena apa yang menjadi penyebab ratapan bangsa itu adalah dibukakannya kebenaran tentang Yesus dan terbongkarnya

semua kesalahan-kesalahan akidah yang selama ini sudah berjalan. Gegap gempita umat Kristiani yang mempertuhan Yesus akan berubah menjadi keluhan dalam. Kedegilan umat Muslim yang menganggap Yesus a.s. telah naik ke langit dengan badan kasarnya, akan menjadi tangis dan ratapan, sedangkan umat Yahudi akan kehilangan semuanya.

Perlu juga diingatkan bahwa yang termasuk sebagai '*bangsa-bangsa*' di bumi yang akan meratap tersebut, yang dimaksud '*bumi*' adalah *Balad-i-Sham* (Palestina dan Syria) dengan apa ketiga bangsa itu terkait. Bagi bangsa Yahudi karena merupakan tempat asal leluhur dan tanah suci mereka, bagi umat Kristiani karena merupakan tempat pemunculan Yesus dimana komunitas Kristen yang pertama timbul dari tempat tersebut, sedangkan bagi umat Muslim karena mereka akan menjadi pewaris tanah tersebut di Akhir Zaman. Kalau kata '*bumi*' dimaksudkan merangkum semua negeri di dunia, tidak juga ada masalah karena ketika kebenaran dibukakan, semua penyangkal itu akan dipermalukan.

Kesaksian lain yang diberikan Injil adalah pernyataan Injil Matius:

> '*dan kuburan-kuburan terbuka dan banyak orang kudus yang telah meninggal bangkit. Dan sesudah kebangkitan Yesus, mereka pun keluar dari kubur lalu masuk kota kudus dan menampakkan diri pada banyak orang.*'[25]

Tidak ada keraguan bahwa penuturan di atas tentang orang-orang kudus yang keluar dari kubur dan tampak kepada banyak orang, bukanlah suatu kenyataan historikal, karena kalau memang demikian yang terjadi berarti Hari Penghisaban (kiamat) telah dilaksanakan di bumi ini. Bila benar demikian maka segala sesuatu yang dirahasiakan guna mencobai keimanan dan keteguhan manusia telah dibukakan kepada semua. Keimanan tidak lagi berarti karena semua orang yang beriman mau pun kafir bisa melihat dan meyakini dunia yang akan datang sebagaimana mereka melihat bulan, matahari dan pergantian

[25] Matius 27:52 - 53

hari. Dalam keadaan demikian, keimanan tidak lagi mempunyai nilai berarti yang patut mendapat imbalan apa pun.

Jika semua umat dan nabi-nabi Yahudi dari masa lalu dalam jumlah berjuta-juta itu benar dibangkitkan pada saat Penyaliban Yesus dan mereka masuk ke dalam kota dalam keadaan hidup dan kalau mukjizat kebangkitan itu terjadi pada saat bersamaan (karena dianggap sebagai bukti kebenaran dan ketuhanan Yesus), tentunya umat Yahudi mendapat kesempatan bertanya kepada para orang kudus dan nenek moyang mereka yang dibangkitkan itu apakah Yesus memang benar Tuhan ataukah beliau berdusta. Mereka pasti tidak akan melewatkan kesempatan tersebut. Mereka pasti ingin tahu mengenai Yesus dan menanyakan kepada mereka yang dibangkitkan itu tentang kemungkinan mereka sendiri nantinya dibangkitkan juga. Bagaimana mungkin umat Yahudi akan melepaskan kesempatan tersebut jika ada beratus ribu orang mati yang dibangkitkan masuk ke dalam kota dan kembali ke rumahnya masing-masing? Mereka pasti akan bertanya, tidak kepada satu dua orang tetapi kepada beribu orang kudus yang dibangkitkan tersebut.

Ketika orang-orang yang sudah mati itu kembali ke rumahnya masing-masing tentunya akan terjadi kegembiraan luar biasa di antara keluarga mereka. Dalam setiap rumah tangga tentunya terjadi berbagai perbincangan dan pasti mereka akan bertanya kepada orang yang pernah mati tersebut kalau mereka ada mengenal Yesus Al-Masih yang dianggap Tuhan. Namun karena umat Yahudi umumnya tidak meyakini Yesus, tidak juga hati mereka melembut bahkan mereka bertambah keras hatinya, apakah kemungkinan karena mereka yang pernah mati itu tidak memberikan tanggapan yang baik tentang Yesus? Apakah kemungkinan mereka itu menyatakan bahwa semua pengakuan Yesus sebagai Tuhan itu adalah palsu adanya? Mungkin karena itu umat Yahudi tetap dalam kedegilan mereka meskipun ada beratus ribu orang kudus telah dibangkitkan? Apakah karena itu umat Yahudi menjadi makin yakin dalam kekafirannya, tidak saja dalam sifat ketuhanan Yesus, bahkan juga sifat kenabiannya?

Bagaimana kita mau percaya bahwa beratus ribu orang kudus dari zaman nabi Adam sampai terakhir Yahya Pembaptis, yang selama ini tidur tenang dalam kuburnya di negeri itu, lalu dibangkitkan semua. Bahwa mereka lalu masuk ke kota untuk menyampaikan kesaksian kepada ribuan orang kalau Yesus itu Al-masih dan Putra Tuhan, bahkan Tuhan itu sendiri. Bahwa hanya beliau saja yang patut disembah, bahwa mereka harus meninggalkan agama lama mereka kalau tidak mau masuk neraka. Kalau difikir begitu banyak bukti dan kesaksian dari ratusanribu orang-orang kudus itu namun umat Yahudi terap saja degil hatinya dan tetap menyangkal. Aku sendiri secara pribadi tidak bisa mempercayai hal demikian.

Kepercayaan seperti itu yaitu ratusan ribu orang kudus telah dibangkitkan Yesus hanya akan membawa mudharat belaka, karena tidak ada kegunaannya juga. Seseorang yang pernah bepergian ke negeri yang jauh dan kemudian pulang ke rumahnya setelah sekian tahun, pasti banyak yang ingin diceritakannya kepada kerabatnya mengenai segala hal menarik dari negeri yang dikunjunginya; ia tidak akan menutup mulut atau berbisu-kata jika bertemu bangsanya setelah perpisahan sekian lama. Kerabatnya sendiri pasti juga bergegas menghampirinya untuk menanyakan kabar dari negeri yang jauh itu. Dengan demikian, pernyataan Yesus telah menghidupkan orang-orang yang sudah mati, baru akan ada gunanya jika kesaksian mereka yang mati itu memang membenarkan pengakuan beliau. Nyatanya tidak ada hal demikian itu. Kalau benar ada orang mati yang dihidupkan kembali, kita terpaksa menganggapnya bahwa mereka ternyata tidak memberikan dukungan atas pengakuan ketuhanan Yesus. Alih-alih mempercayai beliau malah cerita demikian menambah kerancuan saja. Kalau saja dalam ceritanya dikatakan bahwa yang dihidupkan kembali itu hewan yang sudah mati maka banyak kesulitan yang dapat dihindari, karena sebagai hewan mereka tidak akan menyangkal apa pun jika ditanya.

Kalau menurut cerita yang ada, Yesus sudah membangkitkan manusia yang sudah mati. Jika ini benar terjadi, percayalah tidak akan ada lagi manusia yang kafir dan menyangkal kebenaran yang diajukan dengan

cara demikian. Dengan amat menyesal, aku terpaksa mengatakan bahwa bangsa Sikh di negeri ini masih lebih pandai dari umat Kristen. Mereka telah membuktikan keahlian mereka dalam mengarang cerita karena mereka mengatakan bahwa Guru mereka yaitu Baba Nanak, pernah menghidupkan kembali seekor gajah yang sudah mati. Jenis 'mukjizat' seperti ini tidak akan banyak menghadapi penyangkalan karena orang Sikh bisa mengatakan bahwa gajah itu tidak bisa bicara yang dapat menguatkan atau menyalahkan Baba Nanak. Singkat kata, orang-orang awam yang daya fikirnya terbatas, mungkin bisa dipuaskan dengan 'mukjizat' seperti itu, tetapi tidak bagi mereka yang arif yang akan merasa malu mendengar cerita demikian.

Aku juga memiliki perasaan kasih dan penghormatan kepada Yesus a.s. sebagaimana dilakukan umat Kristiani. Aku memiliki rasa keterikatan yang lebih kuat dengan beliau karena umat Kristiani tidak mengenal manusia yang mereka sembah. Aku menghormati beliau karena aku pernah berjumpa dengannya. Karena itu akan kujelaskan inti daripada penuturan Injil tentang kebangkitan orang-orang kudus pada saat Penyaliban Yesus a.s.

Perlu disadari bahwa penuturan seperti itu sebenarnya termasuk kategori *Kashaf* atau penampakan kepada beberapa orang kudus saat terjadi Penyaliban. Sebagaimana dikemukakan dalam kitab-kitab Suci, mimpi-mimpi bisa ditafsirkan seperti misalnya mimpi nabi Yusuf a.s. Maka penafsiran dari penampakan orang-orang kudus dibangkitkan tersebut mengandung arti bahwa Yesus akan selamat dari kematian di atas kayu salib karena Allah s.w.t. telah menolong beliau. Jika anda bertanya dari mana aku mendapat penafsiran tersebut, jawabnya adalah karena penafsiran itu aku peroleh dari para pakar tafsir mimpi. Disini aku kemukakan tafsir dari seorang pakar penafsiran yaitu pengarang buku *Tatirul-Anam fi T'abirul-Manam* oleh Qutbuz-Zaman Shekh Abdul Ghani Al-Nablisi, halaman 289, yang mengatakan jika ada yang melihat dalam mimpi atau penampakan berbentuk *Kashaf* kejadian bangkitnya orang-orang yang sudah mati dan pulang ke rumahnya masing-masing, penafsirannya ialah ada seorang tahanan yang akan dibebaskan dan diselamatkan dari tangan para penuntut-

nya. Konteks pengertiannya menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah seorang berkedudukan atau bermartabat tinggi. Penafsiran demikian itulah yang kiranya dapat diterapkan pada kasus Yesus a.s. sehingga mereka yang arif akan menyadari bahwa beliau telah diselamatkan dari kematian di atas kayu salib.

Banyak lagi rujukan dari Injil yang menyatakan bahwa Yesus a.s. tidak wafat di kayu salib, bahwa beliau telah diselamatkan dan kemudian pergi ke negeri lain. Kiranya apa yang telah dikemukakan di atas itu mencukupi bagi mereka yang tidak berprasangka. Bisa jadi ada yang menentang karena Injil berulangkali menyatakan bahwa Yesus wafat di kayu salib, lalu dibangkitkan dan kemudian naik ke sorga. Penentangan seperti ini sudah aku jawab secara singkat, namun perlu diingatkan lagi kalau Yesus a.s. bertemu dengan para murid setelah penyaliban, melakukan perjalanan ke Galilea, makan roti dan lauknya, menunjukkan parut luka-luka di tubuhnya, bermalam dengan beberapa murid dalam perjalanan ke Emaus, melarikan diri dari daerah kekuasaan Pilatus, hijrah dari negerinya sebagaimana juga kebiasaan para nabi dan berjalan di bawah bayang ketakutan. Semua kejadian itu menyimpulkan kalau beliau tidak wafat di kayu salib, bahwa tubuh beliau tetap berujud phisik dan materinya tidak mengalami perubahan apa pun.

Tidak ada satu bukti pun dalam Injil yang menunjukkan bahwa ada orang yang melihat Yesus naik ke langit. Kalau pun ada, sulit dipercaya kebenarannya karena para penulis Injil tersebut terbiasa membesar-besarkan hal kecil, mereka menjadikan sarang semut menjadi gunung. Sebagai contoh, kalau yang satu mengatakan Yesus itu Putra Tuhan, penulis yang satunya lagi menjadikan beliau sebagai Tuhan betulan, yang ketiga memberi beliau kekuasaan atas seluruh alam sedangkan yang keempat secara langsung menyatakan bahwa beliau adalah segalanya dan tidak ada Tuhan lain selain beliau. Singkat kata, kebiasaan melebih-lebihkan itu telah berakibat jauh sekali. Contohnya seperti penampakan orang-orang kudus yang bangkit dari kuburnya dan masuk ke kota, lalu diartikan secara

harfiah bahwa mereka memang benar bangkit dan kembali ke keluarganya.

Disini selembar 'bulu' telah dibesar-besarkan menjadi seekor 'gagak' dan tidak hanya satu, tetapi jadi berjuta gagak. Kalau keadaan dibesar-besarkan seperti itu, kita akan kesulitan mencari tahu inti kebenarannya. Perlu juga diingat bahwa buku-buku Injil itu yang disebut sebagai Kitab Suci dari Tuhan, mengandung pernyataan berlebihan seperti ayat yang menyatakan '*jika semua yang diperbuat Yesus dituliskan satu per satu maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu*' (Yohanes 21:25). Apakah melebih-lebihkan demikian itu bisa disebut sebagai kejujuran dan kebenaran? Kalau benar apa yang dikerjakan Yesus a.s. itu demikian tidak terbatasnya dan semuanya tidak bisa diringkas, bagaimana mungkin semuanya terjadi dalam periode tiga tahun.[26] Kesulitan lain dari Injil-injil itu adalah kadang memberikan rujukan yang salah terhadap kitab-kitab yang lebih tua, bahkan mengenai garis keturunan Yesus pun mereka tidak bisa akurat.

Dari paparan Injil itu sepertinya para penulisnya adalah orang-orang bodoh dalam pemahaman sehingga di antara mereka ada yang mempersamakan Yesus dengan hantu atau ruh. Kitab-kitab Injil dari masa awal terbuka terhadap tuduhan bahwa kemurnian isinya tidak bisa dijaga dan bahwa sebenarnya masih ada kitab-kitab lain yang juga bisa disebut Injil, tetapi tidak ada alasan diberikan mengapa kitab-kitab lain itu ditolak. Tidak ada seorang pun yang menyatakan bahwa kitab-kitab lain itu juga mengandung eksagerasi yang terdapat dalam keempat Injil yang kita kenal. Sebenarnya mengherankan kalau dikatakan bahwa di satu sisi mereka mengatakan Yesus adalah orang saleh dan sifat-sifat beliau tanpa cela, tetapi di sisi lain mereka melekatkan atribut-atribut yang tidak pantas bagi seorang saleh. Sebagai contoh, para nabi Israel sejalan dengan ajaran Taurat, nyatanya memiliki isteri beratus-ratus orang dengan tujuan akan menggandakan satu generasi orang-orang yang saleh, namun anda

[26] Masa pengajaran dan penyiaran Yesus di Palestina sejak berusia 30 tahun sampai disalibkan pada usia 33 tahun.

tidak akan mendengar atau menemukan bahwa ada di antara nabi itu demikian bebasnya sehingga mengizinkan seorang perempuan yang tidak suci dan cabul, seorang yang dikenal masyarakat sebagai pendosa, menyentuh tubuh mereka, apalagi mengurapkan minyak ke rambut dan menyapukan rambutnya sendiri ke kaki nabi tersebut tanpa ia menegahkannya. Melihat keadaan seperti itu kita hanya akan bisa terhindar dari kecurigaan hanya karena kita meyakini kesalehan Yesus a.s.

Pendek kata, Injil-injil tersebut mengandung banyak sekali hal yang tidak terpelihara dalam bentuk aslinya atau para penulisnya adalah orang lain dan bukan murid-murid Yesus langsung. Sebagai contoh statemen dalam Injil Matius '*. . .dan ceritera ini tersiar di antara orang Yahudi sampai sekarang ini*'[27] bisakah kalimat itu dikatakan oleh Matius sendiri? Tidakkah kalimat itu menyatakan bahwa penulis Injil Matius adalah seseorang yang hidup ketika Matius sendiri sudah meninggal? Injil yang sama itu juga menyatakan:

> '*Sesudah berunding dengan tua-tua, mereka mengambil keputusan lalu memberikan sejumlah besar uang kepada serdadu-serdadu itu dan berkata "Kamu harus mengatakan bahwa murid-muridnya datang malam-malam dan mencurinya ketika kamu sedang tidur"*'[28]

Kelihatan bagaimana tidak meyakinkan dan tidak masuk akalnya pernyataan demikian. Kalau pengertian dari penuturan tersebut adalah karena umat Yahudi ingin menutupi kebangkitan Yesus dari kematian dimana mereka telah menyuap para prajurit itu agar peristiwa itu tidak diketahui umum, lalu mengapa Yesus sendiri yang merupakan kewajiban baginya mengumumkan mukjizat tersebut di antara umat Yahudi, lalu merahasiakannya, bahkan melarang para murid membukakannya? Kalau ada yang mengatakan bahwa sebabnya karena beliau takut tertangkap lagi, aku akan mengatakan bahwa jika takdir Tuhan sudah turun ke atas diri beliau dimana setelah kematian

---

[27] Matius 28:15

[28] Matius 28:12 - 13

lalu bangkit kembali dengan tubuh spiritual yang gemilang, kenapa masih harus takut kepada orang Yahudi? Jelas tentunya kalau umat Yahudi tidak akan bisa mengapa-apakan lagi beliau karena beliau sudah di luar dimensi eksistensi kehidupan fisik.

Adalah menyedihkan kalau kita menelusuri pernyataan yang di satu sisi mengatakan beliau telah dibangkitkan lagi dengan tubuh spiritual, kemudian bertemu dengan para murid dan pergi ke Galilea dan selanjutnya ke langit, tetapi di sisi lain dikatakan kalau beliau itu takut ketahuan orang Yahudi dan walaupun berbadan spiritual tetapi merasa perlu melarikan diri ke Galilea sejauh tujuhpuluh mil karena takut tertangkap lagi, dan bahwa beliau berulangkali mengingatkan para murid untuk tidak menceritakan keadaan beliau kepada siapa pun. Apakah ini menjadi ciri dari pemilik suatu tubuh spiritual?

Yang benar adalah tubuh beliau bukan tubuh baru yang gemilang, beliau tetap dengan tubuh lamanya dengan parut luka-luka, yang telah diselamatkan dari kematian, yang masih takut diketemukan lagi oleh orang Yahudi dan setelah melakukan segala persiapan lalu meninggalkan negerinya. Di luar penafsiran ini dapat dikatakan absurd sebagaimana halnya dengan penuturan tentang orang-orang Yahudi yang menyuap para prajurit agar mengatakan bahwa para murid telah mencuri tubuh beliau ketika mereka sedang tidur. Kalau benar mereka tertidur, lalu bagaimana menyimpulkan bahwa ada yang telah mencuri tubuh beliau? Apakah dari pernyataan bahwa Yesus tidak berada di dalam makam lalu bisa disimpulkan kalau beliau telah naik ke langit? Apakah tidak ada kemungkinan lain mengapa makam itu kosong? Kalau benar Yesus naik ke langit, mengapa beliau tidak memanfaatkan hal itu dan menunjukkannya kepada beberapa ratus orang Yahudi dan Pilatus sendiri? Beliau tidak perlu takut lagi karena sudah bertubuh sepiritual. Namun kenyataannya beliau tidak ada berusaha menunjukkan kepada para musuh beliau tentang hal ini. Sebaliknya, beliau karena ketakutan lalu melarikan diri ke Galilea.

Karena itulah aku yakin bahwa walaupun benar beliau telah meninggalkan makam, sudah juga bertemu dengan para murid secara

rahasia, namun tidak benar jika beliau telah menyandang tubuh yang baru. Tubuh beliau tetap yang lama dengan parut luka-luka dengan ketakutan yang sama akan ditangkap lagi oleh orang-orang Yahudi terlaknat itu. Bacalah dengan teliti Injil Matius pasal 28 ayat 7 sampai 10. Ayat-ayat tersebut jelas mengungkapkan bahwa perempuan-perempuan tersebut telah diberitahukan seseorang bahwa Yesus itu hidup dan akan berjalan ke Galilea dan mereka dipesan untuk memberitahukan kepada para murid. Mereka bersukacita tetapi juga dengan hati takut karena khawatir Yesus ditangkap lagi oleh orang-orang Yahudi yang jahat. Ayat kesembilan menuturkan ketika mereka ini sedang dalam perjalanan guna memberitahukan para murid, Yesus berjumpa dan memberi salam kepada mereka. Ayat kesepuluh menjelaskan Yesus meminta mereka jangan takut (bahwa beliau akan ditangkap lagi) dan meminta mereka memberitahukan kepada para saudara agar mereka itu pergi ke Galilea,[29] karena beliau tidak bisa berdiam di tempat karena takut kepada para musuh. Singkat kata, jika Yesus benar bangkit setelah kematian dengan tubuh spiritual, hal itu akan merupakan kesempatan baginya untuk membuktikan kepada umat Yahudi bahwa memang ada jenis kehidupan setelah mati demikian. Nyatanya beliau tidak ada melakukan hal tersebut. Karena itu adalah absurd untuk menuduh umat Yahudi berusaha menutupi bukti kebangkitan Yesus. Adapun Yesus sendiri tidak ada memberikan bukti kebangkitan dirinya dari kematian. Jika kita perhatikan usaha beliau melarikan diri, bahwa beliau makan, tidur dan menunjukkan luka-lukanya, beliau sendiri telah membuktikan bahwa ia tidak wafat di kayu salib.

[29]Disini Yesus tidak menghibur perempuan-perempuan itu dengan kata-kata bahwa ia telah bangkit dengan tubuh baru yang gemilang sehingga tidak ada yang akan bisa menangkap beliau lagi. Yang jelas, beliau tidak ada memberikan bukti tentang tubuh spiritual yang gemilang, bahkan nyatanya beliau menunjukkan tubuh dari daging dan tulang sama dengan tubuh phisik biasa.

BAB 2

Pembuktian melalui Al-Quran dan Hadith tentang bukti keselamatan Yesus

Argumentasi yang akan aku sampaikan berikut ini mungkin sepertinya tidak berguna karena ditujukan kepada umat Kristiani sedangkan mereka tidak menganut apa yang dikatakan Al-Quran dan Hadith mengenai permasalahan ini. Namun aku akan menyampaikannya juga karena aku ingin umat Kristiani mengetahui mukjizat dari Al-Quran kita dan Rasulullah s.a.w. dan menjelaskan kepada mereka kebenaran yang telah diungkapkan beratus tahun yang lalu. Salah satunya adalah ayat dimana Allah s.w.t. berkata:

> '. . . *mereka (*orang Yahudi*) tidak membunuhnya (*Yesus*) dan tidak pula mematikannya di atas salib, akan tetapi ia disamarkan kepada mereka seperti telah mati di atas salib. Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih dalam hal ini niscaya ada dalam keraguan tentang ini; mereka tidak mempunyai pengetahuan yang pasti tentang ini melainkan menuruti dugaan belaka dan mereka tidak yakin telah membunuhnya.*'[1]

Dalam ayat di atas Allah yang Maha Kuasa menyatakan bahwa walaupun benar Yesus a.s. disalibkan dan umat Yahudi itu begitu bernafsu untuk membunuh beliau, tetapi adalah salah jika umat Yahudi atau pun Kristiani menganggap beliau benar-benar telah wafat di kayu salib. Tidak demikian, karena Tuhan telah menciptakan kondisi-kondisi yang menyelamatkan Yesus dari kematian di kayu salib. Kalau kita renungkan, kita harus mengakui kebenaran yang dikemukakan Al-Quran yang bertentangan dengan keyakinan umat

[1] S.4 An-Nisa: 158

Yahudi dan Kristiani umumnya. Penelitian-penelitian modern sudah membuktikan kalau Yesus selamat dari kematian di salib. Penelitian atas naskah-naskah mereka menunjukkan umat Yahudi tidak pernah bisa menjawab pertanyaan: '*Bagaimana mungkin Yesus wafat dalam waktu dua atau tiga jam sedangkan tulang-tulangnya tidak diremukkan?*'

Kenyataan itu menyebabkan umat Yahudi mencari dalih lain yaitu mereka telah membunuh beliau dengan pedang, padahal sejarah masa lalu bangsa itu tidak ada mencatat kejadian tersebut. Kekuasaan dan kejalalan Yang Maha Abadi telah menciptakan kegelapan di bumi untuk menyelamatkan Yesus a.s. Pada waktu itu terjadi pula gempa bumi. Isteri Pilatus mendapat mimpi sehingga gubernur Pilatus cenderung ingin melepaskan Yesus. Saat itu Sabat sudah hampir sampai. Semuanya ini oleh Allah s.w.t dimunculkan pada saat bersamaan guna menyelamatkan Yesus. Beliau sendiri dipingsankan agar dikira sudah mati. Tanda-tanda menakutkan seperta gempa bumi dan kegelapan itu telah menimbulkan sifat pengecut dan ketakutan di hati umat Yahudi disamping ketakutan akan hukuman samawi. Mereka juga takut meninggalkan orang tergantung di salib pada malam Sabat. Karena gelap dan gempa itu timbul kegemparan di antara mereka. Mereka merisaukan keadaan di rumahnya masing-masing, bagaimana anak-anak mereka dalam keadaan gelap dan adanya gempa bumi tersebut. Mereka melihat Yesus yang pingsan sebagai orang yang sudah mati. Hati mereka terguncang hebat karena jika orang itu pembohong dan kafir, mengapa muncul tanda-tanda luar biasa demikian pada saat penderitaannya? Demikian risaunya mereka sehingga mereka tidak bisa berfikir jernih guna memastikan apakah Yesus benar sudah wafat. Semuanya ini adalah rekayasa samawi untuk menyelamatkan Yesus. Hal inilah yang tersirat dari ayat '*mereka (*orang Yahudi*) tidak membunuhnya (*Yesus*) dan tidak pula mematikannya di atas salib*,' dimana Allah s.w.t. menanamkan keyakinan di hati mereka bahwa mereka telah berhasil membunuh beliau. Keadaan ini menguatkan keimanan mereka yang saleh kepada Allah s.w.t. karena Dia bisa menyelamatkan hamba-Nya dengan cara apa saja.

Al-Quran juga menyampaikan ayat yang menyatakan:

> '. . . *namanya Al-Masih Isa ibnu Maryam yang dimuliakan di dunia dan di akhirat dan ia adalah dari antara orang-orang dekat kepada Allah*'[2]

Berarti Yesus tidak saja dihormati dan dimuliakan dalam pandangan manusia awam tetapi juga di akhirat. Yang jelas beliau tidak ada dimuliakan di negeri raja Herodes dan Pilatus, bahkan beliau dianggap manusia rendah. Kalau ada yang menyatakan bahwa beliau akan dimuliakan saat kedatangan beliau yang kedua kali ke bumi adalah suatu pandangan tidak berdasar. Hal itu bertentangan dengan kitab-kitab suci dan hukum samawi yang abadi. Lagi pula tidak ada bukti yang menguatkan.

Yang benar adalah, karena Yesus selamat dari cengkeraman orang-orang terlaknat itu, beliau sampai ke daerah Punjab yang mendapat kehormatan dengan kunjungan beliau itu, Tuhan telah memberikan kemuliaan agung kepadanya karena disinilah beliau bertemu dengan sepuluh suku bangsa Israel yang hilang. Rupanya pada waktu itu orang-orang Israel ini telah beralih menganut agama Buddha dan bahkan jadi penyembah berhala. Namun dengan kedatangan Yesus, sebagian besar dari mereka telah kembali ke jalan yang benar, dan karena adanya ajaran Yesus yang mengkhabarkan kedatangan seorang Nabi, maka kesepuluh suku bangsa Israel yang dikenal sebagai bangsa Afghan dan Kashmiri, pada akhirnya memeluk agama Islam. Jadi Yesus a.s. memperoleh kemuliaan agung di negeri-negeri ini.

Belum lama ini ditemukan sebuah mata uang logam di daerah Punjab tersebut yang bertuliskan nama Yesus dalam aksara Pali. Mata uang itu berasal dari zaman Yesus a.s. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus memang sampai di negeri ini dan mendapatkan penghormatan dari rajanya karena mata uang logam itu pasti dikeluarkan oleh seorang raja yang menjadi pengikut Yesus. Ada mata uang logam lainnya bergambar orang Israel yang rupanya gambar Yesus. Dalam Al-Quran pun ada ayat yang menyatakan bahwa Yesus diberkati Allah s.w.t.

[2] S.3 Ali Imran:46

kemana pun beliau pergi.[3] Jadi adanya mata-mata uang logam tersebut menunjukkan kalau beliau memang diberkati Tuhan dan sebelum wafatnya memperoleh penghormatan dari seorang raja.

Begitu pula Al-Quran menyatakan dalam ayatnya bahwa:

> '*Hai Isa, . . . Aku akan membersihkan engkau dari tuduhan orang-orang kafir*'[4]

yang berarti Allah s.w.t. akan membersihkan sangkaan palsu dengan membuktikan kebersihan beliau dan menggagalkan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh umat Yahudi dan Kristiani.

Ayat ini merupakan nubuatan akbar. Orang Yahudi karena mengira Yesus mati di kayu salib, lalu menganggap beliau sebagai orang yang terkutuk dan tidak patut memperoleh kasih Tuhan, bahwa nurani Yesus karena laknat telah berbalik dan membenci Tuhan-nya. Kalbu beliau diselimuti tabir tebal kegelapan dan mencintai dosa serta menjauhi kebaikan. Hati itu telah melepaskan diri dari Tuhan-nya dan menjadi pengikut Iblis. Tuduhan yang sama (bahwa beliau terkutuk) juga dilakukan oleh umat Kristiani. Hanya saja umat Kristiani lalu mengkombinasikan kedua posisi yang bertentangan tersebut. Mereka menyebut Yesus sebagai Anak Tuhan tetapi juga menyatakan beliau itu terkutuk.[5] Padahal mereka menyatakan bahwa seseorang yang terkutuk adalah Putra Kegelapan atau bahkan Iblis itu sendiri. Tuduhan kotor seperti itulah yang dilontarkan kepada Yesus a.s. Namun nubuatan dalam Al-Quran tersebut menunjukkan akan datang saatnya ketika Tuhan akan membersihkan nama baik Yesus, yaitu sekarang inilah.

Ketidakbersalahan Yesus menjadi jelas bagi orang-orang yang berfikir berkat pembuktian Rasulullah s.a.w. karena beliau dan Al-Quran memberikan kesaksian kalau semua tuduhan terhadap Yesus tersebut tidak mempunyai dasar. Hanya saja pembuktian tersebut amat halus

---

[3] S.19 Maryam:32

[4] S.3 Ali Imran:56

[5] Galatia 3:13

dan lebih banyak bersifat argumentasi sehingga kurang meyakinkan bagi umat awam. Sebagaimana peristiwa penyaliban itu adalah hal yang nyata dan diketahui umum, maka rasa keadilan samawi juga menuntut agar pembuktian kebersihan beliau juga diperlihatkan secara nyata. Kebersihan Yesus a.s. tidak saja didasarkan pada argumentasi tetapi juga diperlihatkan secara nyata. Mata beratus ribu orang sudah menyaksikan sendiri makam Yesus a.s. yang ada di kota Srinagar, Kashmir. Sebagaimana beliau disalibkan di Golgota (artinya tempat *sri*), begitu juga makam beliau ada tempat *sri* yaitu Srinagar. Tempat Yesus disalibkan disebut Gilgit (Golgota) atau *sri* sedangkan tempat makam beliau ditemukan di akhir abad sembilanbelas juga bernama Gilgit atau *sri*. Kemungkinan kota Srinagar berdiri sejak masa Yesus a.s. dan untuk memperingati kejadian penyaliban maka tempat tersebut diberi nama Gilgit. Nama kota Lhasa sendiri berasal dari bahasa Iberani yang artinya '*kota dari dia yang patut dihormati*' dan kota ini mungkin muncul di masa Yesus berada di sana.

Hadith sahih menunjukkan bahwa menurut Rasulullah s.a.w., usia nabi Isa a.s. adalah 125 tahun. Semua sekte dalam agama Islam meyakini kalau Yesus a.s. memiliki dua karakteristik unik tentang diri beliau yang tidak terdapat pada nabi lain, yaitu (1) beliau hidup sampai usia lanjut yaitu 125 tahun, (2) beliau mengembara ke berbagai bagian di dunia dan karena itu disebut sebagai '*nabi pengembara*.' Karena itu jika dikatakan beliau naik ke langit pada usia 33 tahun maka pernyataan usia beliau 125 tahun itu menjadi tidak benar. Begitu juga beliau belum akan sempat berjalan jauh bila umur beliau hanya 33 tahun. Fakta tersebut tidak hanya terdapat dalam Hadith sahih saja tetapi merupakan hal yang diketahui umum di antara semua sekte agama Islam.

Kitab *Kamz-ul-Ummal* (jilid dua) yang merupakan kumpulan Hadith yang komprehensif di halaman 34 merawikan hadith dari Abu Huraira yang berbunyi: 'Allah s.w.t. mewahyukan kepada Yesus "*Wahai Isa, berpindahlah dari satu tempat ke tempat lain agar engkau tidak dikenali dan dianiaya.*"' Dalam buku yang sama berdasarkan penuturan Jabar dikemukakan bahwa Yesus selalu bergerak dari satu tempat ke tempat

lain. Beliau bepergian dari satu negeri ke negeri lain dan pada malam hari bermalam dimana beliau berada, ia akan memakan daun-daunan dan buah hutan serta minum dari air yang jernih.[6]

Masih dalam buku yang sama terdapat penuturan Abdullah bin Umar yang menyampaikan *'Rasulullah s.a.w. menyatakan bahwa mereka yang paling disukai di hadapan Allah adalah para 'Gharib.' Ketika ditanya apa yang dimaksud dengan Gharib, beliau menjawab: orang yang seperti Isa Al-Masih yang meninggalkan negerinya karena keimanannya.'*[7]

---

[6] Jilid 2, halaman 71

[7] Jilid 6, halaman 51

BAB 3

Pembuktian dari buku-buku medikal

Salah satu bukti mengenai kelepasan Yesus a.s. dari kematian di atas kayu salib adalah preparasi medikal yang disebut *'Marham-i-Isa'* atau 'Salep nabi Isa' yang tercatat dalam beratus buku-buku medikal kuno. Sebagian dari buku itu merupakan hasil kompilasi orang Kristen, ada juga yang dari bangsa Magi atau Yahudi dan sebagian oleh Muslim. Sebagian besar adalah buku-buku yang sudah tua sekali. Dari penelitian diketahui bahwa resep pembuatannya semula berdasarkan riwayat lisan dari ratusan ribu orang yang kemudian dicatat dalam naskah. Di awalnya pada saat tak lama setelah Penyaliban, ada naskah farmasetikal dalam bahasa Latin yang menguraikan cara pembuatan berikut penjelasan bahwa preparasi tersebut dibuat untuk mengobati luka-luka Yesus. Naskah ini kemudian diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa dan pada saat pemerintahan Mamun-al-Rashid, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Rupanya sudah diatur oleh Tuhan bahwa para tabib terkenal dari berbagai agama seperti Kristen, Yahudi, Magi dan Islam, semuanya mencatat preparasi tersebut dalam buku-buku mereka dengan penjelasan bahwa preparasi itu disiapkan oleh para murid bagi Yesus a.s. Dari farmakologinya diketahui kalau preparasi tersebut amat berguna untuk mengobati cedera karena pukulan atau jatuh, bisa menahan darah luka terbuka (astringent) serta mengandung '*murr*' (myrrh) yang merupakan antiseptik. Obat ini juga berguna saat ada wabah untuk pengobatan bisul dan borok berbagai jenis. Yang belum jelas adalah apakah obat itu dibuat atas dasar wahyu yang diterima Yesus setelah penyaliban, atau disiapkan berdasarkan konsultasi

sekelompok tabib saat itu. Beberapa unsur dasarnya, terutama ‘murr’ juga pernah disinggung dalam kitab Taurat.

Berkat obat itu luka-luka Yesus sembuh dalam beberapa hari. Dalam waktu tiga hari beliau cukup pulih untuk bisa berjalan kaki sejauh tujuhpuluh mil (seratus kilometer lebih) dari Yerusalem ke Galilea. Berkenaan dengan kemanjuran obat tersebut ada yang mengatakan kalau Yesus menyembuhkan orang-orang lain, maka preparasi itu telah menyembuhkan Yesus sendiri. Buku-buku yang mencantumkan obat ini ada lebih dari seribu buah, terlalu panjang untuk disebutkan. Resep obat itu terkenal juga di antara tabib-tabib Yunani. Beberapa dari buku-buku yang mencatat *Marham-i-Isa* serta pernyataan bahwa salep tersebut dibuat untuk pengobatan luka-luka Yesus adalah:

- *Qanun*, oleh Shaikh-ul-Rais Bu Ali Sina, jilid III, halaman 133.
- *Sharah Qanun*, oleh Allama Qutb-ud-Din Shirazi, jilid III.
- *Kamil-us-Sanaat*, oleh Ali bin Al-Abbas Al-Majusi, jilid III, halaman 602.
- *Kitab Majmua-i-Baqai*, Muhammad Ismail, Mukhatif as Khaqan oleh Khitab pidar Mohammad Baqa Khan, jilid II, halaman 497.
- *Kitab Tazkara-i-Ul-ul-Albab*, oleh Shaikh Daud-al-Zareer-ul-Antaki, halaman 303.
- *Qarabadin-i-Rumi*, dikompilasi di masa Yesus dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab di masa Mamun Al-Rashid, bab Penyakit Kulit.
- *Umdat-ul-Muhtaj*, oleh Ahmad bin Hasan Al-Rashidi Al-Hakim. Dalam buku ini obat *Marham-i-Isa* beserta preparasi lainnya disalin dari lebih dari seratus buku berbahasa Perancis.
- *Qarabadin*, bahasa Parsi, oleh Hakim Muhammad Akbar Arzani, hal Penyakit Kulit.
- *Shifa-ul-Asqam*, jilid II, halaman 230.
- *Mirat-ush-Shafa*, oleh Hakim Natho Shah, hal Penyakit Kulit.
- *Zakhira-i-Khawarazm Shahi*, hal Penyakit Kulit.
- *Sharah Qanun Gilani*, jilid III.

- *Sharah Qanun Qarshi*, jilid III.
- *Qarabadin*, oleh Ulwi Khan, hal Penyakit Kulit.
- *Ilaj-ul-Amraz*, oleh Hakim Muhammad Sharif Khan Sahib, halaman 893.
- *Qarabadi Unani*, hal Penyakit Kulit.
- *Tuhfat-ul-Muminin*, catatan pada bagian Makhzan-ul-Adwiya, halaman 713.
- *Muhit Fi-Tibb*, halaman 367.
- *Aksir-i-Azam*, oleh Hakim Muhammad Azam Khan Sahib, Al-Mukhatab ba Nazim-i-Jahan, jilid IV, halaman 331.
- *Qarabadin*, oleh Masumi-ul-Masum bin Karam-ud-Din Al-Shustri Shirazi.
- *Ijala-i-Nafiah*, oleh Muhammad Sharif Dehlavi, halaman 140.
- *Tibb-i-Shibri* (nama lainnya Lawami Shibriyya), oleh Sayid Hussain Shibr Kazimi, halaman 471.
- *Makhzan-i-Sulaimani* (terjemahan dari Aksir Arabi), oleh Muhammad Shams-ud-Din Sahib dari Bahawalpur, halaman 599.
- *Shifa-ul-Amraz*, diterjemahkan oleh Maulana Al-Hakim Muhammad Noor Karim, halaman 282.
- *Kitab Al-Tibb Dara Shakohi*, oleh Nur-uf-Din Muhammad Abdul Hakim Ain-ul-Muluk Al-Shirazi, halaman 360.
- *Minhaj-ud-Dukan ba Dastur-ul-Aayan fi Aamal wa Tarkib Al-Nafiah lil Abdan*, oleh Aflatoon-i-Zamana wa Rais-i-Awana Abdul Mina ibn Abi Nasr-ul-Atta Al-Israili Al-Haruni (orang Yahudi), halaman 86.
- *Zubdat-ul-Tabb*, oleh Sayid-ul-Imam Abu Ibrahim Ismail bin Hasan-ul-Husaini Al-Jarjani, halaman 182.
- *Tibb-i-Akbar*, oleh Muhammad Akbar Arzani, halaman 242.
- *Mizan-ul-Tibb*, Muhammad Akbar Arzani, halaman 152.

- *Sadidi*, oleh Rais-ul-Mutakalimin Imamul Muhaq-i-qin Al-Sadid-ul-Kazruni, jilid II, halaman 283.
- *Hadi Kabir*, oleh Ibn-i-Zakaria, hal Penyakit Kulit.
- *Qarabadin*, oleh Ibn-i-Talmiz, hal Penyakit Kulit.
- *Qarabadin*, oleh Ibn-i-Abi Sadiq, hal Penyakit Kulit.

Buku-buku di atas itu sebagai ilustrasi. Para cendekiawan, khususnya di bidang medikal, mengetahui bahwa buku-buku tersebut di masa lalu merupakan buku pegangan pendidikan kedokteran di kota-kota di bawah pemerintahan Muslim dimana mereka yang berasal dari Eropah juga belajar di sana. Rasanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sudah berjuta orang yang mengenal buku-buku tersebut dan beratus ribu yang telah mempelajarinya secara lengkap. Aku memastikan di sini bahwa tidak ada seorang pun cendekiawan Eropah atau Asia yang tidak mengenal sekurangnya sebagian dari buku-buku itu.

Ketika Sapin, Qastmonia dan Shantrin memiliki universitas-universitas, buku *al-Qanun fi at-Tibb* dari Bu Ali Sina[8] yang merupakan buku medikal unggulan, serta buku-buku lain seperti *Shifa*, *Isharat* dan *Basharat* tentang fisika, astronomi dan filsafat, dipelajari secara tekun oleh orang-orang Eropah. Begitu juga bisa dipelajari karya-karya dari Abu Nasr Farabi, Abu Raihan Israil, Thabit bin Qurrah, Hunain bin Ishaq dan lain-lain yang semuanya tokoh-tokoh cendekiawan serta hasil terjemahan mereka dari karya-karya Yunani. Terjemah karya mereka sampai sekarang pun masih dapat ditemukan di Eropah.

Para penguasa Muslim pada zaman dahulu umumnya selalu membantu dunia medikal, merekalah yang rajin memerintahkan penterjemahan karya-karya Yunani. Sifat otoritas Khilafat yang sudah lama mendasari pemerintahan raja-raja Islam lebih mementingkan pengembangan pengetahuan daripada perluasan daerah kekuasaan. Karena itu tidak hanya karya-karya Yunani yang diterjemahkan ke

[8] Ibnu Sina atau lengkapnya Abu Ali Al-Hussain ibnu Abdullah ibnu Sina yang di Barat dikenal dengan nama Avicenna. Bukunya al-Qanun fi at-Tibb merupakan buku kedokteran yang paling terkenal sepanjang sejarah manusia.

dalam bahasa Arab, bahkan para penguasa itu mengundang para Pandit cendekiawan dari India untuk menterjemahkan buku-buku medikal dan buku lainnya dengan imbalan yang tinggi. Kita patut berterimakasih kepada mereka karena mereka menterjemahkan karya-karya medikal dari bahasa Latin dan Yunani yang menyinggung 'Salep nabi Isa' lengkap dengan penjelasan bahwa ramuan itu untuk mengobati luka-luka Yesus a.s. Ketika para cendekiawan Muslim dari masa itu seperti Thabit bin Qurrah dan Hunain bin Ishaq yang tidak saja ahli dalam ketabiban tetapi juga dalam fisika dan filsafat, menterjemahkan *Qarabadin* yang menyinggung 'Marham-i-Isa,' mereka secara bijak tetap menggunakan kata *Shailikha* yang sebenarnya kata Yunani dalam aksara Arabnya agar orang yang membaca menyadari bahwa buku tersebut diterjemahkan dari karya farmasetikal Yunani. Karena itu di hampir semua buku digunakan istilah *Shailikha* tersebut.

Adanya mata uang logam kuno memang telah membantu menjelaskan salah satu rahasia besar dalam sejarah, tetapi adanya sekian banyak naskah buku kuno yang dibaca berjuta orang dan digunakan sebagai buku pegangan di berbagai pusat pendidikan tinggi, tentunya jauh lebih meyakinkan lagi. Inskripsi pada mata uang logam masih mungkin dibantah orang dan dikatakan sebagai penipuan. Adapun buku-buku ilmiah yang sejak dikarangnya sudah diketahui oleh berjuta manusia, dimana isinya dijaga oleh berbagai bangsa, tentunya lebih meyakinkan sebagai bukti dibanding mata uang logam. Singkat kata, preparasi 'Salep nabi Isa' itu telah menjadi bukti kuat bagi para pencari kebenaran. Kalau bukti ini masih juga ditolak maka semua testimoni historikal harus dibuang juga, terlepas dari bahwa lebih dari seribu buku dan para pengarangnya yang menjelaskan tentang 'Marham-i-Isa' sudah diketahui oleh berjuta manusia. Orang yang tidak mau menerima bukti yang demikian jelas dan kuat tentunya termasuk orang yang menolak semua bukti sejarah.

Bisakah orang seperti itu mengabaikan bukti yang demikian kuat? Bisakah kita meragukan pernyataan para pakar dan ahli filsafat dari golongan Yahudi, Kristen, Magi dan Muslim, yang sudah menyebar di

Eropah dan Asia? Para peneliti yang berfikiran obyektif silakan memeriksa bukti ini. Apakah bukti 'Matahari Kebenaran' yang demikian jelasnya itu patut diabaikan? Rasanya absurd jika ada yang berpendapat bahwa obat itu disediakan bagi Yesus a.s. karena luka-luka yang diderita akibat jatuh dari genting misalnya, atau luka sebelum masa kenabiannya atau saat sedang melaksanakan penyiaran agama, dan bukan akibat dari penyaliban. Pada saat sebelum masa kenabiannya beliau jelas tidak mempunyai murid-murid sedangkan pada uraian tentang 'Salep nabi Isa' itu dikemukakan adanya murid tersebut. Dalam buku-buku itu masih digunakan istilah *Shailikha* yang merupakan kata dari bahasa Yunani. Sebelum masa kenabian beliau, Yesus belum dianggap orang penting sehingga peristiwa-peristiwa kehidupan beliau saat itu tidak ada yang mencatat. Masa kenabian beliau hanya berlangsung selama tiga setengah tahun dan selama periode itu tidak ada yang menceritakan jika Yesus pernah mendapat luka, kecuali di akhir yaitu saat penyaliban. Kalau ada yang mengira bahwa Yesus menderita luka-luka akibat dari rudapaksa lainnya, silakan yang bersangkutan membuktikan.

Aku sendiri memiliki naskah kuno *al-Qanun* dari Bu Ali Sina yang ditulis tangan dari masa itu. Karena itu sangat tidak adil kiranya mengabaikan bukti yang demikian transparant. Cobalah direnungkan secara mendalam karena buku-buku ini ada pada perpustakaan di Eropah dan Asia dari umat Yahudi, Magi, Kristen, Arab, Parsi, Yunani, Romawi disamping bangsa Jerman dan Perancis. Kalau buku-buku itu dikompilasi hanya oleh pengarang Muslim dan hanya ada di tangan para penganut agama Islam, bisa jadi ada yang bersicepat mengambil kesimpulan bahwa umat Muslim telah memalsu isinya untuk menyerang agama Kristen. Yang jelas umat Muslim tidak bisa dituduh telah melakukan pemalsuan tersebut karena mereka pun juga masih mempercayai kalau Yesus naik ke langit, sama seperti kepercayaan umat Kristiani. Malah kalau umat Muslim menganggap beliau tidak mengalami penyaliban sama sekali sehingga tidak perlu ada luka yang terjadi. Jadi buat apa mereka memalsukan pernyataan yang bertentangan dengan pandangan mereka sendiri? Disamping itu,

agama Islam belum muncul ketika buku-buku medikal tersebut sudah beredar dalam bahasa Latin dan Yunani di antara berjuta manusia.

Kenyataan bahwa obat itu memang ada dikemukakan dalam buku-buku medikal lama terlepas dari agama yang dianut para pengarangnya, menunjukkan bahwa obat tersebut dikenal luas sehingga tidak ada komunitas atau bangsa yang membantahnya. Namun benar juga kalau dikatakan bahwa fakta tersebut tidak terfikirkan untuk dimanfaatkan sampai setelah datangnya Al-Masih yang Dijanjikan, walaupun ratusan buku tersebut sudah dikenal berjuta manusia sejak lama. Adalah Allah s.w.t. yang telah mengatur agar bukti terang untuk mengungkapkan kebenaran dan menghancurkan kepercayaan kepada Salib itu harus disampaikan oleh Al-Masih yang Dijanjikan, karena Rasulullah s.a.w. sudah menubuatkan bahwa kepercayaan kepada Salib tidak akan hilang dan kemajuan mereka tidak akan terhambat sampai datangnya Al-Masih yang Dijanjikan di muka bumi.

Adalah Al-Masih yang Dijanjikan itulah yang akan '*memecah salib*.' Yang tersirat dalam nubuatan itu ialah Tuhan di masa munculnya Al-Masih yang Dijanjikan, akan menimbulkan kondisi yang akan mendukung terbukanya semua kebenaran berkaitan dengan Penyaliban. Setelah itu baru akan datang akhir dari siklus kehidupan kredo Salib, tidak melalui perang atau kekerasan, tetapi melalui perantaraan bantuan samawi dalam bentuk penemuan dan argumentasi. Inilah inti pengertian dari Hadith sebagaimana disampaikan oleh Bukhari dan lain-lainnya. Karena itulah Tuhan tidak akan membukakan bukti-bukti yang meyakinkan itu sampai kemunculan Al-Masih yang Dijanjikan. Itu jugalah yang telah terjadi. Mulai saat munculnya Al-Masih yang Dijanjikan, mata manusia dan mereka yang berfikir akan terbuka, karena Al-Masih dari Tuhan itu sudah datang. Fikiran kiranya perlu diasah, hati seharusnya lebih memperhatikan, pena perlu digalakkan dan semuanya harus mengencangkan ikat pinggang, mereka yang saleh sekarang akan memahami dan semua orang berfikir akan mendapat penjelasan. Apa pun yang menerangi samawi akan menerangi duniawi juga. Beberkatlah dan beruntunglah mereka yang mendapat bagian dari

cahaya itu. Sebagaimana buah-buahan akan masak pada musimnya, begitu juga cahaya kebenaran akan turun pada waktunya, tidak ada yang bisa memaksanya turun sebelum waktunya dan tiada juga yang akan mampu menahan ketika sudah saatnya turun.

Tentu akan muncul perbedaan pandangan dan kontroversi. Namun di akhirnya, kebenaran harus menang, karena ini bukan rekayasa manusia tetapi dari Tuhan sendiri yang selama ini memberikan perubahan musim, mempergerakkan waktu dan merubah malam jadi siang dan siang jadi malam. Dia memang menciptakan kegelapan tetapi Dia mencintai terang. Dia telah membiarkan '*shirik*' (kepercayaan polytheisme) tumbuh di dunia, namun Dia lebih mencintai'*Tauhid*' (ke-Esaan Tuhan). Dia adalah pencemburu yang tidak akan berbagi Keagungan-Nya dengan siapa pun. Sejak awal munculnya manusia sampai satu waktu nanti manusia semua musnah, hukum samawi selalu berdasarkan asas Ketauhidan atau Ke-Esaan diri-Nya. Tujuan dari semua nabi yang diutus Tuhan adalah mengajarkan manusia untuk hanya menyembah satu Tuhan. Apa yang mereka sampaikan kepada dunia adalah menanamkan kalimah '*Tidak ada yang patut disembah selain Allah*' sehingga kalimah itu bersinar di muka bumi sebagaimana kalimah itu bersinar di langit.

Yang teragung dari antara mereka itu adalah ia yang telah menjadikan asas ini bersinar paling cemerlang. Ia yang membukakan kepalsuan dan membuktikan kekosongan dewa-dewa berdasarkan akal dan kekuatan. Setelah berhasil membuktikan semuanya, ia meninggalkan pesan kemenangannya dalam bentuk kalimah '*Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasulullah.*' Ia tidak mengemukakan kalimah *'Tidak ada tuhan selain Allah*' sebagai bualan kosong. Ia telah memberikan bukti-bukti dan membuka kesalahan dari agama palsu serta mengajak umat manusia untuk menyaksikan bahwa tidak ada tuhan lain selain Allah. Ia telah mengalahkan semua kekuatan mereka dan menghancurkan kebanggan mereka dan ia mengajarkan bahwa '*Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasulullah.*'

BAB 4

Pembuktian dari buku-buku sejarah

Berhubung mengandung pembuktian beberapa jenis maka agar jelas urutannya, bab ini dibagi dalam beberapa bagian.

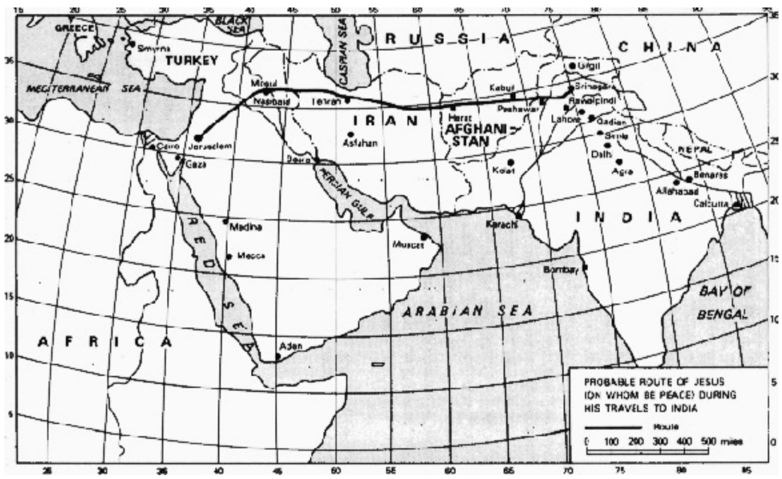
BAGIAN 1

Buku umat Islam yang menyinggung perjalanan Yesus a.s.

Dalam buku sejarah berbahasa Parsi yang terkenal yaitu *Rauzat-us-Safa* pada halaman 130 sampai 135 diuraikan peristiwa yang singkatnya adalah sebagai berikut:

> '*Yesus a.s. diberi nama "Masih" karena beliau adalah seorang petualang besar yang selalu bepergian. Beliau mengenakan selendang wool di kepalanya dan jubah wool untuk tubuhnya. Beliau menggunakan sebuah tongkat dan mengembara dari negeri satu ke negeri lain dan dari kota satu ke kota lain. Jika malam turun, beliau akan beristirahat di mana kebetulan beliau berhenti. Beliau makan buah-buahan hutan, minum air yang terdapat di situ dan berjalan kaki kemana pun perginya. Salah seorang teman seperjalanan beliau dalam salah satu perjalanan pernah membelikan seekor kuda untuk beliau. Beliau menaiki kuda itu untuk satu hari, tetapi karena sulit mendapatkan pakan untuk kuda tersebut, beliau lalu mengembalikannya. Mengembara dari negerinya, beliau tiba di Nasibin, beratus-ratus mil dari rumahnya. Beserta beliau ikut beberapa pengikut yang biasa ditugaskannya ke kota-kota untuk berkhutbah. Di dalam kota itu sendiri beredar kabar burung yang buruk tentang Yesus*

a.s. dan ibunya. Karena itu gubernur kota tersebut menangkap para murid tersebut dan memanggil Yesus. Secara ajaib Yesus menyembuhkan beberapa orang dan melakukan beberapa mukjizat lain. Karena itu raja daerah Nasibin dengan segenap tentara dan rakyatnya beriman kepada beliau. Legenda mengenai "hidangan yang diturunkan dari langit" sebagaimana diutarakan dalam Al-Quran[1] *terjadi pada saat pengembaraan beliau tersebut.*'



Perkiraan peta perjalanan Yesus a.s. ke India

Pengarang dari buku *Rauzat-us-Safa* sayangnya juga mencantumkan berbagai mukjizat Yesus yang sebenarnya absurd dan tidak masuk akal, hal mana tidak akan aku sertakan di sini agar apa yang aku sampaikan ini bebas dari kebohongan dan melebih-lebihkan. Yang penting adalah Yesus a.s. dalam perjalanan beliau telah sampai ke Nasibain[2] yang terletak di antara Mosul dan Syria. Jika kita berjalan dari Syria ke Persia, kita akan melewati Nasibain yang terletak 450 mil (hampir 700 kilometer) dari Yerusalem. Kota Mosul terletak 48 mil (60

---

[1] S.5 Al-Maidah:113 - 115

[2] Nisibis (Nasibina dalam tulisan Assyria), nama modernnya Nezib atau Nusaybin adalah kota dan benteng tua di utara Mesopotamia, dekat dengan Mydonia (nama kini Jaghjagha), dihuni sekitar 4000 orang, sebagian besar Yahudi (Encyclopaedia Britannica, ed. 11).

kilometer) dari Nasibain dan 500 mil (750 kilometer) dari Yerusalem. Perbatasan Persia hanya berjarak 100 mil dari Mosul, berarti Nasibain terletak 150 mil dari perbatasan tersebut. Perbatasan timur Persia menyentuh kota Herat di Afghanistan yang merupakan kota terletak paling barat di negeri itu. Jarak dari Herat ke perbatasan timur Afghanistan sekitar 900 mil. Dari Herat ke Khyber Pass[3] jaraknya sekitar 500 mil.

Peta di atas menunjukkan route yang diambil Yesus a.s. dalam perjalanan beliau ke Kashmir. Tujuan perjalanan itu adalah mencari umat Israel yang pada masa raja Shalmaneser dari Assyria telah ditangkap dan dibawa sebagai tawanan ke negeri Media. Perlu diketahui bahwa dalam peta yang dibuat oleh umat Kristiani, Media terletak di selatan laut Khizar (laut Azov)[4] yang sekarang ini termasuk Persia (Iran) sehingga dapat disimpulkan bahwa Media pernah merupakan bagian dari Persia dan bagian timur Persia berbatasan langsung dengan Afganistan. Jika penuturan *Rauzat-us-Safa* itu benar maka perjalanan Yesus a.s. ke Nasibain itu adalah untuk memasuki Afghanistan melalui Persia guna mengajak kembali ke agama Musa suku bangsa Yahudi yang hilang yang saat itu dikenal sebagai bangsa Afghan. Kata '*Afghan*' sendiri berasal dari bahasa Iberani yang merupakan derivasi dari arti kata 'pemberani.' Rupanya karena pernah jaya dalam kemenangan mereka menggunakan nama itu.[5]

---

[3]Celah di kaki pegunungan Hindu Kush yang merupakan pintu masuk ke negeri India, sekarang ini jalan yang menghubungkan kota Kabul dengan Peshawar.

[4]Terletak di tepian Ukrainia dan Rusia dengan nama Azovskoye More.

[5]Dalam kitab Taurat ada sebuah janji Tuhan kepada orang Yahudi yaitu jika mereka beriman kepada rasul yang 'terakhir' maka mereka akan dianugrahi kerajaan dan pemerintahan sendiri setelah melalui berbagai penderitaan. Janji itu telah dipenuhi oleh sepuluh suku bangsa Israel yang kemudian menganut Islam. Sebab itulah banyak dijumpai raja-raja agung di antara bangsa Afghan dan Kashmiri. Dalam buku sejarah Yunani di bagian 14 bab 'Creed of Eusebius' yang diterjemahkan oleh Heinmer, orang London, pada tahun 1650 yang menuturkan tentang raja Abgerus (penterjemah = namanya dalam sejarah adalah Abgar V Ukkama dari Osroene, Edessa) yang mengundang Yesus agar datang ke negerinya. Rupanya raja itu mendengar kekejaman umat Yahudi kepada Yesus dan menawarkan istananya sebagai tempat pelarian. Raja itu rupanya meyakini beliau sebagai nabi yang benar.

Jadi Yesus a.s. sampai di daerah Punjab melalui Afghanistan, dengan tujuan akhirnya Kashmir. Untuk diketahui, daerah Chitral dan sebagian dari Punjab memisahkan Kashmir dari Afghanistan. Jarak yang dditempuh jika kita berjalan dari Afghanistan ke Kashmir melalui Punjab adalah 80 mil atau 135 kilometer. Yesus a.s. sengaja melalui negeri Afghanistan agar suku bangsa Israel yang hilang yang dikenal sebagai bangsa Afghan mendapat berkah dari kedatangan beliau. Bagian timur Kashmir berbatasan dengan Tibet sehingga memudahkan Yesus memasuki Tibet dari Kashmir. Setelah sampai di Punjab, beliau tidak mengalami kesulitan untuk berkelana ke berbagai tempat suci umat Hindu sebelum meneruskan perjalanan ke Kashmir atau Tibet. Karena itu kemungkinan ada benarnya apa yang dikemukakan naskah-naskah historikal kuno negeri ini bahwa Yesus pernah ke Nepal, Benares dan tempat-tempat lainnya. Kemungkinan beliau masuk Kashmir melalui Jammu atau Rawalpindi.

Karena beliau berasal dari daerah berhawa dingin, kemungkinan beliau tinggal di daerah-daerah itu hanya selama musim dingin saja dan menjelang akhir Maret atau awal April lalu memulai perjalanan ke Kashmir. Mengingat negeri Kashmir mirip dengan negeri Sham (Syria dan daerah sekitarnya), beliau lalu menetap di negeri ini. Sebelumnya beliau kemungkinan tinggal untuk beberapa waktu di Afghanistan dan bukannya tidak mungkin beliau menikah di negeri ini. Salah satu suku bangsa di Afghanistan bernama 'Isa Khel,' kemungkinan mereka ini keturunan dari Yesus a.s. Hanya sayang sekali jika sejarah Afghanistan tidak tertata rapi sehingga sulit memastikan segala sesuatu dari tawarikh suatu suku bangsa saja. Namun bisa dipastikan jika bangsa Afghan adalah suku bangsa Israel, sama seperti bangsa Kashmir. Bangsa Afghan mengaku sebagai keturunan dari Qais, sedangkan Qais ini bangsa Israel. Aku tidak akan berpanjang kata mengenai hal ini karena sudah pernah aku bahas dalam salah satu bukuku. Di sini aku hanya akan menyampaikan kisah perjalanan Yesus melalui Nasibain, Afghanistan, Punjab terus ke Kashmir dan Tibet. Beliau dijuluki sebagai '*nabi pengembara*,' bahkan '*penghulu para pengelana*' karena jauhnya pengembaraan beliau. Salah seorang

cendekiawan Muslim terkenal bernama Ibn-al-Walid Al-Fahri Al-Tartushi Al-Maliki menyatakan dalam bukunya *Siraj-ul-Muluk* (diterbitkan oleh Matba Khairiyya, Mesir, 1306 H) di halaman 6 tentang Yesus a.s.: '*Di manakah Isa, sang Ruhullah dan Kalimatullah, imam orang-orang saleh dan penghulu para pengelana?*' yang dimaksudkan bahwa beliau itu sudah wafat, dimana seorang besar seperti beliau itu pun sudah meninggalkan dunia ini. Perlu kiranya diperhatikan bahwa cendekiawan ini tidak hanya menyebut Yesus sebagai '*pengelana*' malah juga sebagai '*penghulu para pengelana*.'

Begitu juga dalam buku *Lisan-ul-Arab* dinyatakan bahwa Yesus diberi nama Messiah karena beliau selalu mengembara dan tidak berdiam di satu tempat. Hal yang sama dikemukakan dalam *Tajul-Urus Sharah Qamus*. Disini dikatakan bahwa Messiah adalah wujud yang diberkati dengan kebaikan dan rahmat, dengan pengertian beliau memiliki nilai-nilai yang demikian luhur bahkan sentuhannya pun membawa berkat. Panggilan itu diberikan kepada nabi Isa a.s. karena Tuhan berkuasa memberikan nama itu kepada siapa pun yang disukai-Nya. Terbalik dari pengertian ini, ada sejenis Messiah lain yang sentuhannya beracun dan terkutuk karena wujudnya terdiri dari komponen dosa dan laknat sehingga apa yang disentuhnya membawa kepada kegelapan dosa dan kelaknatan. Nama Messiah ini adalah *Dajjal,* dan begitu juga para pengikutnya.

Kedua nama yang diberikan yaitu Messiah sang Pengelana dan Messiah yang Diberkati tidaklah bertentangan satu sama lain. Yang satu tidak menafikan yang lain, karena sudah menjadi kebiasaan Allah s.w.t. memberi seseorang beberapa nama yang sepadan dengannya. Yang jelas tawarikh menurut Islam telah membuktikan Yesus sebagai seorang pengelana sehingga jika semua rujukan harus disalin dari buku-buku sejarah yang ada maka risalah ini akan menjadi sangat tebal. Apa yang telah aku kemukakan di atas kiranya memadai.

BAGIAN 2

Bukti dari buku-buku agama Buddha

Untuk dimaklumi, kitab-kitab agama Buddha telah memberikan berbagai pembuktian yang cukup untuk menyimpulkan bahwa Yesus a.s. pasti pernah ke Punjab, Kashmir dan tempat-tempat lainnya. Aku akan menyampaikan disini pembuktian tersebut agar mereka yang berfikir adil dapat mempelajari serta menyusunnya dalam runutan yang runtut sehingga mendapatkan kesimpulan yang sama.

Yang utama adalah kesamaan gelar-gelar yang disandang oleh Buddha maupun Yesus. Begitu juga adanya kesamaan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan keduanya. Yang dimaksud adalah agama Buddha yang terdapat di daerah-daerah di dalam ruang lingkup Tibet seperti Leh, Lhasa, Gilgit, Hams dan lain-lain yang merupakan tempat-tempat yang terbukti pernah dikunjungi Yesus a.s.

Tentang kesamaan gelar, sebagai contoh jika Yesus dalam ajaran-ajarannya menyebut dirinya sebagai Terang Dunia, begitu juga Gautama digelari Buddha yang dalam bahasa Sansekerta berarti Terang.[6] Jika Yesus dalam Injil disebut sebagai Guru, begitu juga Buddha disebut *Sasta* yang berarti Guru. Kalau Yesus dalam Injil disebut Yang Diberkati, Buddha pun disebut *Sugt* yang artinya Yang Diberkati. Yesus dalam Injil juga dikatakan sebagai seorang yang memenuhi tujuan kedatangannya, Buddha pun digelari *Sidharta* yang berarti orang yang memenuhi tujuan diutusnya. Yesus juga disebut sebagai '*tempat berlabuh yang letih dan lesu*,' sama dengan Buddha yang digelari *Asarn Sarm* yang artinya '*tempat bagi para pelarian*.' Dalam Injil Yesus disebut sebagai Raja, yang diartikan sebagai Raja Kerajaan Sorga, begitu juga Buddha disebut sebagai Raja.

Juga ditemui kesamaan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan seperti penuturan tentang Yesus yang digoda oleh Iblis dengan janji kekayaan dan kerajaan dunia asal beliau mau menyembah Iblis itu, diceritakan bahwa Buddha juga digoda Setan yang menjanjikan kemegahan raja-

[6] Sir M. M. Williams, *Buddhism*, halaman 23

raja kalau mau meninggalkan kepapaan kehidupannya dan kembali ke istana. Tetapi sebagaimana Yesus tidak mematuhi Iblis, dalam riwayat dikatakan Buddha juga menentangnya. Lihat juga buku *Buddhism* oleh T. W. Rhys Davids, halaman 94, serta *Buddhism* karangan Sir M. M. Williams.[7]

Jadi gelar-gelar yang disandang Yesus sebagaimana dikemukakan dalam Injil, ternyata juga disandang oleh Buddha dalam kitab-kitab agama Buddha yang sebenarnya disusun dan dikompilasi jauh setelah kodifikasi Injil. Bedanya hanya kecil seperti peristiwa godaan Buddha oleh Setan lebih panjang dari cerita tentang godaan Yesus dalam Injil. Menurut penuturan agama Buddha, ketika Setan menawarkan kekayaan dan kemegahan kerajaan, Buddha katanya pada awalnya terbujuk untuk pulang ke rumah, tetapi tidak diturutinya keinginan itu. Setan lalu datang lagi pada suatu malam sambil membawa semua anaknya guna menakut-nakuti dengan penampilan yang menakutkan. Setan itu berbentuk ular-ular yang menyemburkan api dan racun tetapi semburan racun itu berubah menjadi bunga sedangkan apinya menjadi lingkaran halo di sekeliling Buddha. Karena tidak berhasil, Setan lalu memanggil enambelas putrinya dan menyuruh mereka memperlihatkan kecantikan mereka kepada Buddha tetapi tetap tidak berhasil. Setan itu menggunakan segala macam cara tetapi tidak dapat merubah Buddha yang bersiteguh. Buddha sendiri terus meningkat tahapan spiritualitasnya, sampai akhirnya setelah melalui percobaan yang berat, Buddha bisa mengalahkan musuhnya si Setan. Cahaya dari Pengetahuan yang Benar terbuka baginya bersama datangnya fajar pagi dimana ia menjadi mengetahui segala hal. Saat berakhirnya pergulatan itu dianggap sebagai hari lahir agama Buddha. Gautama pada saat itu berusia 35 tahun dan sejak itu ia disebut Sang Terang, sedangkan pohon dimana ia duduk saat itu disebut Pohon Terang.

Jika kita buka Injil, kita akan menemukan persamaan godaan kepada Buddha dengan godaan kepada Yesus (Percobaan di padang gurun), bahkan sampai kepada usia mereka saat terjadinya peristiwa itu. Dari

[7] Buku-buku lainnya adalah *Chinese Buddhism* karangan Edkins, *Buddha* karangan Oldenberg yang diterjemahkan oleh W. Hoey; serta *Life of Buddha* karangan Rickhill.

kitab-kitab Buddha dikatakan bahwa Setan nampak kepada Buddha bukan dalam bentuk kasar. Pemunculannya hanya sebagai tampakan dan bicaranya sebagai bisikan ilham. Begitu juga kepercayaan umat Kristiani bahwa Iblis tidak muncul dan bicara kepada Yesus secara langsung dengan tubuh fisik. Pertemuan itu hanya dalam bentuk tampakan yang hanya bisa dilihat Yesus saja, sedangkan bicara Iblis dalam bentuk ilham berupa bisikan jahat ke dalam hati, yang ditolak oleh Yesus.

Kiranya patut kita renungkan mengapa begitu banyak persamaan di antara Buddha dengan Yesus. Kaum Arya mengatakan bahwa Yesus berkenalan dengan agama Buddha saat perjalanannya di India dan setelah menyerap semua ajaran itu, lalu menyusun Injil ketika kembali ke negeri asalnya di Palestina. Mereka menganggap Yesus telah menyusun ajaran-ajaran moralnya dengan menjiplak ajaran Buddha, sampai kepada gelar-gelar yang disandang dan cerita tentang godaan Iblis. Namun ini adalah karangan kaum Arya saja. Tidak benar jika dikatakan Yesus datang ke India sebelum peristiwa Penyaliban. Beliau tidak perlu melakukan perjalanan demikian pada saat itu, tetapi ketika umat Yahudi menyangkalnya dan menyalibkannya barulah timbul perlunya perjalanan tersebut. Berkat rahmat Tuhan-lah beliau telah selamat dari kematian di kayu salib. Karena habis sudah simpati beliau serta perhatian untuk mengajar umat Yahudi akibat dari kedegilan dan kejahilan mereka yang tidak mau menerima kebenaran, Yesus setelah mendapat wahyu Tuhan tentang sepuluh suku bangsa Israel yang hilang yang telah pindah ke India maka beliau lalu memutuskan untuk berjalan ke negeri itu.

Mengingat umat Yahudi di India itu sudah beralih ke agama Buddha maka terpaksalah nabi ini memusatkan perhatiannya kepada para penganut Buddha. Pada saat itu para pendeta Buddha di negeri tersebut sedang menantikan kedatangan Buddha 'Messiah' (Yang Dijanjikan). Karena itu gelar-gelar Yesus serta ajaran moral beliau seperti '*kasihi musuhmu*,' serta nubuatan Gautama Buddha tentang kulit beliau yang putih maka para pendeta itu menganggap Yesus sebagai Buddha. Kemungkinan beberapa atribut, fakta-fakta

kehidupan dan ajaran Yesus, secara sadar atau tidak, telah diasimilasikan kepada Buddha, mengingat kemampuan umat Hindu dalam mencatat sejarah memang kurang begitu terampil dan tertata rapih. Sejarah kehidupan Buddha tidak pernah ada catatannya sebelum masa Yesus. Karena itu para pendeta Buddha memiliki kesempatan untuk melekatkan kepada Buddha apa saja yang ingin mereka kemukakan. Jadi kemungkinan setelah mereka mengetahui fakta-fakta kehidupan dan ajaran Yesus, mereka mencampurkan semua ini dengan berbagai hal karangan mereka sendiri dan menyatakannya sebagai bagian dari agama Buddha.[8] Berikut aku akan membuktikan bahwa ajaran moral dari Injil seperti juga gelar Terang Dunia dan lain-lainnya, juga dicatat sebagai bagian dari kitab-kitab Buddha pada saat Yesus berada di negeri ini setelah peristiwa penyaliban.

Ada kesamaan lain di antara Buddha dan Yesus yaitu kitab agama Buddha menyatakan kalau Buddha sedang berpuasa selama empatpuluh hari ketika digoda oleh Setan. Pembaca Injil bisa membaca bahwa Yesus pun saat itu sedang berpuasa empatpuluh hari. Demikian banyak persamaan dalam ajaran-ajaran moral di antara ke duanya itu sehingga bagi mereka yang mengenal kedua agama tersebut merupakan hal yang mengherankan. Sebagai contoh, jika Injil mengatakan '*jangan kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, kasihilah musuhmu, hiduplah dalam kemiskinan, jauhi sombong, kepalsuan dan kerakusan*' maka hal yang sama juga terdapat dalam ajaran Buddha.[9] Bahkan ajaran Buddha lebih jauh lagi dengan memasukkan larangan membunuh walaupun hanya semut dan serangga karena dianggap sebagai dosa. Pokok ajaran Buddha adalah '*kasih kepada seluruh dunia, mengejar kesejahteraan bagi seluruh umat manusia dan semua hewan, pengembangan semangat persatuan dan kasih sesama.*' Begitu pula ajaran Injil.

---

[8] Kita tidak akan mengatakan bahwa agama Buddha dari awalnya tidak mengandung ajaran-ajaran moral, yang aku maksudkan adalah bagian-bagian dari Injil seperti perumpamaan-perumpamaan dan ajaran lainnya, tidak ragu lagi ditambahkan ke dalam kitab-kitab Buddha pada saat Yesus berada di negeri India.

[9] Lihat Apendiks.

Hal lainnya seperti sebagaimana Yesus mengirim murid-muridnya ke berbagai negeri, disamping beliau sendiri juga bepergian, dalam kitab Buddha pun terdapat hal serupa. Buku *Buddhism* karangan Sir M. M. Williams mengemukakan bahwa Buddha mengutus murid-muridnya untuk mengajar dengan mengatakan kepada mereka:

> '*Pergilah dan mengembaralah ke semua tempat demi kasih kepada dunia dan kesejahteraan dewa-dewa dan manusia. Pergilah ke berbagai arah tujuan. Ajarkan doktrin (Dharham) ini, pujaan (Kalayana) di awal, tengah dan di akhir, dalam semangat (Artha) dan dalam harfiah (Vyanjana). Ajarkan cara hidup menahan diri dengan sempurna, tidak mengumbar nafsu dan selibat (Drahmacaryam). Aku sendiri juga akan pergi untuk menyampaikan ajaran ini*' (Mahavagga 1.11.1).[10]

Dikatakan Buddha pergi ke Benares (sekarang Vanarasi) dan melakukan berbagai mukjizat di daerah itu. Buddha menyampaikan khutbah impresif di atas bukit seperti juga yang dilakukan Yesus. Kitab-kitab itu juga menyatakan jika Buddha biasa mengajar dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan yaitu memberikan penjelasan masalah-masalah spiritual melalui analogi-analogi fisikal.

Kita mengetahui bahwa ajaran-ajaran moral itu dan cara pengajaran melalui perumpamaan-perumpamaan adalah metoda yang biasa digunakan Yesus a.s. Semua ini beserta hal-hal lainnya cenderung mengindikasikan jika ajaran agama Buddha merupakan imitasi dari ajaran yang dibawa Yesus. Beliau pernah berada di India, pernah bepergian kemana-mana dan bertemu dengan para penganut agama Buddha. Mereka ini mengetahui kalau beliau itu seorang kudus yang memberikan mukjizat-mukjizat, lalu mencatat semuanya itu dalam kitab-kitab mereka dan mengatribusikannya kepada Buddha. Hal ini wajar saja karena sudah fitrat manusia untuk mengambil bagi dirinya apa-apa yang dirasanya baik dan bagus, termasuk mencatat dan mengingat ucapan-ucapan seseorang yang dianggapnya luar biasa. Jadi kemungkinan besar para pengikut agama Buddha tersebut telah

---

[10] Sir M. M. Williams, *Buddhism*, John Murray, London, 1889, halaman 45.

mereproduksi keseluruhan rangkuman Injil ke dalam kitab-kitab mereka sendiri, termasuk mengenai puasa empatpuluh hari, godaan Setan, kelahiran tanpa bapak,[11] ajaran-ajaran moral, gelar Terang Dunia, penyebutan diri sebagai Guru dan pengikutnya sebagai murid. Kalau dalam Injil Matius 10:8 - 9 dikatakan: '*Jangan kamu membawa emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggangmu*' begitu juga perintah Buddha kepada para muridnya. Sebagaimana Injil menyarankan hidup selibat, begitu juga ajaran Buddha. Gempa bumi yang terjadi ketika penyaliban Yesus, juga dikatakan terjadi pada saat wafatnya Buddha.

Semua titik kesamaan dalam ajaran-ajaran keduanya hanya mungkin timbul karena kenyataan adanya kunjungan Yesus ke India yang merupakan berkah bagi para pengikut agama Buddha karena mereka bisa memperoleh ajaran-ajaran beliau yang mulia. Adanya ajaran-ajaran Yesus dalam kitab-kitab Buddha juga menunjukkan kalau Yesus a.s. pada waktu itu dihormati dan dianggap sebagai Buddha sendiri. Sebenarnya merupakan suatu keajaiban bahwa baik Buddha mau pun Yesus biasa mengajar para murid mereka dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan seperti yang ada di Injil. Dalam salah satu perumpamaan yang mirip sekali dengan Injil itu, Buddha mengatakan:

> '*Sebagaimana petani yang menyemai benih tidak dapat mengatakan bahwa biji ini akan membesar hari ini dan bertunas besok, begitu juga para murid; ia harus mengikuti ketentuan, melakukan meditasi, mempelajari ajaran; ia tidak akan bisa mengatakan bahwa hari ini atau besok aku akan diserahkan.*'[12]

Perumpamaan lain yang diberikan Buddha adalah:

> '*Sebagaimana sekelompok rusa yang hidup di hutan dan datang seorang manusia yang membukakan jalan yang salah maka rusa itu akan menderita; tetapi jika datang seseorang yang membukakan jalan yang aman maka rusa itu akan berbahagia.*

[11] Ditto, halaman 94.

[12] Ditto, halaman 51.

Begitu juga orang-orang yang hidup mencari kenikmatan akan datang yang jahat untuk membukakan pintu delapan jejak yang salah . . . (*Buddha, His Life, His Doctrine, Order*; Hermann Oldenberg, halaman 191- 192).

Buddha juga mengajarkan:

‘*Kesalehan adalah harta yang aman yang tidak akan bisa dicuri orang. Ini adalah harta yang menemani orang setelah kematiannya, ini adalah harta yang menjadi sumber semua pengetahuan dan kesempurnaan.*’

Kita mengetahui bahwa ajaran Injil juga sama. Naskah-naskah Buddha mengenai ajaran-ajaran ini berasal dari periode tidak berbeda jauh dengan periode kehidupan Yesus, bahkan mungkin sama periodenya. Buku *Buddhism* karangan Sir M. M. Williams di halaman 45 mengemukakan: ‘*Ajaran moral agama Buddha amat mirip dengan ajaran agama Kristen.*’

Aku sependapat dan aku mengakui bahwa keduanya sama berkata: ‘*Jangan mencintai dunia, tidak juga kekayaan; jangan membenci musuhmu; jangan melakukan kejahatan; taklukkan kejahatan dengan kebaikan; lakukan kepada orang lain sebagaimana engkau ingin mereka memperlakukan kamu*’ semuanya itu menunjukkan kemiripan yang luar biasa di antara Injil dan ajaran Buddha, sehingga rasanya tidak perlu disebutkan lebih banyak lagi rincian lain.

Naskah-naskah agama Buddha juga mengemukakan kalau Gautama Buddha pernah menubuatkan kedatangan Buddha yang kedua yang diberi nama Metteya. Ramalan ini dimuat dalam kitab *Laggawati Sutatta* yang dikemukakan oleh Oldenberg[13] dalam bukunya pada halaman 142 dan berbunyi:

‘*Ia akan menjadi pimpinan dari para pengikut yang berjumlah ratusan ribu sebagaimana aku ini sekarang menjadi pemimpin dari para pengikut yang berjumlah ratusan.’*

---

[13] Dr. Hermann Oldenberg, *Buddha*.

Untuk diketahui bahwa perkataan *Masiha* dalam bahasa Ibrani adalah sama dengan *Metteyya* dalam bahasa Pali. Umum diketahui jika suatu kata diterjemahkan ke bahasa lain seringkali mengalami perubahan. Sama dengan perkataan dari bahasa Inggris jika dialihkan ke bahasa lain juga sering mengalami perubahan. Contohnya, Max Muller dalam bukunya *Sacred Books of the East*, jilid 11, halaman 318, mengatakan bahwa kata '*th*' dalam alfabet Inggris berubah menjadi '*s*' dalam alfabet Arab atau Parsi. Karena itu kita bisa memahami jika kata *Messiah* berubah menjadi *Metteyya* dalam bahasa Pali, yang berarti bahwa Metteyya yang akan datang menurut ramalan Buddha itu tidak lain adalah Messiah sendiri, tidak ada yang lainnya.

Temuan itu mendukung fakta tentang nubuatan Buddha yang menyatakan bahwa di dunia ini ajarannya tidak akan berumur lebih dari limaratus tahun dimana pada saat kemunduran ajaran maupun para pengikutnya akan datang satu sosok Metteyya ke negeri itu yang akan menghidupkan ajaran itu kembali. Kita tahu bahwa Yesus datang limaratus tahun setelah Buddha dan pada saat itu sejalan dengan nubuatan Buddha, agama Buddha sedang menurun pamornya. Setelah kelepasan dari penyaliban, Yesus datang ke negeri ini dan umat Buddha mengakui dan memperlakukan beliau dengan sangat hormat. Tidak diragukan lagi jika ajaran moral dan spiritual sebagaimana disampaikan oleh Buddha telah dihidupkan kembali melalui kemunculan Yesus.

Umat Kristiani mengakui bahwa Khutbah di Bukit dan berbagai ajaran-ajaran moral yang ada di Injil adalah sama dengan yang dikhutbahkan Buddha kepada dunia limaratus tahun sebelumnya. Mereka ini juga menyatakan bahwa Buddha tidak saja menyampaikan doktrin-doktrin moral tetapi juga berbagai kebenaran lainnya. Dalam pandangan mereka, gelar Terang Asia yang diterapkan pada Buddha adalah tepat sekali. Sejalan dengan nubuatan Buddha, Yesus muncul limaratus tahun kemudian dan sebagaimana diakui para cendekiawan Kristiani, ajaran beliau identik dengan ajaran-ajaran Buddha. Bisa disimpulkan disini bahwa Yesus datang atau muncul dalam 'bayangan' Buddha. Dalam buku Oldenberg yang mengutip kitab *Laggawati*

Sutatta mengatakan bahwa penganut agama Buddha dalam melihat ke masa depan, mereka menghibur diri dengan pemikiran bahwa sebagai pengikut Metteyya mereka akan memperoleh keselamatan karena dalam nubuatan mengenai Metteyya disiratkan agar para penganut tersebut harus menemukannya.

Pernyataan kitab itu menguatkan keyakinan bahwa sebagai petunjuk kepada mereka, Tuhan telah menciptakan dua kerangka kondisi, pertama, sejalan dengan gelar *Asaf*[14] sebagaimana disinggung dalam Perjanjian Lama yang artinya '*dia yang menghimpun orang*' pasti Yesus telah berkunjung ke negeri dimana umat Yahudi yang terbuang itu bermukim; kedua, sejalan dengan nubuatan Buddha maka pasti para pengikut agama ini telah bertemu Yesus dan menimba ilmu spiritual dari beliau. Memperhatikan kedua kondisi ini, dapat dipastikan kalau Yesus memang pernah berkunjung ke Tibet. Melihat kenyataan demikian banyaknya pengaruh ajaran dan ritual agama Kristiani pada agama Buddha, menyimpulkan bahwa Yesus pernah berkunjung ke negeri mereka. Malah kedatangan beliau itu disambut hangat karena sudah dinubuatkan sebelumnya.

Untuk dicatat, kata 'Metteyya' yang sering muncul dalam kitab-kitab agama Buddha pasti berarti sama dengan 'Messiah.' Dalam buku *Tibet, Tartary, Mongolia*[15] karangan H. T. Prinsep di halaman 14 tentang Metteyya Buddha dikemukakan bahwa misionaris awal dari agama Kristen setelah melihat dan mendengar kondisi di Tibet, menyimpulkan kalau di dalam kitab-kitab lama para Lama ditemui jejak-jejak ajaran Kristen. Di halaman yang sama juga dinyatakan bahwa para misionaris itu meyakini kalau para murid Yesus masih hidup ketika ajaran Kristen mencapai tempat tersebut. Di halaman 171 dikatakan tidak ada keraguan kalau saat itu umum dipercaya orang akan datangnya seorang Juru Selamat (menurut Tacitus hanya orang Yahudi yang meyakini hal itu) sebagaimana diramalkan sebagai kedatangan Metteyya. Pengarang buku ini mengemukakan dalam catatan pinggirnya tentang kitab-kitab *Pitakkatayan* dan *Atha Katha*

[14] Dalam Perjanjian Lama ada 29 kali disebut nama Asaf, antara lain dalam 1 Tawarikh 16:5.

[15] Lihat Apendiks.

yang berisi ramalan kedatangan Buddha yang lain seribu tahun setelah masa Sakya Muni Gautama. Gautama sendiri menyatakan bahwa dirinya adalah Buddha yang ke 25 dan masih akan datang seorang '*Bagwa Metteyya*' yang berkulit putih. Pengarang itu juga menyatakan kemiripan kata Metteyya dengan Messiah. Gautama Buddha sendiri menubuatkan kemunculan seorang Messiah di *negerinya*, di antara *umatnya* dan di tengah para *pengikutnya*. Buddha dalam nubuatannya itu menyebut '*Bagwa Metteyya*' karena kata Bagwa dalam bahasa Sanskerta berarti 'putih' dimana Yesus yang asli berasal dari daerah Syria juga berkulit putih.

Penduduk dari negeri tempat nubuatan yaitu bangsa Magadh yang ada di daerah Bajagriha pada umumnya berkulit hitam dan Gautama Buddha sendiri berkulit hitam. Ia menyampaikan kepada para pengikutnya tentang dua tanda jelas mengenai Buddha yang akan datang yaitu (1) ia akan 'Bagwa' atau berkulit putih dan (2) ia adalah 'Metteyya' yang berarti pengelana yang datang dari negeri jauh. Karena itu umat Buddha selalu memperhatikan tanda-tanda tersebut sampai mereka kemudian bertemu Yesus a.s. Semua umat Buddha saat itu tentunya meyakini bahwa limaratus tahun setelah Buddha memang telah datang Bagwa Metteyya di negeri mereka. Jadi tidaklah mengherankan kalau kitab-kitab Buddha kemudian mencatat kedatangan Metteyya atau Masiha ke negeri mereka sebagai pemenuhan nubuatan tersebut. Kalau saja nubuatan itu tidak terpenuhi pada saat yang sudah ditentukan sebagaimana janji Gautama Buddha maka keimanan para pengikut agama ini tentunya akan terganggu.

Argumentasi lain yang mendukung pemenuhan nubuatan itu adalah naskah-naskah kuno di Tibet dari abad ke tujuh Masehi yang menyinggung nama Messiah yaitu penyebutan nama Yesus a.s. sebagai Mi-Shi-Hu. Yang menyusun kompilasi naskah tersebut adalah seorang penganut agama Buddha. Lihat buku *A Record of the Buddhist Religion* karangan I Tsing, dan diterjemahkan oleh G. Takakusu, seorang Jepang dan diterbitkan oleh Clarendon Press, Oxford. Adapun I Tsing adalah seorang pengelana Cina. Dalam apendiks buku itu,

Takakusu menyatakan bahwa dalam naskah-naskah kuno tersebut terdapat nama Mi-Shi-Hu[16] (*Masih*). Jadi dalam buku itu disebut nama Masih yang jelas bukan jiplakan penganut Buddha dari luar, tetapi diambil dari nubuatan Buddha yang kadang ditulis sebagai Masih atau juga Bagwa Metteyya.

Kesaksian lain dari kitab-kitab agama Buddha sebagaimana diutarakan oleh Sir M. Williams dalam bukunya *Buddhism* halaman 45, diceritakan tentang murid Buddha yang keenam yang bernama '*Yasa*.' Kata ini rupanya bentuk lain dari '*Yasu*.' Karena Yesus a.s. muncul limaratus tahun setelah Gautama Buddha yaitu di abad ke enam, maka beliau disebut sebagai murid ke enam. Profesor Max Muller dalam berkala *The Nineteenth Century* dari Oktober 1894 halaman 517, mendukung pandangan itu dengan mengatakan bahwa sejak lama banyak pengarang telah mengatakan adanya pengaruh agama Buddha dalam ajaran Yesus sehingga mereka sedang berusaha mencari dasar historikal bagaimana ajaran Buddha tersebut sampai ke Palestina di zamannya Yesus. Pernyataan seperti itu tentunya mendukung kitab-kitab Buddha yang menyatakan Yasa sebagai murid Buddha karena Profesor Max Muller yang diakui kecendekiawanannya pun mengakui adanya pengaruh agama Buddha pada ajaran Yesus sehingga mereka menyimpulkan bahwa Yesus adalah pengikut Buddha.

Aku sendiri tidak sependapat dengan pandangan demikian karena hal itu sama saja dengan merendahkan martabat Yesus a.s. Pernyataan dalam kitab-kitab kuno mengenai Yasu sebagai murid Buddha hanyalah contoh dari kebiasaan para pendeta agama ini untuk menyebut seorang mulia yang muncul kemudian sebagai murid dari dia yang muncul sebelumnya. Mengenai banyaknya persamaan ajaran Buddha dengan agama Kristen, aku tidak sependapat dengan para peneliti Eropah yang mencoba-coba mencari pembuktian bahwa ajaran Buddha telah sampai ke Palestina di zamannya Yesus. Mengapa mereka harus mencari jejak-jejak Buddha dengan cara menapak

[16] Lihat halaman 169 dan 223 dari buku I Tsing. Lihat juga Apendiks.

mundur demikian. Mengapa mereka tidak mencari jejak-jejak suci Yesus di bumi berbatu Nepal, Tibet dan Kashmir?

Aku yakin para peneliti itu tidak akan menemukan apa yang mereka cari di balik seribu cadar kegelapan. Ini adalah kerja Tuhan yang melihat dari langit betapa umat manusia yang menyembah seorang manusia lainnya telah melampaui batas dan menyebar ke seluruh dunia, dimana penyembahan Salib dan apa yang dianggap sebagai pengorbanan seorang manusia telah menjauhkan hati berjuta manusia dari Tuhan yang sebenarnya. Kecemburuan Tuhan telah mengutus seorang hamba-Nya mewakili Yesus dari Nazaret guna memecah salib. Sejalan dengan nubuatan lama, sosok ini muncul sebagai Al-Masih yang Dijanjikan. Mulai saat itu tibalah waktunya untuk memecah salib yaitu menelanjangi kesalahan penyembahan Salib sama seperti mematahkan dua keping kayu.

Pemikiran bahwa Yesus naik ke langit meski pun salah, sebenarnya juga merupakan tamsil dari telah lapuknya realitas Messiah sebagaimana jasad mati yang dimakan tanah, dengan keyakinan adanya realitas Messiah yang dipercaya hidup di langit dengan jasad kasar berbentuk manusia. Dengan demikian merupakan keniscayaan kalau Realitas ini harus turun ke dunia di akhir zaman. Hal itu sudah terjadi dalam abad ini dalam bentuk seorang manusia. Ia telah memecahkan Salib serta kesesatan penyembahan kepalsuan yang oleh Rasulullah s.a.w. dalam hadith mengenai salib itu dipersamakan juga dengan babi yang dibunuh bersamaan dengan pemecahan Salib tersebut. Tidak berarti hadith itu mengatakan bahwa Al-Masih yang Dijanjikan akan membunuh para kafir dan menghancurkan salib-salib. Pengertian dari memecah Salib adalah Tuhan yang berkuasa di langit dan bumi ini akan mengungkapkan Realitas tersembunyi yang seketika akan menghancurkan keseluruhan struktur kredo Salib. Membunuh babi tidak berarti secara harfiah menikam babi-babi tetapi lebih berarti sebagai membunuh sifat-sifat serupa babi seperti kedegilan dalam kepalsuan dan mengajak yang lain agar mengikuti dirinya menyantap sampah.

Para ulama Muslim telah keliru menafsirkan nubuatan tersebut. Di masa Al-Masih yang Dijanjikan, perang keagamaan akan dihentikan. Tuhan akan membukakan kebenaran sedemikian rupa agar setiap orang akan mampu melihat kemilau kebenaran dibanding kepalsuan. Jangan pernah menganggap bahwa aku datang dengan menghunus pedang. Sama sekali tidak, aku datang justru untuk menyarungkan kembali pedang-pedang. Dunia ini sudah terlalu lama berkelahi di dalam kegelapan. Banyak sudah manusia berniat baik yang diserang atau terluka oleh teman-temannya sendiri. Sekarang ini kegelapan mulai sirna. Malam telah berlalu dan fajar telah tiba. Beberkatlah mereka yang menerima.

Bukti lain yang berasal dari kitab-kitab agama Buddha adalah catatan yang dikemukakan dalam halaman 419 dalam buku *Buddhism*[17] karangan Oldenberg. Dalam buku ini yang mengutip kitab agama itu bernama *Mahawaga* halaman 54 bagian 1 dikemukakan bahwa pewaris Buddha adalah seseorang yang bernama '*Rahula*' yang sebenarnya merupakan perubahan bentuk dari '*Ruhullah*' yaitu salah satu gelar Yesus a.s. Menurut kisahnya, Rahula ini adalah putra Buddha yang ditinggalkannya ketika ia mengasingkan diri dengan niatan berpisah selamanya dari isterinya. Menurut cerita itu Buddha meninggalkan isteri dan anaknya tanpa perpisahan atau penjelasan ketika mereka sedang tidur dan pergi ke negeri lain. Kisah demikian itu sama sekali absurd, tidak masuk akal dan menghina keagungan Buddha. Apakah mungkin sosok seperti Buddha melupakan sama sekali tugasnya sebagai suami, tanpa menceraikan isterinya, tidak juga berpamitan untuk pergi dalam perjalanan tanpa akhir, menyakiti hati isterinya tanpa menyurati, tidak ada kasihnya kepada seorang bayi kecil dan membiarkan putranya tumbuh dewasa sendiri. Orang yang tidak berperikemanusiaan yang mengabaikan isteri dan meninggalkannya tanpa pamit serta menghilang sebagai pencuri dan melupakan tugasnya sebagai suami seperti itu tentunya juga tidak bisa menghormati nilai-nilai moral yang ditanamkannya sendiri. Naluriku menolak menerima hal itu sebagaimana juga aku menolak cerita

---

[17] Lihat Apendiks.

dalam Injil tentang Yesus yang katanya menghardik ibunya ketika ibu ini mendekat memanggil namanya.

Jadi walaupun dongeng-dongeng tentang melukai perasaan seorang isteri dan seorang ibu seperti itu ada kemiripannya, namun kita tidak bisa menerimanya karena jauh sekali dari standar karakter wujud sosok manusia seperti Yesus dan Gautama Buddha. Kalau Buddha katakanlah tidak mencintai isterinya, apakah mungkin ia tidak memiliki belas kasihan kepada seorang wanita malang bersama putranya yang menderita? Hal seperti itu hanya menunjukkan kedangkalan karakter Buddha yang memedihkan hati meskipun terjadinya sudah beratus tahun yang lampau. Hanya seorang lelaki jahat yang akan mengabaikan isterinya seperti itu, kecuali jika si isteri itu memang berakhlak buruk, tidak setia, membangkang dan galak terhadap suaminya. Dengan demikian tidak mungkin karakter demikian itu kita sematkan pada diri Buddha karena bertentangan sama sekali dengan ajarannya sendiri. Jadi jelas kalau cerita seperti itu salah semata.

Kata 'Rahula' atau 'Rhaula' berasal dari bahasa Iberani 'Ruhullah.' Mengenai keterkaitan 'Rahula' dengan Yesus, sebagaimana dijelaskan di muka adalah karena Yesus datang setelah Buddha, karena adanya kemiripan ajaran Yesus dengan agama Buddha, serta pernyataan umat Buddha bahwa ajaran itu berasal dari Buddha dan karena anggapan bahwa Yesus adalah salah seorang murid Buddha. Sebenarnya bukanlah suatu hal yang ajaib jika Buddha berdasarkan wahyu yang diterimanya, menganggap Yesus sebagai putranya. Yang menarik juga adalah kisah lain dalam buku yang sama tentang 'Rahula' yang kemudian katanya terpisah dari ibunya lalu dibantu seorang pesuruh wanita bernama Magdaliyana. Kita bisa melihat kemiripan dengan nama Magdalena yaitu salah seorang pengikut Yesus sebagaimana dikisahkan dalam Injil.

Semua bukti tersebut kiranya cukup bagi seorang yang berfikir bahwa Yesus pasti pernah berkunjung ke negeri ini. Kita tidak bisa mengabaikan demikian banyak persamaan ajaran dan ritual di antara

agama Buddha dan Kristen. Demikian banyaknya persamaan tersebut mengakibatkan kebanyakan pemikir Kristiani menganggap agama Buddha sebagai agama Kristen di Timur, sedangkan agama Kristen sebagai agama Buddha di Barat.[18] Memang aneh jika kita perhatikan dimana Yesus mengatakan '*Akulah Terang Dunia dan Jalan*' begitu juga kata Buddha; kalau Injil menyebut Yesus sebagai Juru Selamat, Buddha pun menyebut dirinya Juru Selamat (lihat *Lalta Wasatarra*). Dalam Injil dikemukakan Yesus tidak mempunyai bapak, begitu juga Buddha dikatakan lahir tanpa bapak,[19] walaupun tercatat juga bahwa Yesus mempunyai bapak bernama Yusuf, begitu pula Buddha. Ada juga kisah yang mengatakan terbitnya sebuah bintang saat kelahiran Buddha[20]. Juga kisah tentang Sulaiman yang memerintahkan seorang anak dipotong dua di antara dua orang ibu yang memperebutkannya, terdapat pula kisah yang sama dalam kitab agama Buddha bernama *Jataka*. Semua itu selain membuktikan bahwa Yesus pernah datang ke negeri ini, juga menjelaskan seberapa jauh perhubungan umat Yahudi yang bermukim di negeri tersebut dengan penduduk aslinya.

Kisah mula terciptanya dunia dalam kitab-kitab Buddha sangat mirip dengan cerita yang diberikan oleh Taurat. Sebagaimana seorang lelaki dianggap lebih superior dari wanita, begitu pula dalam agama Buddha yang lebih meninggikan biarawan dibanding biarawati. Walaupun agama Buddha meyakini transmigrasi jiwa namun pandangannya tidak bertentangan dengan ajaran Injil. Menurut agama Buddha, transmigrasi jiwa bisa berbentuk tiga macam yaitu (1) karakteristik seorang yang mati berpindah ke tubuh orang lain, (2) jenis transmigrasi yang diyakini orang Tibet terjadi di antara para Lama dimana semangat, cara-cara dan kekuasan seeorang Buddha atau Bodhi Satwa beralih dan mengaktifkan ke Lama yang ada, (3) bahwa dalam kehidupan ini sendiri seseorang mengalami beberapa peralihan misalnya dari periode yang bersangkutan sebagai seekor banteng, lalu berubah menjadi

---

[18] Lihat Apendiks.

[19] Lihat Apendiks.

[20] Yang juga mirip adalah cerita kedatangan malaikat kepada ibunda Yesus dan Buddha menyampaikan kabar akan kelahiran seorang putra agung.

anjing, semuanya dalam bentuk sikap dan tindakan yang berubah dengan berjalannya waktu. Kredo ini tidak bertentangan dengan ajaran dari Injil.

Aku telah mengemukakan di atas bahwa Buddha juga meyakini eksistensi dari Iblis, sehingga dengan demikian juga percaya akan adanya akhirat, malaikat-malaikat serta Hari Penghisaban. Tidak benar jika ada yang mengatakan Buddha tidak meyakini adanya Tuhan. Yang benar adalah Buddha tidak mempercayai dewa-dewa dalam bentuk berhala dan kitab Veda umat Hindu. Ia amat mencela kitab Veda dan tidak meyakini kebenaran dari kitab-kitab yang ada. Masa kehidupan ketika ia masih sebagai seorang Hindu dan sebagai penganut Veda dianggapnya sebagai periode kelahiran yang buruk. Sebagai contoh, Buddha menggambarkan periode-periode kehidupan-nya berturut-turut sebagai kera, lalu sebagai gajah, kemudian rusa, lalu anjing, empat kali sebagai ular, setelah sebagai burung pipit, terus sebagai katak, dua kali sebagai ikan, sepuluh kali sebagai harimau, empat kali sebagai unggas, dua kali sebagai babi dan sekali sebagai kelinci. Ketika sedang periode kelinci, ia mengajar para kera, serigala, lingsang dan saat sedang menjadi roh, mengajar seorang wanita, seorang penari dan Iblis sendiri.

Semua itu mensiratkan phasa-phasa kehidupan ketika sedang sebagai pengecut, seorang yang berperangai sebagai wanita, saat sedang kejam, rakus dan saat percaya ketahayulan. Rupanya phasa-phasa itu menggambarkan periode ketika masih menjadi penganut Veda, karena setelah memperoleh pencerahan tidak ada lagi tersisa kehidupan jahat dalam dirinya. Bahkan ia memaklumkan bahwa dirinya menjadi manifestasi dari Tuhan dan telah mencapai *Nirvana*. Buddha juga menyatakan jika manusia meninggalkan dunia ini membawa kelakuan buruk maka ia akan dilemparkan ke neraka dimana penjaga neraka akan menyeretnya ke depan Raja Neraka yang bernama Yamah. Orang malang itu akan ditanyai apakah ia tidak melihat Lima Suruhan yang telah dikirimkan untuk mengingatkannya yaitu Masa Kanak-kanak, Masa Tua, Penyakit, Hukuman di dunia sebagai bayangan hukuman-nya di akhirat serta Mayat yang menggambarkan kefanaan alam. Jika

si pendosa menjawab bahwa ia tidak melihat semua tanda itu maka penjaga neraka akan menyeretnya ke tempat hukuman dimana ia akan dirantai dengan besi yang merah membara. Selain itu Buddha menyatakan kalau neraka itu terbagi dalam beberapa daerah sesuai berbagai kategori para pendosa. Singkat kata, semua ajaran tersebut berkat pengaruh pribadi Yesus a.s.

Adanya nubuatan yang jelas dalam kitab-kitab Buddha tentang kedatangan Yesus ke negeri tersebut, banyaknya persamaan dalam ajaran dan perumpamaan-perumpamaan Injil dalam kitab agama Buddha yang disusun di masa kehidupan Yesus, semuanya memastikan bahwa Yesus benar pernah berkunjung ke negeri ini.

BAGIAN 3

Bukti dari buku-buku sejarah tentang kedatangan Yesus ke Punjab dan daerah sekitarnya

Pertanyaan yang pasti mengemuka adalah mengapa Yesus setelah kelepasan beliau dari salib lalu mengembara sampai ke negeri ini yang letaknya sangat jauh dan merupakan perjalanan amat panjang. Hal ini perlu dijawab secara rinci dan meskipun sudah sedikit disinggung di atas, ada baiknya lebih diperjelas.

Perlu dipahami bahwa perjalanan tersebut merupakan kewajiban bagi beliau sebagai seorang nabi karena Yesus a.s. mengembara sampai ke Punjab dan daerah sekitarnya itu dalam rangka mencari sepuluh suku bangsa Israel yang dalam istilah Injil disebut sebagai Domba-domba yang hilang. Mereka itu bermukim di negeri ini dan kenyataan itu diakui oleh para ahli sejarah. Karena itu Yesus memang perlu datang ke negeri ini untuk menyampaikan ajaran-ajaran samawi beliau. Kalau beliau tidak melakukan perjalanan tersebut maka tujuan diutusnya beliau tidak akan terpenuhi karena sudah digariskan bahwa maksud kedatangannya adalah mencari dan mengajar Domba-domba Israel yang hilang. Jika hal ini tidak dilaksanakan maka sama saja keadaannya dengan seseorang yang ditugasi rajanya untuk pergi ke

daerah suku yang terpencil guna membuatkan sumur buat air minum mereka, tetapi yang bersangkutan membuang-buang waktu di tempat lain.

Bila ditanyakan bagaimana mungkin kesepuluh suku bangsa Israel itu berada di negeri ini, maka jawabannya adalah semua itu berdasarkan bukti-bukti kuat sehingga seorang bodoh pun tidak akan meragukan-nya. Sudah luas diketahui orang kalau bangsa Afghan dan penduduk Kashmir berasal atau keturunan dari bangsa Israel. Sebagai contoh, penduduk dari daerah Alai yang berbukit-bukit sejarak dua atau tiga hari perjalanan dari Hazara, selalu menyebut diri mereka Bani Israel dari sejak zaman purba. Begitu juga penduduk Kala Dakah yang juga merupakan daerah perbukitan, mereka ini bangga sebagai keturunan Israel. Ada suku bangsa di Hazara sendiri yang menganggap mereka juga berasal dari Israel, sebagaimana penduduk daerah di antara Chalas dan Kabul. Dr. Bernier dalam bagian kedua dari bukunya *Travels in the Mogul Empire*[21] menyatakan berdasar penelitian beberapa cendekiawan Inggris bahwa penduduk Kashmir adalah keturunan bangsa Israel. Pakaian, karakteristik tubuh dan adat kebiasaan mereka menunjuk kepada kenyataan bahwa mereka berasal dari keturunan Israel.

George Forster dalam bukunya *Letters on a journey from Bengal to England*[22] mengatakan saat ia berdiam di Kashmir ia merasa berada di tengah-tengah suku bangsa Israel. Dalam buku *The Races of Afghanistan*[23] karangan H. W. Bellews C.S.I. dinyatakan kalau bangsa Afghan berasal dari Syria. Raja Nebuchadnezar menawan mereka dan menempatkan mereka di Persia dan Media, dari mana mereka kemudian hijrah ke Timur dan bermukim di perbukitan Ghaur dekat Bamiyar dan mereka dikenal sebagai Bani Israel. Sebagai bukti ialah nubuatan dari Nabi Idris (dalam Injil disebut Enoch) yang mengatakan bahwa kesepuluh suku bangsa Israel yang ditawan telah membebaskan diri mereka dan berlindung di daerah Arsartat, yang

---

[21] Lihat Apendiks.

[22] Lihat Apendiks.

[23] Lihat Apendiks.

sekarang ini dikenal sebagai Hazara, dan sebagian di daerah bernama Ghaur. Dalam buku *Tabaqat-i-Nasri* yang menceritakan tentang penaklukan Afghanistan oleh Genghiz Khan, dikatakan bahwa di masa dinasti Shabnisi ada sebuah suku bangsa yang disebut Bani Israel dan mereka adalah pedagang yang baik. Dalam tahun 622 M. sekitar saat maklumat kenabian Rasulullah s.a.w., bangsa ini bermukim di daerah sebelah timur Herat. Seorang pemuka suku Quraish bernama Khalid bin Walid bertabligh kepada mereka menyampaikan kabar kedatangan Rasulullah s.a.w. Ada lima atau enam kepala suku bangsa itu bergabung dengan Khalid bin Walid dimana di antaranya seorang bernama Qais yang paling terkemuka dan seorang lagi bernama Kish. Setelah masuk Islam, bangsa ini berperang dengan gagah berani di bawah bendera Islam dan memperoleh banyak daerah penaklukan. Rasulullah s.a.w. banyak memberikan hadiah kepada mereka, memberkati mereka dan menubuatkan bahwa mereka akan memperoleh kemashuran. Rasulullah s.a.w. menyatakan bahwa kepala-kepala suku bangsa ini akan selalu dikenal sebagai Malik. Adapun Qais beliau beri nama Abdul Rashid dan diberi gelar 'Pathan.' Para pengarang Afghanistan mengatakan bahwa kata itu berasal dari bahasa Syria yang berarti kemudi. Qais diberi gelar 'kemudi' itu karena ia yang mengendalikan suku bangsanya. Sebelum kedatangan Khalid bin Walid, mereka itu konsisten menjalankan agama Yahudi.

Sulit memperkirakan kapan bangsa Afghan dari Ghaur itu lalu berpindah dan mukim di daerah sekitar Kandahar sampai sekarang. Kemungkinan di abad pertama tarikh Islam. Bangsa Afghan mengemukakan bahwa Qais menikah dengan putri Khalid bin Walid dan mendapat tiga putra bernama Saraban, Patan dan Gurgasht. Saraban mempunyai dua putra yang diberi nama Sacharj Yun serta Karsh Yun dan mereka ini yang menurunkan bangsa Afghan atau Bani Israel. Penduduk Asia Kecil dan sejarahwan Barat mengenai Muslim menyebut bangsa Afghan sebagai 'Sulaimanis.'

Dalam *The Cyclopaedia of India, Eastern and Southern Asia*, volume 111, susunan E. Balfour, dinyatakan bangsa Yahudi tersebar di seluruh daerah Asia bagian tengah, selatan dan timur. Di masa lalu

banyak dari bangsa ini yang bermukim di Cina dan mempunyai kuil di Yih Chu di distrik Shu. Dr. Joseph Wolff yang mengembara lama sekali dalam pencarian sepuluh suku bangsa Israel yang hilang, menyatakan bahwa jika bangsa Afghan adalah keturunan Yakub maka mereka itu berasal dari suku Yahuda dan Ben Yamin. Laporan lainnya mengemukakan kalau orang-orang Yahudi itu dibuang ke Tartary dan mereka bisa ditemui dalam jumlah banyak di sekitar Bokhara, Merv (sekarang dekat Turkmenistan) dan Khiva (sekarang di Uzbekistan). Hasil riset Dr. George Moore menunjukkan bahwa suku bangsa Tartar yang bernama Chosan adalah keturunan Yahudi dan di antara mereka masih bisa ditemui sisa-sisa agama Yahudi seperti adat khitan.

Dalam penampilannya bangsa Afghan dalam segala hal mirip sekali dengan umat Yahudi. Mereka juga mempunyai adat dimana adik laki-laki yang lebih muda mengawini janda kakaknya. Seorang pengelana Perancis bernama L. P. Ferrier yang berkunjung ke Herat, menyatakan kalau di daerah tersebut ditemui banyak orang Yahudi yang bebas melaksanakan ritual agama mereka. Rabbi Bin Yamin dari Toledo (Spanyol) pada abad keduabelas pernah mengembara mencari suku-suku bangsa yang hilang itu. Ia menyatakan bahwa umat Yahudi itu bermukim di Cina, Iran dan Tibet. Flavius Josephus[24] yang mengarang buku sejarah umat Yahudi dari zaman purba, pada tahun 93 M. menulis dalam buku kesebelas tentang umat Yahudi yang bebas dari tawanan bersama nabi Ezra, menyatakan kalau mereka itu menetap di sebelah timur sungai Euphrat dimana jumlah mereka amat banyak sekali. Yang dimaksud di luar Euphrat adalah daerah-daerah Persia dan negeri-negeri di timurnya. Santo Jerome yang hidup di abad kelima saat menulis tentang nabi Hosea menyangkut pokok bahasan, menyatakan dalam catatan pinggirnya bahwa umat Yahudi sejak saat itu berada di bawah kendali raja Parthia yaitu Paras. Pada jilid pertama dari buku itu dikemukakan kalau Count Juan Steram menyatakan bahwa raja Nebuchadnezar setelah penghancuran bait suci di Yerusalem telah membuang suku-suku bangsa itu ke daerah Bamiyan dekat Ghaur di Afghanistan.

[24] Lihat Apendiks.

Buku *A Narative of a Visit to Ghazni, Kabul and Afghanistan*[25] karangan G. T. Vigne F.G.S. di halaman 164 menceritakan tentang seorang mullah bernama Khuda Dad membaca dari buku Majma-ul-Ansab bahwa putra tertua dari Yakub adalah Yehuda yang berputra Usrak; putra Usrak adalah Aknur; Aknur berputra Maalib yang menurunkan Ka-Farlai; putra Farlai adalah Qais yang selanjutnya berputra Talut; Talut berputra Armea yang menurunkan Afghan. Keturunan Afghan yang berputra empatpuluh orang inilah yang kemudian menjadi bangsa Afghanistan. Qais yang hidup di masa Rasulullah s.a.w. adalah keturunan ke 34 setelah 2000 tahun sejak masa Yakub. Keturunannya berkembang menjadi 64 generasi. Putra sulung Afghan yang bernama Salm kemudian bermigrasi dari tempat asalnya di Syria dan bermukim di Ghaur Mashkoh dekat Herat.

Dalam *Encyclopaedia of Geography*[26] dari James Bryce F.G.S., London 1856, di halaman 11 dikatakan bahwa bangsa Afghanistan bisa merunut garis keturunan mereka sampai kepada Saul raja Israel dan menyebut diri mereka Bani Israel. Alexander Burns juga mengemukakan kalau bangsa Afghan mengaku sebagai umat Yahudi yang katanya ditawan oleh raja Babul dan ditempatkan di daerah Ghaur di barat laut Kabul dimana sampai tahun 622 M. mereka masih menjalankan ritual agama Yahudi, tetapi kemudian Khalid bin Abdullah (kekhilafan yang maksudnya Walid) menikah dengan putri kepala suku dan membawa mereka memeluk agama Islam dalam tahun itu.

Di buku *History of Afghanistan*[27] dari G. R. Malleson, London 1878, di halaman 39 dikemukakan bahwa Abdullah Khan dari Herat, pengelana Perancis bernama Friar John dan Sir William Jones (seorang orientalis) sepakat kalau bangsa Afghan merupakan Bani Israel keturunan dari sepuluh suku bangsa yang hilang. Begitu juga buku

[25]Lihat Apendiks.

[26]Lihat Apendiks.

[27]Lihat Apendiks.

History of the Afghans[28] karangan L. P. Ferrier dan diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh W. M. Jasse, London 1858, mencatat di halaman 1 kalau mayoritas sejarahwan timur sependapat bahwa bangsa Afghan adalah keturunan dari sepuluh suku bangsa Israel yang hilang sebagaimana pendapat bangsa itu sendiri. Di halaman 4 buku itu diceritakan bahwa bangsa Afghan memiliki bukti berupa kitab Injil dalam bahasa Iberani dan beberapa artikel ritual agama yang diserahkan oleh suku bangsa Yusaf-Zai kepada raja Nadir Shah di Peshawar ketika yang bersangkutan sedang melakukan invasi ke India. Di antara para pengikut Nadir Shah sendiri terdapat beberapa orang Yahudi yang langsung mengenali barang-barang itu. Di halaman 4 buku tersebut juga disampaikan opini pengarang yang menyatakan bahwa pandangan Abdullah Khan dari Herat itu dapat diyakini. Ringkasnya disampaikan garis keturunan yaitu Malik Talut (dalam Injil disebut Saul) berputra dua orang yaitu Afghan dan Jalut. Afghan kemudian menjadi pemuka di antara bangsanya. Setelah pemerintahan Daud dan Sulaiman (Solomon) terjadi perpecahan di antara bangsa Israel sehingga mereka berpisah sampai kedatangan raja Nebuchadnezar. Raja ini membunuh 70.000 umat Yahudi dan menghancurkan kotanya serta menawan sisa Yahudi yang ada dan dibawa ke Babylon sebagai tawanan. Setelah bencana itu keturunan Afghan melarikan diri dari Yudea ke Arabia dan tinggal disana untuk jangka waktu lama. Namun karena kekurangan air dan tanah yang dapat digarap, mereka kemudian bermigrasi ke India. Sekelompok Abdalis tetap tinggal di Arabia dan di masa Khalifah Hazrat Abu Bakar, salah seorang kepala suku mereka mengikat tali perkawinan dengan Khalid bin Walid. Ketika kemudian Iran jatuh di bawah kekuasaan Arabia, mereka kemudian bermukim di daerah Iran di sekitar Faras dan Kirman. Mereka menetap di sana sampai datangnya penyerbuan Genghiz Khan. Suku Abdalis ini tidak berdaya menghadapi kekejaman Genghiz Khan. Mereka kemudian pergi ke India melalui Makran (sekarang Baluchistan), Sindh dan Multan. Karena tetap tidak mendapatkan ketenteraman, mereka kemudian meneruskan ke Koh Sulaiman dan bermukim di sana. Mereka semua terdiri dari 24 suku

[28]Lihat Apendiks.

bangsa keturunan dari Afghan yang berputra tiga orang yaitu Saraband, Arkash (Gargasht) dan Karlan (Batan). Masing-masing mereka berputra delapan yang kemudian berkembang menjadi 24 suku yang diberi nama sama dengan nama putra-putra itu. Rinciannya adalah sebagai berikut:

Putra Saraband	Nama suku	Putra Gargasht	Nama suku	Putra Karlan	Nama suku
Abdal	Abdali	Khilj	Khilji	Khatak	Khataki
Babur	Baburi	Kakar	Kakari	Afrid	Afridi
Wazir	Waziri	Jamurin	Jamurini	Tur	Turi
Lohan	Lohani	Saturiyan	Saturiyani	Zaz	Zazi
Barch	Barchi	Peen	Peeni	Bab	Babi
Khugiyan	Khugiyani	Kas	Kasi	Banganes	Banganesi
Sharan	Sharani	Takan	Takani	Landipur	Landipuri
		Nasar	Nasri		

Buku karangan Khwaja Nikmatullah dari Herat berjudul *Makhzan-i-Afghan* dari tahun 1018 H. di masa pemerintahan raja Jahangir, diterjemahkan oleh Prof. Bernhard Doran dari Kharqui University, London 1836, memberikan pernyataan sebagai berikut:

Di bab 1 dikemukakan sejarah Yakub Israel sebagai nenek moyang awal bangsa Afghan.

Di bab 11 terdapat sejarah raja Talut yang menjadi garis awal keturunan bangsa Afghan.

Di halaman 22 dan 23 dinyatakan Talut berputra dua orang yaitu Barkhiya dan Armiyah. Barkhiya berputra Asaf dan Afghan, dimana Afghan berputra 24 orang. Di halaman 65 diungkapkan raja Nebuchadnezar menduduki seluruh Sham (Syria) dan membuang suku-suku bangsa Israel ke daerah Ghaur, Ghazni,

Kabul, Kandahar dan Koh Firoz dimana keturunan Afghan dan Asaf kemudian bermukim.

Di halaman 37 dan 38 disampaikan kutipan dari *Majma-ul-Ansab* dan *Tarikh Buzidah* karangan Masaufi, bahwa di masa Rasulullah s.a.w. pemuka Khalid bin Walid telah mengajak bangsa Afghan yang berada di Ghaur untuk memeluk Islam. Kepala suku Afghan bernama Qais yang adalah keturunan ke 37 dari raja Talut telah datang menghadap Rasulullah s.a.w. Beliau memberikan gelar 'Pathan' kepada kepala suku itu yang berarti kemudi kapal. Kemudian kepala suku itu kembali ke negerinya dan mulai menyiarkan Islam.

Di halaman 63 dikemukakan bahwa Farid-ud-Din Ahmad mengemukakan mengenai gelar Bani Afghanah atau Bani Afghan dalam bukunya berjudul *Rasalah Ansab-i-Afghaniyah* yaitu: setelah Nebuchadnezar menaklukkan bangsa Israel dan daerah Sham serta menghancurkan Yerusalem, ia menawan bangsa Yahudi dan mengangkut mereka sebagai hamba sahaya. Ia memaksa mereka meninggalkan agama Musa dan menyembah dirinya sebagai pengganti Tuhan, yang ditolak oleh bangsa Yahudi tersebut. Akibatnya Nebuchadnezar menghukum mati sekitar duaribu orang dan mengusir mereka keluar dari daerah kerajaan dan daerah Sham. Sebagian dari mereka pergi ke perbukitan Ghaur dimana keturunan mereka menetap di sini dan diberi nama Bani Israel, Bani Asaf dan Bani Afghan.

Di halaman 64 pengarang mengutip catatan dari *Tarikh-i-Afghani* dan *Tarikh-i-Ghauri* yang menegaskan kalau bangsa Afghan adalah Bani Israel dan sebagian mereka berasal dari Kopti (Mesir). Abdul Fazl menyatakan bahwa sebagian orang Afghan mengaku berasal dari Mesir yaitu dari mereka yang kembali ke Mesir dari Yerusalem, setelah mana mereka bermigrasi ke India. Farid-ud-Din Ahmad menjelaskan tentang nama 'Afghan' yaitu antara lain berasal dari kebiasaan mereka 'meratap dan

menangis' (*faghan*) karena terkenang kampung halaman mereka. Sir John Malcolm juga berpendapat sama dalam bukunya *History of Persia*, volume 1, halaman 101.

Pada halaman 63 diberikan pernyataan Mahabat Khan: 'Karena mereka adalah pengikut dan bertalian dengan nabi Sulaiman a.s. maka mereka oleh orang Arab dijuluki Sulaimanis.'

Halaman 65 mengemukakan bahwa semua semua riset oleh sejarahwan orientalis menunjukkan kalau bangsa Afghan menganggap diri mereka keturunan Yahudi. Beberapa sejarahwan masa kini juga berpandangan sama.

Mengenai penggunaan nama-nama Yahudi oleh bangsa Afghan yang kemudian menganut Islam, tidak ada yang bisa mendukung pandangan penterjemah Bernhard Doran. Di bagian utara dan barat Punjab ada beberapa suku yang semula Hindu kemudian memeluk Islam tetapi nama-namanya bukan Yahudi, yang menunjukkan bahwa dengan menganut Islam mereka tidak harus tetap menggunakan nama Yahudi. Penampilan phisik mereka sendiri amat mirip dengan bangsa Yahudi, hal mana diakui juga oleh para cendekiawan meskipun mereka tidak termasuk yang berpandangan bahwa orang Afghan berasal dari umat Yahudi. Mengenai hal itu Sir John Malcolm mengatakan:

'*Asal mula suku bangsa Afghan yang hidup di daerah pegunungan antara Khurasan dan Indus sudah ditelusuri oleh beberapa sejarahwan. Beberapa menekankan jika mereka itu keturunan dari bangsa Yahudi yang ditawan oleh Nebuchad-nezar dimana kepala-kepala sukunya merunut garis keturunan mereka sampai ke Daud dan Saul (Talut). Walaupun pengakuan mereka itu diragukan namun penampilan phisik dan adat istiadat mereka berbeda dari bangsa Parsi, Tartar dan India sehingga ini mungkin membenarkan pengakuan mereka yang sebenarnya bertentangan dengan berbagai fakta kuat dan memang belum ada buktinya. Kalau kemiripan ciri di antara dua bangsa bisa digunakan sebagai bukti maka bangsa Kashmir*

dengan ciri Yahudinya tentunya bisa dianggap sebagai keturunan Yahudi. Hal itu tidak saja dikemukakan oleh Bernier tetapi juga oleh Forster dan mungkin beberapa cendekiawan lainnya. Walaupun Forster tidak berpandangan sama dengan Bernier, namun ia mengakui jika ia berada di antara bangsa Kashmir, ia merasa seolah berada di antara umat Yahudi.'

Mengenai nama 'Kashmir' ada penjelasan dalam buku *Dictionary of Geography* dari A. K. Johnston di halaman 250 di bawah judul CASHMERE yaitu:

'*Penduduk aslinya bertubuh tinggi, kekar dengan penampilan kelaki-lakian, wanitanya bertubuh penuh dan cantik dengan hidung mancung dan ciri-ciri yang mirip bangsa Yahudi.*'

Dalam berkala *Civil & Military Gazette* bertanggal 23 November 1898 halaman 4 di bawah judul 'Sawati and Afridi' disampaikan sebuah makalah menarik dan penting ditujukan ke bagian Anthropology dari British Association pada sesi musim dingin di hadapan Komite Anthropoligical Research dalam salah satu pertemuan mereka belum lama ini. Di bawah ini dikutipkan bagian naskah yang penting dari makalah tersebut.

'*Penduduk asli Paktan atau Pathan di gerbang barat dari India sudah dikenal lama dalam sejarah, banyak dari suku bangsa ini disebut oleh Herodotus dan para sejarahwan Alexander. Di abad menengah, daerah pegunungan liar dimana mereka berada disebut Roh dan penduduknya Rohillah dan tidak diragukan jika mereka ini sudah ada di sana jauh sebelum munculnya suku-suku bangsa Afghan. Semua bangsa Afghan sekarang ini dianggap sebagai Pathan karena mereka menggunakan bahasa Pathan atau Pashtu. Mereka tidak mengakui kekerabatan dengan yang lainnya karena mereka merasa mengaku sebagai Bani Israel yaitu keturunan dari bangsa yang ditawan dan dibawa ke Babylon oleh Nebuchadnezar. Namun semuanya menggunakan bahasa Pashtu dan sama menghormati hukum adat yang disebut Paktanwali, yang berisi peraturan-peraturan*

mirip dengan ajaran hukum Musa dan adat kuno bangsa Rajput.'

JEJAK BANGSA ISRAEL

'Dengan demikian bangsa Pathan yang kita bahas ini bisa dibagi dalam dua komunitas besar yaitu suku dan klan seperti Waziri, Afridi, Orakzais dan lain-lain yang merupakan keturunan India dan bangsa Afghan yang mengaku sebagai bangsa Semit (Ibrani) dan merupakan ras yang dominan sepanjang perbatasan. Mungkin saja Paktanwali yang merupakan norma tidak tertulis tetapi dianut oleh mereka semua, merupakan campuran berbagai sumber. Di dalamnya kita bisa menemukan peraturan-peraturan agama Musa yang diterapkan pada adat kebiasaan Rajput dan dimodifikasi oleh kebiasaan Islam. Bangsa Afghan yang menyebut dirinya Durani sejak berdirinya kerajaan Durani sekitar satu setengah abad yang lalu, menyatakan bahwa mereka keturunan dari bangsa Israel melalui moyang mereka bernama Kish, yang oleh nabi Muhammad diberi nama Pathan (bahasa Syria untuk kemudi kapal) karena ia ditugaskan mengemudikan rakyatnya kepada arus agama Islam. Kami telah mengemukakan di atas kalau usia bangsa Pathan atau Paktan ini lebih tua dari Islam. Umumnya penggunaan nama-nama Israel di antara bangsa Afghan mengharuskan kita mengakui adanya keterkaitan dengan bangsa Israel. Begitu juga adat mereka seperti perayaan Paskah (yang persis sama dengan ritual Yahudi) yang tetap dirayakan oleh mereka yang berpendidikan rendah tanpa mengetahui asal muasalnya. Bellew berpendapat bahwa keterkaitan dengan bangsa Israel itu nyata adanya, namun ia juga mengingatkan bahwa sekurangnya satu dari tiga cabang garis keturunan Afghan yang menurut hikayat berasal dari keturunan Kish dengan nama Sarabaur. Nama ini merupakan bentuk kuno dari bahasa Pashtu yang dikenakan kepada ras Rajput yang menganut kalender matahari (solar) ketika mereka bermigrasi ke Afghanistan setelah kekalahan mereka dalam perang melawan Chandraban penganut kalendar

bulan (lunar) dalam perang besar Mahabarata dalam sejarah awal India. Dengan demikian bangsa Afghan kemungkinan adalah bangsa Israel yang diserap ke dalam suku-suku bangsa Rajput kuno dan ini rasanya merupakan jawaban yang paling mungkin atas pertanyaan mengenai asal muasal bangsa ini. Hanya saja bangsa Afghan modern mempertahankan pendirian mereka bahwa berdasarkan tawarikh, mereka itu berasal dari ras terpilih keturunan Ibrahim dan mengakui kesamaan dengan Pathan lainnya berdasarkan kesamaan bahasa dan adat istiadat suku bangsa.'

Semua kutipan dari buku-buku para pengarang terkenal tersebut jika dirangkum akan meyakinkan seorang yang berfikir bahwa bangsa Afghan dan Kashmir yang berada di India, di daerah perbatasan dan daerah sekitarnya, adalah Bani Israel. Pada bagian kedua buku ini, Inshallah, aku akan memberikan rincian lebih jauh tentang tujuan utama perjalanan Yesus a.s. ke India yaitu melaksanakan tugas yang diterima beliau untuk mengajar semua suku bangsa Israel sebagaimana berulangkali dikemukakan beliau dalam Injil. Jadi sebenarnya bukanlah suatu hal yang aneh jika beliau memang datang ke India dan Kashmir. Malah akan aneh kalau tanpa melaksanakan tugas-tugas yang diembannya itu, beliau langsung naik ke langit.

Sekianlah dan aku tutup diskusi ini. Salam bagi mereka yang memperoleh petunjuk yang benar.

MIRZA GHULAM AHMAD

Al-Masih yang Dijanjikan

APENDIKS

- T. W. Rhys Davids M. A. Ph. D. *Buddhism*, Society for promoting Christian Knowledge, London, 1887.

  Halaman 183: dikatakan bahwa ibunda Buddha adalah seorang perawan, seorang gadis yang terbaik dan paling suci dari antara anak manusia. Di kaki halaman 183 itu pengarang mengutip ucapan Santo Jerome bahwa : '*Dalam riwayat turun temurun di antara kalangan Gymnososophist di India dikatakan bahwa Buddha dilahirkan seorang perawan dari sisinya.*'

- T. W. Rhys Davids, *Indian Buddhism*, The Hibbert Lectures 1831, Williams & Norgate, London, 1891.

  Halaman 147: 'Semua ini merupakan hal yang menarik dari sudut pandang komparatif. Merupakan ekspresi dari sisi penganut Buddha yang menafikan adanya wujud yang Maha Kuasa, mirip pandangan dalam karangan tentang peradaban ketika Yesus ditampilkan sebagai Manifestasi Tuhan kepada manusia, wacana Logos (bahasa Yunani untuk Kalam), kalam Tuhan dirupakan dalam daging, Roti Hidup, dan bukanlah suatu kebetulan semata jika para penganut heterodox (mereka yang tidak ortodoks) kedua agama ini menggunakan konsep Buddha dan Logos itu sebagai dasar teori emanasi mereka. Ini hanya merupakan cara baru mengekspresikan pandangan yang sama dimodifikasikan dengan cara sama. Chakka-Vati Buddha merupakan konsep bagi para penganut awal Buddha sebagaimana Logos Messiah bagi penganut Kristiani awal. Dalam kedua hal itu, kedua pandangan saling berhimpitan, saling merasuk satu sama lain dan menjadi suplemen satu sama lain. Dalam kedua hal, keduanya melingkupi bidang

wacana dasar ajaran yang bisa diterima. Ruang lingkup Chakka-Vati Buddha di satu sisi dan Logos Messiah di sisi lain merupakan sumber dasar yang di masa lalu mempengaruhi opini para penyusun biografi guru mereka masing-masing dan menghasilkan konsep yang sama meskipun detilnya tidak sepenuhnya identik.'

- Sir M. M. Williams, *Buddhism*, John Murray, London, 1889.

  Halaman 135: Ia mengatakan tentang dirinya (Maha-Vagga 1.6.8) aku adalah yang Maha Perkasa (sabbabhibha), Maha Bijak, aku tidak bercacat, melalui aku diperoleh pengetahuan, aku tidak mempunyai pesaing (patipuggalo), aku adalah Arhat utama - guru paling agung. Aku adalah yang paling bijaksana (sambuddha), aku adalah penakluk (jina), semua api keinginan telah padam dalam diriku (sitibhuto), aku memiliki nirvana (nibbuto).

  Halaman 126: 1.Jangan membunuh mahluk hidup. 2.Jangan mencuri. 3.Jangan berbuat cabul. 4.Jangan berdusta. 5.Jangan minum yang terlalu memabukkan. 6.Makan hanya pada waktunya. 7.Jangan menggunakan hiasan tubuh atau harum-haruman. 8.Jangan menggunakan tempat tidur yang besar, gunakan hanya selembar tikar di lantai. 9.Hindari menari, menyanyi atau tontonan duniawi. 10.Jangan memiliki emas atau perak dalam bentuk apa pun dan jangan menerima pemberiannya (Haha-vagga 1.5.6.). Dekalogo Buddha ini bisa jadi disalin dari Sepuluh Perintah dalam agama Musa.

- H. T. Prinsep, *Tibet, Tartary dan Mongolia.*

  Halaman 12 - 14: Kisah perjalanan di Tibet yang paling awal kita terima adalah yang dikarang oleh pendeta-pendeta Jesuit yaitu Grueber dan Dorville, yang kembali dari Cina melalui rute

tersebut di tahun 1661 M. sekitar 400 tahun setelah perjalanan Marco Polo ke barat (dari Cina). Mereka itu adalah orang Kristiani Eropah pertama yang diketahui pernah memasuki daerah-daerah yang berpenduduk padat di Tibet karena Marco Polo sendiri mengambil jalan lebih ke arah barat laut dari sungai Oxus. Pastor Grueber amat terpesona oleh kemiripan yang ditemuinya dalam doktrin dan ritual agama Buddha di Lhasa dengan ajaran Katolik Roma yang dianutnya. Yang menjadi perhatiannya antara lain (1) pakaian yang dikenakan para Lama sama dengan yang diketahuinya dipakai oleh para rasul (apostle) sebagaimana dikemukakan lukisan-lukisan kuno, (2) tata cara aturan disiplin di biara-biara serta jenjang ordo para Lama mirip dengan yang ada di Katolik Roma, (3) adanya persamaan dalam konsep mengenai inkarnasi sebagaimana juga kepercayaan pada surga dan neraka, (4) mereka juga mempunyai doa pengantar dan pengurbanan bagi mereka yang meninggal seperti di Katolik Roma, (5) mereka memiliki biara-biara yang diisi para pendeta sampai sejumlah 30.000 orang dekat Lhasa dimana para pendeta itu diambil sumpahnya untuk hidup miskin, kepatuhan dan selibat serta ikrar lainnya, sama seperti pastor Katolik, (6) mereka juga mempunyai pendeta penerima pengakuan dosa yang ditunjuk oleh Lama yang lebih tinggi derajatnya dimana mereka bisa menerima pengakuan dosa, menetapkan hukuman serta menghapuskan dosa. Disamping itu juga praktek penggunaan air suci, menyanyi koor secara bergantian, mendoakan orang mati serta persamaan dalam kostum pakaian para Lama agung dengan berbagai ordo dalam hirarki Katolik. Para pendeta Jesuit tersebut juga menyimpulkan dari apa yang mereka dengar dan lihat bahwa kitab-kitab Lama mengandung siratan agama Kristen yang menurut mereka dikembangkan di Tibet pada masa para rasul (apostle).

Halaman 171: Mengenai kedatangan seorang Juru Selamat, pengarang H. T. Prinsep menulis: Harapan akan lahirnya

seorang nabi besar, Penebus atau Juru Selamat sebagaimana dikemukakan juga oleh Tacitus sebagai kepercayaan yang berkembang di masa hidup pendiri agama Kristen, tidak salah lagi bersumber dari agama Buddha dimana kepercayaan seperti itu tidak terbatas hanya pada orang Yahudi saja atau nubuatan kitab-kitab mereka.

Halaman 171: Sebagai catatan kaki, pengarang ini mengemukakan: Kedatangan seorang Bodh lain seribu tahun setelah Gotama atau Sakya Muni ada diramalkan dalam kitab Pitakattayan dan Atha Katha. Gotama sendiri memaklumkan dirinya sebagai Bodh yang keduapuluhlima dan mengatakan: '*Masih akan datang Bagawa Metteyo.*' Nama Metteyo itu amat mirip dengan kata Messiah.

- Sir M. Monier Williams, *The Mystery of the Ages*, 1887.

Halaman 541: (catatan kaki) Buddha adalah agama Kristen di Timur yang bahkan lebih terpelihara daripada agama Kristen sebagai agama Buddha di Barat.

- I Tsing, *A Record of the Buddhist Religion Practised in India and the Malaya Archipelago, A.D. 671 - 695*. Diterjemahkan oleh J. Takakusu B.A. Ph.D., Oxford, Clarendon Press, 1896, diterbitkan baru oleh South Asia Books, 1998.

Halaman 223 - 224: Adalah suatu hal yang mengherankan menemukan nama Messiah di dalam kitab-kitab Buddha walau ditemukan secara tidak sengaja. Kitab itu bernama Katalogus Baru dari kitab-kitab Buddha yang dikompilasi di masa Chiang Yuan (785 - 804 M.); dalam edisi bahasa Jepang tentang buku-buku Buddha Cina, Perpustakaan Bodlea, Jap, 65 DD halaman 73. Buku ini tidak termasuk dalam katalog Nanges.

Lagi pula kelompok Sanghayama dari Sakya dan biara Ta-Chin (artinya Syria) saling berbeda dalam kebiasaan mereka serta ritual agama mereka amat berbeda satu sama lain. King-Ching (artinya Adam) seharusnya meneruskan ajaran Mi-Shi-Ho (artinya Messiah) sedangkan Sakya Putiyiya-Sramanas mengembangkan sutra (ajaran) dari Buddha.

- Berkala *The Nineteenth Century*, volume 3, July - December, London, Oktober 1894, British Museum wo.p.p. 59, 39.

Halaman 517: Dalam salah satu artikel dari Max Muller dengan judul '*The alleged sojourn of Christ in India*' dimana ia mengkritik Nicolas Notovitch yang pergi ke Tibet dan menyaksikan kitab-kitab dan naskah kuno di biara Buddha di Himis dan menyimpulkan Yesus telah pernah datang ke Tibet dan Kashmir, dimana dia setelah kembali menulis buku dalam bahasa Perancis '*Vie inconnue de Jesus-Christ*' (The Unknown Life of Jesus Christ). Nicolas Notovitch adalah seorang berkebangsaan Rusia.

Halaman 237: Namun N. Notovitch meskipun tidak membawa pulang naskah-naskah tersebut, tetapi telah menyaksikannya. Karena tidak menguasai bahasa Tibet, ia telah meminta bantuan seorang penterjemah dan mempublikasikan 70 halaman di antaranya dalam bahasa Perancis dalam bukunya 'Vie inconnue de Jesus-Christ.' Ia meyakini kenyataan bahwa Yesus pernah berada di antara para penganut Buddha. Sekarang ini banyak orang yang menyadari adanya persamaan ajaran di antara agama Buddha dan Kristen dimana beberapa pengarang terkenal telah mengemukakan pandangan bahwa Yesus dipengaruhi ajaran-ajaran Buddha. Kesulitannya sekarang ini adalah mencari pembenaran dimana alur historikal yang bisa menjelaskan kapan agama Buddha sampai ke Palestina di masa kehidupan Yesus. Nicolas Notovitch berpandangan bahwa naskah-naskah yang ditemuinya di Himis

tersebut telah menjelaskan secara gamblang. Menurut yang bersangkutan, adanya kesenjangan dalam kisah kehidupan Yesus di antara usia limabelas sampai duapulusembilan tahun, menunjukkan kalau Yesus saat itu berada di India untuk mempelajari bahasa Sansekerta Pali, kitab-kitab Veda dan kanun Buddha, lalu kemudian kembali ke Palestina melalui Persia dan menyiarkan Injil di sana. Menurut Notovitch, kisah tentang Yesus ini dikutip dari cerita beberapa saudagar Yahudi yang datang ke India tidak lama setelah Penyaliban.

Halaman 236: Naskah-naskah itu tertulis dalam bahasa Pali yang merupakan bahasa suci bagi penganut Buddha di selatan. Gulungan perkamen tersebut kemudian dibawa dari India ke Nepal dan Makhada (penterjemah = kerajaan tua India - Magadha) sekitar tahun 200 M. dan dari sana ke Tibet untuk kemudian disimpan sampai sekarang ini di Lhasa. Terjemahan ke bahasa Tibet dari bahasa Pali bisa ditemukan di berbagai biara Buddha, antara lain di Himis. Naskah bahasa Tibet yang ada di Himis inilah yang diterjemahkan buat Notovitch ketika yang bersangkutan tertahan di biara itu karena patah kakinya. Naskah itu kemudian menjadi buku yang dikarangnya dalam bahasa Perancis berikut kisah perjalanannya.

- Dr. Hermann Oldenberg, *Buddha, His Life, His Doctrine, Order*, terjemahan dari bahasa Jerman oleh William Hoey M.A. D.Lit., Williams & Norgate, 1882.

  Halaman 142: Mengenai ramalan Buddha tentang Metteyya, yaitu Buddha yang akan muncul di bumi di masa depan, dikatakan:

  > *Dia adalah pemimpin dari para pengikutnya yang berjumlah ratusan ribu orang, sebagaimana aku sekarang ini pemimpin dari sekumpulan pengikut yang berjumlah ratusan.* Cakkana Hisuttanta.

Halaman 149: Berkaitan dengan isteri dan putra Buddha, uraiannya ada di 'Mahawagga' I.54. Rahula sering disitir dalam teks Sutra sebagai putra Buddha tetapi tanpa penjelasan apa peranannya di antara kelompok pengikut Buddha.

Halaman 103: Rahula adalah nama dari putra Buddha. Buddha mengatakan bahwa 'Rahula dilahirkan bagiku sebagai belenggu yang mengikatku.' Pada catatan kaki di halaman sama: 'Rahula mungkin ada kaitannya dengan Raha yaitu matahari dan bulan yang mengalahkan (menggelapkan) setan.

- Francois Bernier, *Travels in the Mogul Empire*, Constable, London, 1891, dicetak ulang Oxford University Press, 1941.

  Halaman 930 - 932: Banyak sekali jejak agama Yahudi yang dapat ditemukan di negeri ini. Ketika memasuki kerajaan ini dari pegunungan Peer-Panchal, para penduduknya jelas sekali mirip dengan bangsa Yahudi. Penampilan dan perilaku serta ciri atau karakteristik yang memungkinkan seorang pengelana membedakan suatu bangsa, semuanya menunjuk kepada ciri orang Yahudi kuno. Anda jangan mengira aku mengkhayal karena kemiripan mereka dengan bangsa Yahudi juga diketahui pastor Jesuit serta beberapa pengelana Eropah jauh sebelum aku berkunjung ke Kashmir.

- George Forster, *Letters on a Journey from Bengal to England*, Faulder, London, 1808.

  Volume 7 halaman 20: Ketika pertama kali bertemu dengan bangsa Kashmir di negerinya sendiri, karena melihat cara pakaian, penampilan yang serius dan bentuk janggut mereka, aku merasa berada di antara bangsa Yahudi.

- H. W. Bellews C.S.I., *Races of Afghanistan*, Thacker, Spink & Co., 1884.

    Tawarikh bangsa Afghanistan menggambarkan Syria sebagai negeri asal ketika mereka diangkut sebagai tawanan oleh Bukhtanasar (Nebuchadnezar) dan ditempatkan sebagai koloni di berbagai tempat di Persia dan Media. Dari tempat itu mereka kemudian bermigrasi ke timur sampai akhirnya tiba di pegunungan Ghor, dimana mereka dijuluki oleh suku-suku tetangga sebagai bangsa 'Bani Afghan' atau 'Bani Israel' yang berarti keturunan Afghan atau Israel. Yang menguatkan hal ini adalah pernyataan nabi Idris yang mengatakan bahwa sepuluh suku bangsa Israel yang ditawan itu akhirnya membebaskan diri dan mencari perlindungan di Arsareth yang sekarang ini identik dengan kota Hazara dimana Ghor merupakan salah satu bagiannya. Juga dinyatakan dalam Tabcati Nasiri bahwa di zaman dinasti Shan Sabi terdapat suku bangsa bernama Bani Israel di negeri itu dimana mereka aktif berdagang dengan negeri-negeri sekitarnya.

- Edward Balfour, Surgeon General, *The Cyclopaedia of India and of Eastern and Southern Asia*, Third edition, Bernard Quaritch, 1885.

    Halaman 31: Tentang topik Afghanistan: Pakhtun adalah istilah nasional bagi bangsa Afghan yang bersama dengan Pathan menganggap diri mereka sebagai Bani Israel. Nama kolektif bangsa Afghan ialah Pakhtun untuk istilah tunggal sedangkan jamaknya adalah Pukhtuna. Kata ini berakar dari bahasa Iberani (Yahudi) walaupun ada juga yang menyatakan berasal dari bahasa Syria, sedangkan arti katanya sendiri adalah 'yang dibebaskan.' Kata Afghan juga berkonotasi sama. Salah satu kisah mengatakan bahwa ibu dari Afghan ketika putranya ini lahir lalu berteriak 'Afghan' yang artinya 'aku bebas.' Kisah lainnya menceritakan bahwa ketika sedang kesakitan akan melahirkan, ibu ini berteriak-teriak 'afghan, afghan' atau

'fighan, fighan' yang dalam bahasa Persia berarti 'sengsara, sakit, aduh.' Bangsa Afghan mengaku sebagai keturunan dari Kais. Asal kata Pathan adalah Pihtan yang merupakan gelar pemberian Mohammad (Rasulullah s.a.w.) kepada seorang Afghan yang bernama Kais. Asal usul mereka masih kabur tetapi beberapa pengarang menganggap mereka sebagai keturunan dari sepuluh suku bangsa Israel sebagaimana juga pengakuan bangsa Afghan sendiri. Pengarang lainnya menganggap bangsa ini bukan berasal dari Yahudi, tetapi orang-orang yang memperkenalkan agama Mohammad (Islam) kepada mereka adalah orang-orang Yahudi yang sudah masuk Islam.

Halaman 34: Mengutip karya Elphinstone yang berjudul '*Kingdom of Caubul*' dikatakan bahwa: Di antara suku Yusufzai ada adat dimana seorang laki tidak melihat atau bertemu dengan isterinya sampai upacara perkawinan selesai, sedangkan di antara suku Bardurani pasangan itu tidak boleh bertemu sejak saat pertunangan sampai saat perkawinan. Sebagian dari mereka tinggal di tempat calon mertuanya dan memberikan tenaganya sebagai balas jasa pangan dan papan yang diterimanya, sama seperti Yakub ketika ia ingin menikahi Rachel, tanpa sebelumnya melihat rupa wanita yang ditujunya. Di antara bangsa Afghan sebagaimana juga pada bangsa Yahudi, adalah kewajiban dari saudara laki-laki untuk menikahi janda abangnya; akan merupakan penghinaan besar baginya jika ada orang lain yang menikahi janda tersebut dan juga dianggap penghinaan jika ada yang menikahinya tanpa permisi kepadanya.

▶ Rev. Joseph Wolff D.D. LL.D, *Narrative of a Mission to Bokhara in the years 1843 - 1845*, volume I, edisi ke 2, John Walker, London, 1845.

Halaman 9: Dari berbagai perbincangan dengan orang Afghan di Khorasan dan tempat lainnya, aku memahami jika mereka itu bangga menyebut dirinya sebagai keturunan Israel, namun aku meragukan riwayat mereka itu.

Halaman 13 : Semua bangsa Yahudi di Turkistan menekankan bahwa bangsa Turkomania merupakan keturunan dari Togarma, salah seorang putra Gomer sebagaimana dikemukakan dalam kitab (Perjanjian Lama) Kejadian 10:3.

Halaman 14 : Bangsa Yahudi di Bokhara sekitar 10.000 orang. Rabbi agung mereka menyatakan bahwa kata Bokhara berasal dari Habor, sedangkan nama Balkh berasal dari Halah sebagaimana dimaksud dalam kitab 2 Raja-raja 17:6 namun ketika pemerintahan Genghiz Khan mereka kehilangan semua naskah tertulis. Di kota Balkh para ulama Muslim mengatakan jika kota itu dibangun oleh salah seorang putra nabi Adam, semula namanya Hanakh, kemudian berubah menjadi Halah dan terakhir jadi Balakh atau Balkh. Umat Yahudi di Balkh dan Samarkand menekankan bahwa Turkistan adalah negeri Nod dan di Balkh itulah dahulu berdiri Nod.

Halaman 15: Ada sebuah kisah tua di Bokhara yang mengatakan bahwa sebagian dari sepuluh suku Israel itu ada di Cina. Aku mencoba bertanya kepada orang-orang Yahudi di sini mengenai penafsiran dari ayat Yesaya 7:14 tentang seorang perempuan muda. Ternyata mereka menafsirkannya sama dengan kita umat Kristiani dan mereka sama sekali tidak mengetahui adanya kontroversi di antara umat Yahudi dan Kristiani tentang masalah itu.

Halaman 16 : Aku memperoleh paspor dari raja setelah perjalanan yang menarik itu lalu menyeberangi sungai Oxus dan setelah beberapa hari tiba di Balkh. Dari kota itu setelah berbincang dengan umat Israel yang terbuang tersebut, aku melanjutkan perjalanan ke Muzaur. Beberapa orang Afghan mengaku sebagai keturunan Israel. Menurut mereka, Afghana

adalah keponakan Asaf, putra Berachia, yang membangun kuil Sulaiman. Keturunan dari Afghan ini karena mereka adalah Yahudi lalu dibawa sebagai tawanan oleh Nebuchadnezar ke Babylon, dan dari sana mereka berpindah ke pegunungan Ghoree di Afghanistan, namun di masa Muhammad mereka beralih agama menjadi Muslim. Mereka menunjukkan kitab Majmua Alansab yang merupakan koleksi garis keturunan dan ditulis dalam bahasa Parsi.

Halaman 17 : Kemudian aku melintasi kota Peshawar. Di sini juga ada yang membacakan kepadaku sebuah buku mengenai asal muasal bangsa Afghan yaitu kitab Pashtu dari Khan Iehaun Lute. Cerita dalam buku ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam MSS, Timur Nameh dan Kitab Ansbi Muhakkek Tuse. Dalam pandanganku fisiognomi mereka tidak sama dengan orang Yahudi, hanya saja aku terpesona oleh kemiripan dua suku bangsa Yusufzai dan Khalibari dengan bangsa Yahudi. Sebaliknya suku bangsa Kaffirisiah Push, kalau benar mereka termasuk bangsa Afghan, malah sangat berbeda dengan semua suku bangsa lainnya. Banyak pengelana yang mengira mereka itu keturunan dari tentara Alexander, namun mereka sendiri tidak mengatakan demikian.

Halaman 18 : Aku selalu mengira suku Kaffirisiah Push adalah keturunan Israel dan beberapa Yahudi terpelajar di Samarkand sependapat denganku.

Halaman 19 - 20 : Terkejut juga aku kala mengetahui bahwa Kapten Riley menganggap bangsa Afghan sebagai keturunan Yahudi.

Halaman 58 : Aku tinggal bersama putra Rachab (Bani Arbal). Bersama mereka ada anak-anak Israel dari suku Dan yang bermukim dekat Terim di Hatramawl. Mereka semua sama menunggu kedatangan Messiah turun dari awan di langit.

Volume 2, halaman 131 : Mengherankan bahwa jenis perdagangan dalam kitab Yehezkiel 27:14 yang dikemukakan oleh nabi itu identik dengan perdagangan yang dilakukan bangsa Turkoman dengan penduduk Bokhara, Khiva dan Khokand. Nabi itu mengatakan: '*Dari Bet-Togarma (*yaitu bangsa Turkoman*) mereka menukarkan kuda kereta, kuda tunggang dan bagal ganti barang-barangmu.*' Bangsa Turkoman sampai hari ini sama seperti para pejuang Yahudi, mereka menjadi serdadu sewaan dengan tarif beberapa 'tenga' seharinya. Menakjubkan juga sering mendengar bangsa Turkoman menyebut diri mereka sebagai Toghramah dan bangsa Yahudi menyebut mereka Togarmah.

Menyaksikan rombongan unta yang datang bersama barang dagangan dari Kashmir, Kabul, Khokand, Kitay dan Orenbough, teringat akan ayat Yesaya 60:6 : '*Sejumlah besar unta akan menutupi daerahmu, unta-unta muda dari Midian dan Efa. Mereka semua akan datang dari Syeba, akan membawa emas dan kemenyan . . .*' Mengenai emas, aku tidak boleh melupakan bahwa dekat Samarkand ada tambang emas dan batu pirus (turquoise).

Halaman 236 : Sedikit mengulas tentang orang-orang pegunungan Kurdistan. Mereka ini menurut almarhum Dr. Grant adalah keturunan Yahudi, meskipun aku sendiri tidak bisa memastikan mereka berasal dari Sepuluh Suku Israel itu karena mereka sendiri tidak dapat menjelaskan garis keturunannya. Sebagian besar mereka sekarang ini Kristiani. Mereka amat mirip dengan golongan Protestan Jerman atau Inggris karena mereka tidak memiliki patung-patung atau biara serta pendeta mereka boleh kawin. Namun kedudukan sebagai uskup ternyata bersifat keturunan, begitu juga sebagai tua-tua. Ketika seorang isteri tua-tua hamil maka ia akan berhenti meminum anggur dan makan daging. Kalau lahir seorang putra maka ia akan jadi tua-tua (patriarch) sedangkan kalau lahir putri maka ia harus tetap perawan seumur hidupnya.

▶ George Moore M.D., *The Lost Tribes*

Halaman 143 : Kami segera tertarik pada suatu negeri yang demikian penting posisinya dalam aspek Timur saat ini, dan terlebih lagi setelah kami menemui penduduk di sana yang mengaku sebagai Bani Israel atau keturunan dari Sepuluh Suku Israel yaitu Afghanistan dan negeri sekitarnya.

Halaman 145 : Yang menjadi dasar pertimbangan mengapa beberapa kelompok penduduk Bokhara dan Afghanistan berasal dari keturunan Israel adalah (1) kemiripan mereka dengan keluarga Iberani. Dr. Wolff, seorang misionaris Yahudi, mengatakan 'Aku amat terpesona oleh kemiripan suku bangsa Yusufzai (suku bangsa Yusuf) dan suku Khaibiri, dengan bangsa Yahudi.' Moorcroft mengenai suku Khaibiri mengatakan 'Mereka bertubuh jangkung dan memiliki karakteristik Yahudi.' (2) Mereka menamakan diri mereka Bani Israel sejak dari zaman purba. (3) Nama-nama suku bangsa mereka berasal dari bahasa Israel, apalagi seperti suku bangsa Yusuf yang meliputi juga Efraim dan Manasye. Dalam kitab Wahyu 7:6 - 8, Yusuf adalah nama lain dari Efraim. Dalam kitab Bilangan 36:1, nabi Musa berbicara tentang Manasye sebagai puak keturunan Yusuf, sehingga jelas kiranya bahwa Manasye dan Efraim dikenal sebagai suku Yusuf. (4) Nama-nama Iberani untuk orang dan tempat di Afghanistan masih lebih tinggi frekwensinya dibanding nama-nama yang berkonotasi Islam. (5) Semua naskah sependapat kalau mereka bermukim di pegunungan Ghore sejak zaman dahulu. Dapat dipastikan kalau Pangeran-pangeran Ghore berasal dari bangsa Afghanistan suku bangsa Sooree dan dinasti mereka sudah berumur lama sekali. Mereka sejak awal sudah menguasai pegunungan Sulaiman atau Soloman yang terletak di selatan Afghanistan (Elphinstone). (6) Afghan adalah nama yang diberikan bangsa lain kepada mereka. Mereka sendiri menamakan dirinya Pashtun dan Dr. Garey serta Dr.

Marshman menegaskan bahwa bahasa Pashtun lebih banyak berakar ke bahasa Iberani dibanding bahasa lainnya.

Halaman 147 : Jelas dengan demikian keantikan nama Cabul (Kabul) seperti juga bangsa khusus yang tinggal di sana sejak lama yang dikenal sebagai 'Suku Israel' atau 'Suku-suku agung.' Banyak yang bisa membenarkan pengakuan penduduk Kabul yang mengaku bahwa mereka sejak zaman nenek moyangnya sudah bermukim di daerah tersebut dan dari dulu mereka dikenal sebagai suku bangsa Israel. Menurut Sir W. Jones seorang pakar tentang Persia Barat, ia sependapat dengan mereka tentang asal usul mereka. Cendekiawan lain seperti Sir John Malcolm dan misionaris Chamberlain setelah meneliti secara mendalam, menyatakan bahwa banyak dari bangsa Afghan tidak diragukan merupakan keturunan Ibrahim.

- Josephus Flavius, *Antiquities*, diterjemahkan oleh W. M. Whitson; Hurst, Rees, Orme & Brown, London.

  Volume XI, V. 2 : 'Apakah kalian mengharapkan bantuan dari balik sungai Euphrat? Apakah kalian fikir bangsa kalian akan datang membantu dari Adiabene? Walaupun mereka ingin, bangsa Parthia tidak akan mengizinkan mereka.'

  Kutipan di atas adalah ucapan Raja Jesih (Agrippa) kepada umat Yahudi agar mereka tunduk kepada kekuasaan Romawi dan jangan mengharapkan bantuan dari bangsa Yahudi yang berada di balik sungai Euphrat. Josephus hidup di zaman pemerintahan Vespasian di bagian akhir abad pertama Masehi.

- G. T. Vigne F.R.G.S., *A Personal Narrative of a Visit to Chuzin, Cabul in Afghanistan*, Whittaker, London, 1840.

  Halaman 166 - 167 : Mullah Khuda Dad, seorang terpelajar di bidang sejarah bangsanya, membacakan kepadaku dari kitab Mujmaul-Unsal (kumpulan genealogi) ringkasan asal muasal

mereka. Menurut mereka, putra tertua Yakub adalah Yudha, yang berputra Osruk, yang menjadi bapaknya Okur, bapak dari Moslib, bapak dari Farlai, bapak dari Kais, bapak dari Talut, bapak dari Ermiah, bapak dari Afghan yang kemudian menjadi nama bangsa Afghan. Ia sezaman dengan Nebuchadnezar, menyebut dirinya Bani Israel dan mempunyai empatpuluh putra yang nama-namanya tidak bisa dimuat disini. Garis keturunan Kais adalah yang ketigapuluhempat setelah periode duaribu tahun. Dari Kais yang hidup sezaman dengan nabi Muhammad, ada enampuluh generasi. Salam, putra tertua Afghan yang tinggal di Sham (Damaskus) meninggalkan negeri itu dan sampai di Ghura Mishkon, sebuah daerah dekat Herat, dimana keturunannya meluas di seluruh negeri yang sekarang bernama Afghanistan.

- James Bryce M.A., LL.D., F.R.S.E. dan Keith Johnson F.R.G.S., *Cyclopaedia of Geography*, second edition, William Collins, Sons & Co., London & Glasgow, 1880.

  Halaman 25 : Di bawah sub judul *Afghanistan, history and relations*: Mereka tidak menggunakan nama Afghan bagi diri mereka. Mereka menyebut dirinya Pushtun, jamaknya Pushtanih, dari mana muncul kata Puten sebagaimana julukan yang diberikan kepada mereka oleh orang India. Mereka merunut asal muasal mereka sampai ke Saul, raja bangsa Israel, dan menyebut diri mereka sebagai Bani Israel. Menurut Sir A. Burnes, tawarikh bangsa ini mengisahkan bahwa nenek moyang mereka ditawan dan dipindahkan oleh raja Babylonia dari Tanah Suci ke Ghore yang terletak di barat laut Kabul dan mereka hidup sebagai orang Yahudi sampai tahun 682 M. ketika mereka kemudian beralih agama ke Islam karena ajakan pemuka Arab Khalid bin Abdalla yang menikahi putri seorang kepala suku Afghan. Tidak ada bukti historikal yang bisa diperoleh untuk mendukung riwayat itu dan mungkin hanya

khayalan berdasarkan ayat kitab 2 Raja-raja 18:11. Apa pun yang menjadi dasar, semua pengelana sependapat bahwa bangsa ini berbeda mencolok dibanding penduduk negeri-negeri sekitarnya dan mereka memiliki satu sumber keturunan atau nenek moyang. Beberapa di antaranya mengemukakan kalau bangsa ini sangat mirip dalam penampilan dan karakteristik dengan bangsa Yahudi. Mereka terbagi dalam beberapa suku bangsa yang mendiami daerah-daerah terpisah dan mereka hampir tidak bercampur dengan bangsa lainnya.

▶ Colonel G. Malleson C.S.I., *History of Afghanistan*, W. H. Alien & Co. London, 1878.

Halaman 39 : Sekarang aku akan membicarakan bangsa Afghanistan yaitu suku-suku bangsa yang menempati negeri itu dan menjadi penjaga daerah perlintasan. Masalah ini sudah dibahas panjang lebar oleh Mountstuart Elphinstone, Ferrier (yang mengutip Abdullah Khan dari Herat), Bellews dan lain-lainnya. Sejalan dengan pandangan Abdullah Khan dan penulis Afghan lainnya, Ferrier cenderung meyakini bahwa bangsa Afghan merupakan sepuluh suku bangsa Israel yang hilang dan mereka mengaku keturunan dari Saul, raja Israel. Penulis lain yang berpandangan sama adalah Sir William Jones. Namun Profesor Dorn dari Kharkov yang telah melakukan penilitian mendalam, menolak teori tersebut. Mountstuart Elphinstone mengklasifikasikannya sebagai sama dengan teori tentang asal bangsa Romawi yang menurut legendanya berasal dari bangsa Troya. Profesor Dowson dalam suratnya kepada The Times telah menolak keras pandangan Abdullah Khan. Ia menulis, kalau pun teori itu akan dipertimbangkan, perlu diingat bahwa teori tersebut tidak konsisten dengan bangsa Afghan sebagai keturunan dari sepuluh suku bangsa Israel yang hilang karena Saul berasal dari suku Benyamin sedangkan suku itu tidak termasuk dalam suku yang hilang itu. Yang patut diperhatikan

adalah karakteristik penampilan bangsa ini. Jelas ini ada bobotnya tetapi tidak akan lebih tinggi dari masalah bahasa. Profesor Dowson kemudian menunjukkan bahwa bahasa Afghan tidak mengandung jejak bahasa Iberani di dalamnya, dan tentang kemungkinan bahasa itu telah berubah total karena perjalanan waktu, ia menganggapnya 'tidak mungkin.'

- L. P. Ferrier, *History of the Afghans*, diterjemahkan oleh W. M. Jesse, John Murray, London, 1858.

  Halaman 4 : Ketika Nadir Shah bergerak untuk menaklukkan India, ia tiba di Peshawar. Kepala suku Yusufzai mempersembahkan Injil yang ditulis dalam bahasa Iberani dan beberapa artikel yang biasa dipakai dalam ritual agama lama mereka yang masih mereka simpan. Artikel-artikel itu langsung dikenali oleh para pengikut rombongan raja keturunan Yahudi.

  Halaman 1 (catatan kaki) : Pengarang naskah sejarah bangsa Afghan berkesimpulan bahwa nama Afghan merupakan turunan dari arti kata 'Ratapan' dalam bahasa Persia, karena bangsa ini meratapi pembuangan mereka dari Yudea. Yang lainnya mengatakan bahwa nama itu berasal dari kata Afghan nama cucu dari raja Saul yang dipekerjakan oleh raja Sulaiman ketika membangun kuil. Pengarang ini merujuk pada dua naskah sejarah bangsa tersebut yaitu Tarikh-Afghanah dan Tarikh-Ghour. Ia menyimpulkan bahwa bangsa Afghan merasa diri mereka sebagian berasal dari Kopti di Mesir dan sebagian dari Israel, namun tidak ada yang mendukung pandangan tersebut.

  Menurut salah seorang pengarang tersebut, raja Nebuchadnezar setelah menghukum mati banyak dari tawanan itu, lalu membuang sisanya ke pegunungan Ghour dimana mereka berkembang biak cepat bercampur Yahudi dari Arabia. Mereka beralih agama ke Islam setelah menerima surat dari seorang

Yahudi yang telah baiat bernama Khalud yang memberitahukan telah datangnya seorang nabi baru dan mengajak mereka untuk bergabung bersama. Beberapa pemuka Afghan dengan kepala sukunya bernama Kais, yang menurut pengarang Afghan itu merupakan keturunan ke empatpuluhtujuh dari Saul dan ke limapuluhlima dari Ibrahim, saat itu berangkat ke Arabia.

Hampir semua pengarang Muslim mengatakan kalau asal bangsa Afghan adalah menurut versi di atas dan aku sendiri pernah memiliki tabel genealogis (garis keturunan) yang menggambarkan bahwa semua keluarga terkemuka di Afghanistan merupakan keturunan langsung dari raja-raja Israel.